



Pengantar Penulis

Buku ini saya tulis sebagai ungkapan rasa cinta dan khidmat terhadap kajian jender yang selama ini menjadi perhatian penulis. Rasa cinta terhadap Allah swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang menciptakan laki-laki dan perempuan setara. Tak lupa penulis bershalawat kepada kekasih Nabi Muhammad saw. yang telah melakukan perubahan arus sejarah dengan mengangkat derajat kaum perempuan dari titik nadir peradaban yang suram. Penulisan buku ini memberikan pengalaman yang sangat besar, utamanya tentang jender dan tanggungjawab pendidikan anak. Apalagi penulis adalah ibu rumah tangga dan wanita karir yang memiliki tanggungjawab domestik dan publik.

Buku ini adalah sebagian dari Tesis pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, yang penulis selesaikan dengan banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Baik ketika penulis menyelesaikan pendidikan di tingkat Magister. Olehnya itu, kepada mereka penulis berkewajiban menyatakan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi motivasi dan fasilitas sehingga penulis dapat memadu antara studi, karir, dan tanggungjawab sebagai seorang ibu rumah tangga.

Direktur Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Dr. Syahrudin Nawi, SH.MH, beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik selama studi pada Pascasarjana jenjang strata dua.

Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. dan Dra. Nurul Fuadi, MA. Sebagai pembimbing tesis yang penuh kesabaran banyak memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi kepada penulis dengan gaya komunikasi yang

mencerahkan qalbu dan pikiran. Dewan Penguji saat ujian tesis, Prof. Dr. Azhar Arsyad, MA., Dr.H.M. Arfah Siddiq, M.A., dan Drs. Bunyamin, M.Pd. yang memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan sebuah karya ilmiah.

Terima kasih dan salam hormat kepada Daengku Prof. Dr. Musdah Mulia, M.A. yang memberikan pengantar buku ini, yang tentu saja menambah bobot akademik buku ini. Semoga beliau tetap istiqomah melanjutkan perjuangan intelektualnya yang tak kenal lelah untuk membangun kesetaraan jender di Indonesia.

Kedua orang tua tercinta, H. Muh Abbas Talla dan Hj. St Shalehah Akhmad yang telah memelihara dan mendidik dengan penuh pengorbanan lahir dan batin. Suami tercinta Drs. M. Nasir Nganro serta ananda Nur Hildah Inayah dan Nur Husnul Khatimah yang telah memberikan pengertian yang mendalam lahir dan batin. Inspirasi dan dukungan keluarga membuat beban menjadi ringan dan bermakna.

Keluarga besar Universitas Islam Makassar yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi, khususnya Rektor ibu Dr. Hj. A. Majdah M. Zain, M.Si. yang juga sebagai sosok perempuan yang sukses meniti karir sebagai akademisi, dan menunaikan tugasnya sebagai seorang ibu.

Kepada adinda Hadi Pajariantito, yang telah banyak membantu mengolah, dan melakukan editing sehingga terbit buku ini. Semoga dapat berlanjut pada karya-karya yang lain.

Kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu diucapkan terima kasih, semoga pengembaraan dalam rimba pengetahuan yang luas, menjadi amal jariyah di sisi Allah swt. *Amin Ya Mujib al-Saailin*



KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Hj. Mudah Mulia, M.A.

(Profesor riset bidang Lektur Keagamaan, dan dosen Pascasarjana
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Buku yang terbuka di hadapan Anda berjudul *Konsep Jender Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Pendidikan Anak* karya Dr. Hj. Aisyah Abbas merupakan tulisan kritis yang menggugat berbagai kekeliruan dalam pemahaman Islam. Penulis adalah tokoh dan aktivis perempuan yang gigih memperjuangkan kesetaraan dan keadilan jender melalui organisasi Fatayat Nahdhatul 'Ulama di Sulawesi Selatan.

Pembahasan buku ini amat penting mengingat pemahaman tentang ajaran Islam yang banyak disosialisasikan di masyarakat, khususnya menyangkut posisi perempuan, telah bercampur mitos yang menyusup melalui nilai-nilai budaya patriarki yang sangat kental di masyarakat. Pemahaman yang distortif ini tidak sedikit menimbulkan pengaruh negatif terhadap kehidupan perempuan dalam masyarakat. Akibat pemahaman yang keliru itu, tidak sedikit perempuan terpaksa menerima kenyataan tidak mendapatkan izin untuk melanjutkan studi, padahal kemampuan intelektualitasnya sangat menunjang.

Tidak sedikit perempuan menutup rapat-rapat cita-cita mereka untuk berkiprah di bidang politik menjadi politisi ulung, padahal kemampuan dirinya sangat memadai. Tidak sedikit perempuan terpaksa harus tinggal di rumah setelah menikah karena dihegemoni oleh pemahaman bahwa tugas seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga, padahal

dirinya memiliki sejumlah keahlian yang akan sangat berguna jika dikembangkan untuk menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial. Karena itu, penting sekali membangun pemahaman yang benar tentang posisi perempuan menurut Islam, terutama implikasinya terhadap tanggungjawab pendidikan anak.

Islam diyakini pemeluknya sebagai agama yang menjanjikan harapan hidup yang lebih baik: menjanjikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia memiliki posisi yang sangat spesifik, di antaranya berpotensi menjadi *khalifah* Tuhan (QS. *al-Baqarah*, 2:30) yang tugas utamanya adalah melakukan perbaikan moral.

Tugas manusia adalah menterjemahkan karya kreatif Tuhan di alam semesta. Karena itu, manusia memiliki tempat yang sangat sentral dalam ajaran Islam, sebagai *khalifah fi al-ardh*, yakni sebagai agen perubahan moral. Perubahan moral masyarakat merupakan tugas kenabian yang suci yang diemban para nabi, termasuk Rasulullah Muhammad SAW. Tugas kenabian tersebut tidak berakhir dengan wafatnya Rasul, melainkan dibebankan ke pundak kita semua sebagai orang yang mengaku Muslim, baik perempuan dan laki-laki.

Islam memandang manusia secara optimis dan positif, yakni sebagai makhluk paling mulia dan bermartabat (Q.S. *al-Baqarah*, 2:30 dan *al-Isra'*, 17:70). Konsep ini sangat penting, terutama dalam kaitan dengan pemahaman terhadap teks-teks suci keagamaan. Bahwa manusia dengan seluruh pengalamannya merupakan dasar yang amat penting dalam memahami teks-teks keagamaan. Bahwa kemaslahatan dan kebahagiaan manusia harus menjadi pertimbangan utama dalam menafsirkan teks-teks tersebut.

Memahami posisi perempuan dalam Islam harus tetap mengacu kepada sumber-sumber Islam yang utama, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Hanya saja pemahaman terhadap kedua sumber tadi tidak semata didasarkan kepada pemaknaan tekstual, melainkan memperhatikan juga segi kontekstualnya, baik konteks makro berupa tradisi masyarakat Arab dan kondisi sosio-politik dan sosio-historis ketika itu maupun konteks mikro dalam wujud *asbab nuzul* ayat dan *asbab wurud* hadis. Pemaknaan non-literal terhadap teks-teks suci agama dalam Al-Qur'an dan Sunnah mengacu kepada tujuan-tujuan hakiki syariat atau yang lazim disebut dengan *maqashid al-syari'ah*.

Tujuan hakiki syariat Islam adalah mewujudkan kemaslahatan manusia melalui perlindungan terhadap lima hak dasar manusia (*al-kulliyat al-khamsah*): hak hidup (*hifz al-nafs*), hak kebebasan beragama (*hifz al-din*), hak beropini dan berekspresi (*hifz al-aql*), hak reproduksi (*hifz al-nasl*), dan hak properti (*hifz al-mal*) menuju kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin, baik di dunia dan di akhirat. Terhadap semua pemahaman keislaman yang tidak kondusif terhadap pemenuhan hak-hak dasar tersebut perlu dikaji ulang, bahkan kalau perlu dilakukan dekonstruksi ajaran. Sebab, pemahaman agama sangat ditentukan oleh perspektif penafsirnya yang seringkali tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh sosio-kultural dan sosio-politik yang berkembang di masanya. Akan tetapi, mengubah interpretasi agama bukan hal yang mudah karena agama selalu diidentikkan dengan kebenaran mutlak, sakral, dan bersifat ilahiyah. Bahkan, menjadi lebih sulit lagi karena seringkali yang diklaim sebagai agama ternyata hanyalah penafsiran dari pemilik otoritas agama, bukan agama itu sendiri.

Umat Islam juga meyakini agamanya sebagai *rahmatan lil 'alamin*, artinya agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta. Salah satu bentuk dari rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Artinya, nilai kemanusiaan perempuan dan laki-laki adalah sederajat, tidak ada perbedaan sedikit pun. Ukuran kemuliaan seorang manusia di hadapan Allah swt. adalah prestasi dan kualitas takwanya, tanpa membedakan jenis kelamin (QS. *al-Hujurat*, 49:13).

Penilaian tentang taqwa semata-mata hak prerogatif Allah swt. Manusia tidak berhak menilai, manusia hanya diinstruksikan untuk berkompetisi melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya (*fastabiqul khaerat*). Konsekuensinya, perempuan dan laki-laki sama-sama berpotensi untuk menjadi manusia yang paling bertakwa. Al-Qur'an tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu. Semua manusia tanpa dibedakan jenis kelaminnya mempunyai potensi yang sama untuk menjadi '*abid* dan *khalifah fil ardh* (QS. *al-Nisa'*, 4:124 dan *al-Nahl*, 16:97).

Sayangnya, ajaran Islam yang demikian ideal dan luhur itu, khususnya berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan tidak terimplementasi dengan baik dalam realitas sosiologis para penganutnya. Praktek umat Islam berkaitan dengan posisi perempuan, khususnya menyangkut relasi gender pada umumnya sangat distortif dan bias. Kondisi itu dibangun berdasarkan pemahaman yang sangat harfiah terhadap teks, sebagaimana terlihat sebagai berikut

Pertama, pemahaman tentang asal-usul penciptaan manusia dalam kitab-kitab fiqh menjelaskan bahwa Adam as adalah manusia pertama diciptakan Tuhan, sedangkan isterinya, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. Pemahaman seperti ini mengacu kepada pengertian harfiah

Al-Qur`an (QS. *an-Nisa`*, 4:1). Pemahaman demikian membawa implikasi yang luas dalam kehidupan sosial, di antaranya menimbulkan pandangan marginal, subordinatif dan stereotip terhadap perempuan. Pemahaman bahwa Hawa, selaku perempuan pertama, tercipta dari bagian tubuh laki-laki, yaitu Adam as. membawa kepada keyakinan bahwa perempuan memang pantas diposisikan sebagai subordinat laki-laki. Dia hanyalah *the second human being*, manusia kelas dua. Perempuan bukanlah manusia utama, melainkan sekadar pelengkap, diciptakan dari dan untuk kepentingan laki-laki. Konsekuensinya, perempuan tidak boleh berada di depan, tidak boleh menjadi pemimpin dan seterusnya.

Kedua, pemahaman tentang kejatuhan Adam dan Hawa dari sorga. Pada umumnya ulama mendakwahkan ajaran bahwa Adam as. jatuh dari sorga akibat godaan Hawa, isterinya yang terlebih dahulu terpengaruh oleh bisikan iblis (QS. *al-A`raf*, 7:20-22). Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa perempuan itu hakikatnya makhluk penggoda dan dekat dengan iblis. Kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan. Stereotipe ini membawa kepada sikap misogini terhadap perempuan. Karena itu, para ulama mengajarkan jangan terlalu dekat dengan perempuan dan jangan dengar pendapatnya agar tidak terseret ke neraka. Perempuan mudah sekali dipengaruhi dan diperdayakan, dan karena itu tidak boleh keluar rumah tanpa muhrim, tidak boleh jalan sendirian, dan tidak boleh keluar malam. Lebih baik baginya tinggal di rumah saja mengurus rumah tangga, merawat anak-anak dan melayani suami, dan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya juga kembali ke dapur, juga tidak perlu aktif di masyarakat.

Ketiga, pemahaman tentang kepemimpinan perempuan. Di masyarakat diajarkan bahwa perempuan itu tidak layak jadi

pemimpin karena tubuhnya sangat lembut dan lemah, serta akalanya pendek, lagi pula perasaannya sangat halus sehingga dikhawatirkan tidak mampu mengambil keputusan yang tegas. Apalagi ada hadis yang menyatakan: *“perempuan itu lemah akal dan agamanya”* (HR. Bukhari dari Sa’id ibn Abi Maryam), dan juga ada hadis yang mengatakan *“celakalah suatu bangsa yang mempercayakan kepemimpinannya kepada perempuan”* (HR. Bukhari dari Abu Bakrah). Lalu diperkuat lagi dengan ayat yang menjelaskan bahwa laki-laki itu pemimpin bagi perempuan (*Q.S al-Nisa*, 4:34).

Berbeda dengan semua realitas yang digambarkan di atas, posisi perempuan dalam gambaran teks-teks suci sangat dimuliakan. Hal itu terbaca, misalnya dalam hadis-hadis yang menjelaskan tentang para perempuan Anshar di Madinah di masa Rasul. Mereka justru dicitrakan sebagai perempuan aktif, bebas, dinamis, kritis, bertanggung jawab dan mandiri, namun tetap santun, sopan, dan terpelihara akhlaknya. Mereka aktif dalam berbagai bidang kehidupan, di ranah publik maupun di ranah domestik.

Sejumlah hadis melukiskan para isteri Rasul sebagai perempuan kritis, aktif, dinamis dan peduli terhadap persoalan masyarakatnya, serta terlibat dalam aktivitas publik, baik dalam kondisi damai maupun perang. Rasulullah tidak membuat diskriminasi terhadap mereka dalam menjalankan peran-peran sosialnya. Bahkan, Al-Qur’an menjelaskan dengan terang benderang tipe ideal perempuan Islam (muslimah) sebagai pribadi yang memiliki kemandirian dalam berbagai bidang kehidupan.

Posisi dan kedudukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sudah sangat jelas, yakni sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang memiliki sejumlah hak dan kewajiban. Tidak ada perbedaan

antara laki-laki dan perempuan. Perintah Allah untuk berbuat adil dalam seluruh bidang kehidupan, baik dalam ranah domestik maupun publik sangat tegas dan tandas. Keadilan mesti ditegakkan. Untuk itu Allah swt sendiri dengan tegas menyatakan bahwa Ia adalah Dzat Yang Maha Adil (Q.S. *Ali Imran*, 3: 18). Dan di akhirat nanti Ia adalah Tuhan yang akan menilai manusia dengan keadilan yang sejati (Q.S. *al-Anbiya'*, 21: 47). Demikianlah, keadilan merupakan prinsip ajaran Islam yang mesti ditegakkan dalam menata kehidupan manusia. Prinsip itu harus selalu ada dalam setiap norma, tata nilai dan perilaku umat manusia di mana pun dan kapan pun. Tanpa keadilan, agama yang diajarkan oleh Dzat Yang Maha Adil dan dinyatakan oleh-Nya sebagai ajaran yang dijamin kebenaran dan keadilannya akan menjadi slogan belaka, seperti jasad yang kehilangan ruhnyanya.

Keadilan yang diajarkan Islam selalu memuat prinsip membela yang benar, melindungi yang tertindas, dan menghentikan kezaliman dan kesewenang-wenangan. Dengan keadilan, yang benar akan dibela meskipun merupakan kelompok minoritas. Dengan keadilan, yang tertindas terlindungi hak-haknya dari pihak-pihak yang berkuasa dan menguasai dengan zalim dan sewenang-wenang.

Kehadiran Islam dengan nilai-nilai keadilan yang dibawanya telah membuat kaum *mustadh'afin* memiliki secercah harapan. Para budak yang dipandang sebagai setengah manusia mendapat tempat yang lebih tinggi dari orang merdeka yang musyrik (Q.S. *al-Baqarah*, 2:221). Orang-orang miskin dan mereka yang lemah secara ekonomi dan sosial berhak menikmati harta yang dimiliki oleh orang kaya melalui zakat, infak dan sedekah (Q.S. *at-Taubah*, 9:60). Di antara kelompok *mustadh'afin* yang paling beruntung dengan kehadiran Islam adalah kaum perempuan.

Karena itu, umat Islam memerlukan interpretasi baru dalam tafsir dan pemahaman keislaman mereka. Kehadiran suatu pemahaman keislaman yang akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan memperhatikan perbaikan nasib kaum perempuan di Indonesia merupakan keniscayaan. Hanya dengan cara itulah Islam dapat menampilkan wajahnya yang sejati sebagai agama yang akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, agama yang ramah terhadap perempuan, dan sekaligus *rahmatan lil-alamin* (rahmat bagi alam semesta). Buku ini menyajikan berbagai interpretasi baru untuk dijadikan acuan dalam mengimplementasikan tanggung jawab pendidikan anak sehingga amat penting dibaca oleh masyarakat. Selamat membaca!!

Jakarta, 18 September 2018

DAFTAR BACAAN UTAMA

- Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*, tt, Dar al-Fikr, t.th.
- Afkhami, Mahnaz, *Freedom and Faith: Womens' Human Rights in The Muslim World*, Syracus University Press, Syracus, 1995.
- Arkoun, Mohammed, *The Islamic World: From Clssical to Modern Times*, ed. C.E.Bosworth, dkk, Darwin Press, Australia, 1989.
- Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Bentang, Yogyakarta, 1994.
- , dalam Dick van der Meij (ed.), *Dinamika Kontemporer Dalam Masyarakat Islam*, Seri INIS XLII, Leiden-Jakarta, 2003, h. 195.
- Al-'Aqqad, Abbas Mahmud, *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an*, Dar al-Hilal, Cairo, 1962.
- Badawi, Jamal, *Gender Equity in Islam*, American Trust, Indiana, 1995.
- Julia Cleves Mosse, *Gender Dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- MacKinnon, Catherine A, *Toward a Feminist Theory of The State*, Harvard, London, 1991.
- Mernissi, Fatima, *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, Rev. ed. Bloomington, 1987.
- , *Virginity and Patriarchy*, Women in Islam: Women's Studies Internasional Forum Magazine, 5 (1982).
- Musdah Mulia, *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*, Kata Kita, Jakarta, 2010.
- , *Potret Perempuan Dalam Lektur Agama*, (Pidato Pengukuhan sebagai Professor Riset atau Ahli Peneliti Utama), Departemen Agama, Jakarta, 1999.
- , *Islam Menggugat Poligami*, Gramedia, Jakarta, 2004.
- , *Perempuan dan Politik*, Gramedia, Jakarta, 2005
- , *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, Mizan, Bandung, 2005
- , *Islam dan Hak Asasi Manusia*, Naufan, Yogyakarta, 2009

- An-Naim, *Dekonstruksi Syari'ah* (terjemahan), LKiS, Yogyakarta, 1995.
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nash: Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, al-Haiyah al-Mishriyyah al'Ammah li al-Kitab, Kairo, 1993, h. 11
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam*, Aquarian, London, 1994.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995.
- Parsons, Talcott, *Woman in a Man-Made World*, HBJ Publisher, New York, 1972.
- Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Jilid 5, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.
- Richard W. Bulliet, *Islam The View From The Edge*, Columbia University, New York, 1994.
- Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Bina Aksara, Jakarta, 1989.
- Ruth A. Wallace, *Feminism And Sociological Theory*, Sage Publications, California, 1989.
- Siddiguc, Kaukab, *Liberation of Woman in Islam*, Thinkers Library, Singapore, 1990.



Bab 1

Realitas Perempuan Dalam Konteks Historis dan Teologis

Latar Belakang

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt berfungsi sebagai rahmat keseluruh alam, termasuk kepada kaum perempuan. Nilai-nilai fundamental yang mendasari ajaran Islam, seperti perdamaian, pembebasan dan egalitarianisme, termasuk persamaan derajat antara lelaki dan perempuan banyak tercermin dalam ayat-ayat al-Quran. Kisah-kisah tentang peran penting perempuan di zaman Nabi Muhammad Saw, seperti Siti Khadijah, Siti Aisyah, dan lain-lain telah menjadi sejarah emas dan saksi tentang sepaik terjang perjuangan-perjuangan perempuan. Begitu pula sikap beliau yang menghormati kaum perempuan dan memperlakukannya sebagai mitra dalam perjuangan.¹

Jender sebagai sebuah gerakan sosial, lahir setelah melalui proses perjuangan yang panjang. Berbagai hambatan dan tantangan menyertai sejarah perjalanannya, baik itu berasal dari masyarakat umum, pemerintah, penganjur keagamaan, bahkan dari kalangan perempuan

¹Lily Zakiyah Munir (Ed), *Memposisikan Kodrat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 11.

sendiri. Hal ini pada dasarnya disebabkan karena motif kelahirannya ingin merombak status quo yang telah mapan dalam masyarakat yang bersifat patriarkhi, sehingga suka atau tidak suka, tantangan dan hambatan tersebut akan tetap menyertai gerak langkah para aktivis perempuan.²

Seperti halnya gerakan kebudayaan lainnya, gerakan jender lahir akibat pergolakan sosial, dimana di dalam perempuan menggeliat dari suasana yang sangat tertekan dan menghambat gerakannya. Ia lahir sebagai reaksi terhadap pandangan bahwa ada sesuatu hal yang tidak beres dalam kehidupan perempuan terutama di dunia barat. Oleh karena itu, latar belakang kelahirannya tidak bisa terlepas dengan peradaban barat dengan segala ciri khasnya, dan ajaran Kristen sebagai agama mayoritas dengan segala pandangan dan perlakuannya terhadap perempuan. Dengan demikian, jender lahir dari sudut pandangan kehidupan materialistik-sekuler yang bertentangan dengan agama Kristen pada waktu itu, seperti

²Upaya untuk mempertahankan harkat dan martabat perempuan sering menghadapi resistensi dari kalangan laki – laki dan perempuan, menurut Dr. Mansur Fakhri, disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama, karena mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan posisi perempuan pada dasarnya berarti menggoncang struktur dan sistem status quo ketidakadilan tertua dalam masyarakat. Kedua, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan. Kesulitan lain, dengan menjadikan jender sebagai wacana yang tak pernah habisnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya amat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing – masing serta menggugat *privilege* yang kita miliki dan sedang kita nikmati saat ini. Lihat, Mansur Fakhri, *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*, (Cet. II ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), h. 5-6. Bandingkan juga, A. Rahman Rahim, *Jender : Konsep Agama dan Dasar-Dari Etika, Budaya Masyarakat Sulawesi Selatan*, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional” *Jender Dalam Perspektif Islam dan Budaya Melayu*”, Makassar : Universitas Islam Makassar, tanggal 1-2 Juni 2001 , h. 1.

halnya dengan kebangkitan ilmu pengetahuan dan filsafat di Eropa.³

Sebagai gerakan perjuangan emansipasi perempuan, jender merupakan cikal bagi lahirnya gerakan perempuan yang berbentuk wadah atau organisasi yang senantiasa muncul dalam peradaban manusia. Ia tumbuh dan berkembang dari zaman ke zaman mulai dari ketidakpuasannya melihat perlakuan sejarah, kemudian menuntut keterlibatan perempuan dalam lapangan politik, sosial dan persaingan dalam lapangan kerja yang sebelumnya didominasi oleh laki – laki.

Jika ditelaah secara komprehenship, tampak bahwa sejarah lahirnya gerakan perempuan terkait erat dengan beberapa segi kehidupan manusia lainnya, yang sekaligus menjadi latar belakang pertumbuhannya . Dengan demikian telaah historis dalam kaitannya dengan fenomena diatas merupakan sebuah keharusan sejarah, sehingga kita lebih arif dan bijak menempatkan perempuan pada proporsi yang sebenarnya. Asumsi ini penulis ingin kedepankan, karena sejarah peradaban manusia telah memperlakukan perempuan sangat diskriminatif dan bahkan menyakitkan . Hal ini dapat dilihat pada pandangan masyarakat dibeberapa negara tentang eksistensi perempuan masa lalu.

Berdasarkan analisis historis-empiris ini, maka memberikan transparansi bahwa telah terjadi distorsi tentang citra perempuan jika menggunakan pisau analisis nilai-nilai mondial ajaran Islam. Karena secara harfiah, undang-undangan al-Quran membawa perbaikan yang

³Beryl C. Syamwil, *Wanita dan Feminisme: Perbandingan Kristen Islam*, Panji Masyarakat, No. 403/XXV, 1 Agustus 1983, h. 50.

sangat besar terhadap status wanita sebelum Islam. Poligami memang diakui⁴ dan tidak dibolehkan, akan tetapi untuk membatasinya. Perkembangan sejarah kaum perempuan menunjukkan penyalahgunaan yang menyolok, didasarkan atas interpretasi Al-Quran secara harfiah sehingga pada umumnya berimplikasi memperkuat egoisme kaum laki-laki. Pada waktu itu, wanita dalam masyarakat Islam nampaknya mempunyai kedudukan yang memalukan jika dipandang menurut parameter kebudayaan modern. Perdebatan antara dunia barat dan Islam, begitu dalam dunia Islam sendiri, merupakan perdebatan yang sengit antara kedua belah pihak. Hal tersebut mendorong kepada kesalahpahaman (bukan kepada pengertian) karena masing-masing menggunakan premis yang pada dasarnya sangat berbeda.

Secara generik kelihatannya al-Quran terkesan membedakan antara laki-laki dan perempuan. Tinjauan ini dapat dilihat, misalnya salah satu ayat Al-Quran (QS. Al-Baqarah (2) : 228), yang dalam penjelasannya relatif panjang membicarakan hukum perceraian. Ayat yang memuat itu menetapkan masa penantian seorang wanita dalam perceraian sebelum dia dapat menikah kembali.

⁴Dalil naqli yang selalu dijadikan legitimasi pembenaran bagi kebolehan berpoligami dikalangan sebahagian umat Islam dalam QS. An-Nisa' (4) : 3 yang didalamnya terkandung pembicaraan tentang anak yatim. Surat ini dinamai An-Nisa' karena kandungannya banyak memuat penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Dan paling sedikit ada 7 surah lainnya yang berbicara masalah wanita yang berkaitan dengan hak, kewajiban, fungsi, peran dan lain – lain. Ketujuh surah yang dimaksud adalah surah Al-Mujadalah, al-Muthmainah, al – Tahrim, Saba'. At-Thalaq, al-Ahzab, dan al-Nur. Lihat dalam Musdah Mulia, *Pandangan Islam Tentang Poligami*, (Cet. I ; Jakarta : LKAJ, 1999), h. 27 –28. Lihat juga Abd. Rahim Yunus, *Jender Dalam Perspektif Tafsir Klasik*, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional “*Jender dalam Perspektif Islam dan Budaya Melayu*”, Makassar: Universitas Islam Makassar, tanggal 1-2 Juni 2001, h. 3.

Tentu saja makna kalimat ini, “*kaum pria mempunyai satu tingkat lebih tinggi daripada kaum perempuan*” . Meskipun demikian hal itu tidak mengurangi makna pentingnya, sebagai dilacak dalam literatur yang ditulis oleh para pakar dalam bidangnya masing-masing. Ayat ini secara khusus membicarakan konteks hubungan perkawinan menurut syariat.

Informasi deskriptif ini menggambarkan bahwa antara perempuan dan laki-laki adalah makhluk sosial yang mempunyai peranan jender yang dibatasi secara ketat. Dan peranan-peranan ini dalam perspektif Islam, ditetapkan oleh Tuhan dan inipun sudah sangat global disinggung dalam hukum Islam. Karena hukum Islam pada umumnya mempunyai tujuan melindungi, proteksi. Mengenai perempuan Islam memberikan batasan yang tepat tentang hak-hak perempuan dan menunjukkan perhatian yang mendalam untuk menjaminnya. Al-Quran dan Hadis memerintahkan kepada suami untuk memperlakukan isteri dengan adil, budi yang baik dan penuh perhatian. Disamping itu memberikan konsepsi yang lebih bermoral mengenai perkawinan, dan mempertinggi kedudukan perempuan muslimah dengan memberinya hak-hak yang yuridis dan bersifat suci, mengandung persamaan dihadapan hukum, hak milik pribadi, hak mendapat warisan.⁵

Para ahli hukum mengatakan, ketentuan bahwa ahli waris lelaki mendapat ganda daripada bagian perempuan tidak berarti diskriminasi tetapi sebagai hal yang menguntungkanannya. Keterangan tersebut jelas dan logis,

⁵Marcel A. Boisard, *L' Humanisme De L' Islam*, diterjemahkan oleh H. M. Rasjidi, dengan judul *Humanisme Dalam Islam*, (Cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 119.

oleh karena laki-laki berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan wanita mempunyai hak untuk mengurus harta miliknya sendiri.⁶ Sikap menghargai hak prerogatif wanita adalah sangat fundamental sehingga seorang ahli hukum Islam harus diangkat seorang hakim perempuan dan diberi tugas untuk mengawasi secara resmi penghormatan hak-hak perempuan.⁷

Pernyataan diatas secara sepintas terkesan ideal dan berdimensi teologis. Hal ini memicu beragam pendapat tentang wacana kesetaraan laki-laki dan perempuan. Sementara kalangan pemikir kontemporer Islam diantaranya Rifaat Hasan, Fatima Mernissi, Aminah Wadud Muhsin, mereka meyakini bahwa al-Quran memberikan status yang setara bagi kedua jenis kelamin ini.⁸ Indikatornya adalah kata-kata *Al-Insan* terulang sebanyak 70 kali, sedangkan *An-Naas* kurang lebih 300 kali di dalam al-Quran. Pengulangan tersebut sama sekali bukan diperuntukkan bagi manusia dalam periode sejarah, atau bangsa, rakyat tertentu, dan kaum laki-laki dan kaum perempuan tertentu. Makna yang dikandungnya menjadi acuan kaidah-kaidah dasar antara sesama, sangat tegas sikapnya dalam menempatkan manusia secara manusiawi.⁹

Hal ini sejalan dengan ungkapan al-Quran tentang perbedaan mendasar antara laki -laki dan perempuan,

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

⁸Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta : LSPPA Yayasan Prakasa, 1994), h. 55.

⁹M Lukman Hakiem, *Deklarasi Islam Tentang HAM*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1992), h. 58.

tetapi masih perlu diteliti apakah ungkapan itu mengacu kepada unsur biologis, unsur-unsur budaya, kedua-duanya sekaligus atau acuan lain. Ditemukan sejumlah ayat yang mengungkapkan kekhususan-kekhususan perempuan yang tidak dialami laki-laki seperti mengalami siklus menstruasi (QS. Al-Thalaq, 65: 4), melahirkan (QS. Ali Imran, 3: 45), menyusui dan memelihara anak – anaknya (QS. Al-Baqarah, 2: 223, QS. An-Nisa', 4: 23). Namun kekhususan ini sering disalahpahami dan dijadikan alasan dan legitimasi untuk memojokkan perempuan disekitar domestik. Ayat-ayat tersebut diasosiasikan dengan QS. Al-Baqarah, 2: 28, yang menyatakan *laki-laki* mempunyai satu tingkat kelebihan , dan QS. An-Nisa' 4: 34 yang menyatakan "*kaum laki-laki itu pemimpin bagi perempuan*", padahal tidak pernah ditemukan satu ayatpun yang menyatakan bahwa fungsi reproduksi menjadi sebab atau alasan mengapa perempuan harus menjadi subordinasi laki-laki. Jadi, pengungkapan fungsi reproduksi pada perempuan tersebut tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan perempuan dari sektor publik. Hanya saja pengungkapan itu menjadi isyarat bahwa laki-laki dan perempuan tidak akan mungkin disamakan secara total, karena jika demikian maka akan merugikan perempuan.¹⁰

Namun al-Quran sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat Islam mengakui bahwa pada dasarnya kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama (adil), keduanya diciptakan dari satu nafs,¹¹ dimana yang satu

¹⁰H. Said Agil Munawwar, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam dan Budaya Melayu*. "Makalah dalam Seminar Internasional "Jender dalam Perspektif dan Budaya Melayu", Makassar: Universitas Islam Makassar, tanggal 1-2 Juni 2001, h. 5.

¹¹Perbedaan pendapat muncul ketika menafsirkan kata ganti (dhamir). Sebagai contoh dhamir *Ha* pada kata *Minha* dalam Surah An-Nisa' (4): 1. Jumhur

tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain . Bahkan al-Quran tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, sehingga karenanya statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip al-Quran terhadap hak kaum laki-laki dan perempuan adalah sama. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan perempuan memiliki hak atas laki – laki.¹²

Pernyataan ini sesungguhnya menggambarkan pesan teologis yang semangatnya memberikan angin segar pemberdayaan kaum perempuan pada semua sektor dan segi kehidupan, termasuk didalamnya tentang peluang memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak. Tuntutan dibidang ini sangat erat kaitannya dengan bidang keluarga. Menurut pemerhati jender, pembagian kerja selama ini selalu dihubungkan dengan perbedaan jenis kelamin, karena keperkasaannya, bekerja sebagai pemimpin perusahaan atau semacamnya, sedang perempuan dengan sifatnya yang lemah lembut dituntut untuk bekerja di dalam

ulama tafsir mengembalikan dhamir itu kepada kata *nafsin wahidah*, yakni Adam. Adapun Abu Muslim al-Isfahani mengembalikannya kepada kata *nafsin* yakni jins, bahan atau unsur pembentuk Adam yang kemudian menjadi unsur Hawa, bukan kepada kata *nafsin wahidah (Adam)*. Penafsiran ini agaknya berbeda dengan mufassir kontemporer. Abdullah Yusuf Ali, misalnya menafsirkan kata *nafsin* dengan beberapa kemungkinan arti, yaitu (1) *Soul* , (2) *Self* , (3) *person, Living person*, (4) *Will, good pleasur*, dan kata *khalafa min hajaujaha*, dengan *Createa of like nature, his mate*, yang dimaksudkan Hawa atau wanita diciptakan Allah dari sumber dan unsur yang sama dengan Adam atau pria. Muhammad Abduh dan rekannya Al-Qasim juga sependapat dengan Yusuf Ali. Mereka seperti dikutip oleh Quraish shihab memahami arti *nafsin* dalam arti jenis. Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh Al-Thabathaba'i yang menegaskan bahwa wanita (isteri Adam) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat pertama Surah An-Nisa' sedikitpun tidak mendukung paham sementara para mufassir yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Lihat, Nasaruddin Umar, *Pandangan Islam Tentang Jender dan Seminar Internasional " Jender dalam Perspektif Islam dan Budaya Melayu*, Universitas Islam Makassar 1-2 Juni 2001 , h. 6-7. Lihat juga Abd. Rahim Yunus, *op. cit.*, h. 7.

¹² Lihat, Mansur Fakih, et. al. *op.cit.*, h. 50-51.

rumah tangganya. Pembagian semacam ini dikenal dengan teori “*nurture*” yang beranggapan bahwa pembagian kerja (domestik publik) merupakan bentuk sosial masyarakat. Ini sangat erat kaitannya dengan konsep jender. Yang menjadi persoalan selanjutnya adalah jika pemisahan kerja tersebut diklaim sebagai sudah merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat manusia. Padahal dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat manusia biasanya melekat sesuai dengan jenis kelaminnya dan sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan. Sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukanlah kodrat. Oleh karena itu kelompok Marxis membantah teori fungsionalisme yang merupakan bagian dari *nurture* dengan alasan pembagian kerja secara seksual bukanlah sesuatu yang diberi dengan sendirinya, tetapi merupakan produk sejarah masyarakat tertentu. Pembagian tersebut tercipta dan dipertahankan pihak-pihak yang merasa beruntung dengan situasi seperti itu.

Jika mencermati diskursus tuntutan agar perempuan bekerja di luar rumah bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomis-material, tetapi juga memenuhi kebutuhan mental-spiritual. Dengan bekerja di luar rumah, perempuan diharapkan dapat berproses memantapkan kepribadiannya secara utuh, sehingga dapat menambah kedalaman hidupnya, membuat dirinya merasa ada, karena kesadaran akan eksistensinya, ia akan merasakan hidupnya lebih berarti, hidupnya terasa hidup, dan tidak hampa.

Sekalipun adanya tuntutan pemberdayaan perempuan pada semua aspek kehidupan, namun tidak berarti menafikan hak dan kewajiban yang harus dijalankan dalam rumah tangga. Khususnya mengenai kewajiban seorang ibu

terhadap seorang anak. Kenyataan ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa tidaklah percuma Tuhan memberikan sifat luwes, lemah lembut kepada semua perempuan, khususnya kepada ibu.

Demikian pula perasaan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), sejak terjadinya hubungan lahir dan bathin kedua suami isteri. Semua itu dicurahkan Tuhan kepada lubuk hati manusia, khususnya kepada kaum perempuan atau kaum ibu untuk melahirkan keturunan dan memelihara anak manusia. Anak manusia yang masih bayi, masih serba lemah anggota badannya, namun sangat tajam hati dan perasaannya, memerlukan pelukan dan belaian tangan yang halus, perasaan kasih sayang yang lembut dan hati yang tulus dari seorang ibu.¹³ Dengan perasaan kasih sayang lembut dan tulus itulah, sang ibu mengasuh, menyusui, memberikan makan, memberikan pendidikan dan memberikan keteladanan kepada anaknya sejak kecil hingga dewasa. Dengan demikian anak merasa aman, tentram, senang dan bahagia, lahir dan bathin, seperti sorga layaknya. Itulah suasana "*sorga dunia*" yang amat perlu diperoleh anak – anak dalam setiap rumah tangga.

Dari analisis pembawaan natural seorang perempuan dan ibu dalam memberikan perhatian kepada setiap anak yang lahir dari kandungannya, menurut hemat penulis akan dengan sendirinya menolak image dan pandangan segelintir yang meragukan tanggung jawab seorang ibu, ketika terlibat

¹³ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah : Mawaddah wa Rahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, t. th), h. 84 – 85. Bandingkan juga K.H. Athian Ali Mohammad Da'i, *Keluarga Sakinah*, (Cet. II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 386. Bandingkan juga Al- Husain Abdul Majid Hasyim, et. al, *al- Manhaj al- Islami fi Ru'ayati al-Thufulati*, diterjemahkan oleh Abd. Mahadi dengan judul *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Cet. I ; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1994), h. 25 – 45.

dalam dunia karir, tetapi sesungguhnya dengan berkiprah seorang wanita atau ibu dalam semua aspek kehidupan, menandakan bahwa tesis umum yang terekonstruksi bahwa atau ibu adalah lemah, merupakan sebuah rekayasa yang ingin mendiskreditkan dan mendiskriminasi posisi seorang perempuan.

Dengan melihat kenyataan tentang kontroversi keberadaan perempuan dalam perspektif jender dan implikasinya terhadap tanggungjawab pendidikan anak, maka penulis termotivasi untuk menjadikan masalah ini sebagai sebuah telaah ilmiah dalam mengeliminir misinterpretasi terhadap gerakan jender yang berkembang pada dua dasawarsa belakangan ini.

Fokus Kajian

Merujuk pada analisis deskriptif yang ada, maka pada bagian ini, penulis mengemukakan permasalahan pokok, yaitu: bagaimana Konsep Jender dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidikan Anak. Adapun sub-sub masalah yang dibahas, antara lain: pandangan Islam tentang jender, pandangan Islam tentang pendidikan anak, dan implikasi jender terhadap tanggung jawab pendidikan anak.

Sehubungan dengan pemaparan permasalahan dan sub-sub masalah ini, maka tulisan ini mencoba memberikan sebuah konsep tentang keberadaan jender dan pengaruhnya terhadap tanggung jawab pendidikan anak. Dengan mengajukan sebuah asumsi seberapa jauh fenomena jender ini terejawantah dalam dinamika kehidupan perempuan, sehingga tidak berdampak penafian tanggung jawab pendidikan anak dalam rumah tangga.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis membatasi pembahasan ini dalam perspektif historis lahirnya gender dan pengaruhnya terhadap tanggung jawab pendidikan anak. Disamping itu akan dikemukakan analisis para pakar baik Islam maupun pemikir lainnya tentang gender sebagai upaya menghilangkan diskriminasi dan sistem patriarkhi yang sedang berlangsung saat ini.

Definisi Operasional

Tema pokok kajian buku ini adalah” *Konsep Gender dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidikan Anak*“. Penulis perlu menjelaskan secara rinci beberapa term kunci yang terdapat di dalamnya.

“Gender“ dalam bahasa latin: “genus“, generis, jenis“ yang berarti “*macam atau jenis* “. ¹⁴Dalam bahasa Inggris“ gender“ bermakna: *the grammatical classification of nouns and related words, roughly corresponding to the sexes and sexlessness*, atau *each of the classes of nouns* atau *a person's sex*.¹⁵ Makna gender dalam bahasa Indonesia adalah hubungan sosial yang membedakan antara pria dan wanita menurut kedudukan, fungsi, dan peran masing-masing dalam berbagai kondisi dan bidang kehidupan.

“Implikasi“ berasal dari bahasa Inggris “*Implication*“ yang berarti dampak atau pengaruh yang timbul akibat adanya faktor-faktor tertentu.¹⁶

¹⁴Osman Raliby, *Kamus Internasional* (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 235.

¹⁵R. E. Allen (Ed), *The Concise Oxford Dictionary of Current English* (Oxford : Oxford University Press, 1990), h. 490.

¹⁶John M. Echoll dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), h. 225.

“Pendidikan anak” adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam mempengaruhi anak untuk mengikuti suatu konsep atau pola tertentu agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih baik.¹⁷

Sedangkan makna operasional buku ini adalah suatu upaya maksimal yang penulis tempuh untuk menjelaskan hakekat jender secara umum dan selanjutnya dianalisis menurut Islam serta pengaruhnya terhadap tanggung jawab pendidikan anak, sehingga memberikan transparansi ilmiah di sekitar diskursus jender yang kini menjadi suatu fenomena yang masih aktual sampai hari ini.

¹⁷Sudirman N. et. *Ilmu Pendidikan* (Cet. II ; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.



Bab 2

Kajian Terdahulu, Landasan Teoretis, dan Kerangka Pikir

Kajian Terdahulu

Setelah melacak dan mendalami beberapa referensi yang ada, maka wacana jender merupakan sebuah masalah yang cukup krusial dan sarat dengan kontradiksi yang tajam. Hal ini dapat dicermati pada karya Qasim Amin¹⁸ “*Tahrir al-Marrah*” dan *al-Maratul Jadidiah*, secara singkat isi kedua karya Qasim Amin ini berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki baik dalam bentuk tubuh, perasaan (emosionalnya) maupun pikirannya serta berbagai hal tentang hakekat kejadiannya. Untuk itu sebagai upaya untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan maka wahana pendidikan merupakan solusi alternatifnya.

Sementara itu Nasaruddin Umar¹⁹ dalam karyanya “*Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*” nampaknya membahas tentang kilas balik teori jender, identitas jender di dalam Al-Quran. Muatan karya ini

¹⁸Nasaruddin Umar dilahirkan di Ujung Bone Sulawesi Selatan 23 Juni 1959 dan merupakan salah satu pemerhati jender yang sangat intensif yang menghabiskan penelitian disertasi doktornya selama 6 tahun di 27 negara (Eropa dan Timur Tengah).

nampaknya menyinggung tentang asal-usul dan substansi kejadian manusia serta berbagai teori yang melatarbelakangi munculnya wacana jender.

Dari kedua sumber kajian ini sesungguhnya belum menyentuh secara komprehensif tentang wacana jender dalam kaitannya dengan tanggung jawab pendidikan anak. Dengan asumsi yang demikian, maka memotivasi penulis dalam menggagas eksistensi jender dan implikasinya terhadap tanggung jawab pendidikan anak. Dengan demikian karya ini nampaknya memetakan wilayah kajian tentang fenomena jender apakah dapat meredusir peran utama wanita sebagai ibu dalam rumah tangganya. Signifikansi pembahasan ini melahirkan sebuah kesimpulan bahwa tak selamanya fenomena jender sangat paradoks dengan tanggung jawab pendidikan anak.

Landasan Teoretis

Konsep penting yang harus dipahami dalam rangka membahas masalah perempuan adalah membedakan antara konsep jenis kelamin dan konsep jender. Pemahaman dan pembedaan terhadap konsep tersebut sangat diperlukan karena alasan berikut : Pemahaman dan pembedaan antara konsep sex dan jender dipandang perlu dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan erat antara perbedaan jender dan ketidakadilan jender serta ketidakadilan jender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.¹⁹

¹⁹ Mansour Fakhri, *Menggeser Konsep Jender dan Transformasi Sosial*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 3-4.

Jender sebagaimana yang dikemukakan oleh Oakley dalam karyanya "Sex, Gender and Society " yang dikutip oleh Mansour Fakih, berarti perbedaan yang bukan biologis antara kodrat dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sementara jender adalah " perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang "terbentuk secara sosial" (*socially constructed*), yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan melainkan diciptakan oleh kaum laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.²⁰

Nampaknya masalah perbedaan dan kedudukan perempuan maupun laki - laki secara tegas menyatakan adalah sama. Dalam konteks ini al- Quran memberikan penjelasan bahwa dalam soal prinsipil ada perbedaan antara perempuan dan laki - laki. Akan tetapi al-Quran juga sejalan dengan fakta kehidupan, maka di luar hal-hal yang ditegaskan tadi diakui ada perbedaan antara laki - laki dan perempuan. Kalau ditelusuri di mana letaknya perbedaan-perbedaan itu, sebahagian besarnya ada dua hal, yaitu perbedaan biologis dan perbedaan fungsional dalam kehidupan sosial.

Perbedaan biologis ini tidak bisa diingkari, karena bersifat alamiah, seperti halnya di dalam dunia makhluk lain ada jantan dan ada betina. Bahkan, sekarang ilmu pengetahuan terutama ilmu kedokteran yang mencatat perbedaan keduanya yang sangat nyata. Pertama dari bentuk tubuhnya tidak sama. Lebih jauh ilmu pengetahuan melihat perbedaan itu di dalam berat otak laki-laki dan

²⁰ *Ibid.*, h. 98-99.

perempuan, sampai sel-sel darah, susunan saraf, secara biologis tidak sama. Adanya perbedaan fisik, biologis, susunan saraf, otak dan lain-lain juga membentuk watak yang berbeda, sehingga menimbulkan watak keperempuanan dan watak kelaki-lakian.²¹

Dalam kaitannya reproduksi, fungsi laki-laki dan perempuan berbeda, tidak mungkin sama. Laki-laki adalah pemberi bibit dan perempuan yang menampung dan mengembangkan bibit itu di dalam rahimnya, sehingga mengandung dan bersalin. Hal itu merupakan fungsi alamiah (*natural function*), sebagai ciri khas keperempuanan, yang tidak mungkin diganti laki-laki. Tetapi tidak mungkin pula perempuan melakukan fungsi kalau tidak ada laki-laki yang membuahi. Ini dapat dianalogikan pada hal-hal lain.

Perbedaan yang ada tidak harus menimbulkan perbedaan mengenai hakekat kemanusiaan, hak asasi dan kesempatan melakukan pengabdian. Dengan perbedaan fungsional ini, maka muncul beberapa kewajiban yang berbeda. Misalnya ketika perempuan mengandung dan bersalin, maka wajib menyusui anaknya, maka imbangannya laki-laki berkewajiban menafkahi. Dengan demikian, perbedaan untuk mendiskriminasikan melainkan untuk saling melengkapi.

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang kemandirian perempuan, dalam Islam terdapat rumusan yang bagus mengenai kemandirian dan kemitraan. Contoh konkritnya adalah kemitraan dalam hubungan suami isteri. Kesejajaran tidak berarti fungsinya harus sama, misalnya

²¹ K.H. Ali Yafie, *Kodrat, Kedudukan dan Kepemimpinan Perempuan*, dalam Lily Zakiah Munir (Ed), *op. cit.*, h. 68.

tidak mungkin laki-laki itu hamil, itu di luar konteks kesejajarannya. Kesejajaran ada batasnya, yaitu dibatasi oleh batas-batas alamiah atau kodrati. Pada dasarnya kemandirian harus ditekankan pada kebebasan menentukan nasib sendiri. Kalau itu yang kita maksudkan, maka dengan tegas prinsip Islam memberikan hak itu kepada perempuan. Perempuan tidak bisa dipaksakan untuk berkeluarga berencana (memakai alat kontrasepsi), masalah itu harus dirunding terlebih dahulu, sebab disini perempuan mempunyai kemandirian untuk menentukan pilihan hidupnya²² Jadi secara filosofis pula Islam berpendapat bahwa antara perempuan dan laki-laki adalah sama dari segi kemanusiaan. Perempuan adalah manusia dan laki-laki pun manusia, masing-masing tidak berbeda dari segi kemanusiaannya, bahkan tidak ada keistimewaan bagi yang satu atas yang lain. Hal ini Rasulullah Saw **bersabda, d:**

Artinya :

*“Sesungguhnya kaum wanita adalah setara dengan kaum pria”.*²³

Mengenai persamaan antara kaum perempuan dengan laki-laki dalam semua sektor kehidupan, dapat dicermati beberapa surat di dalam al-Quran, diantaranya : QS. Al-A'raf (7) : 158, QS. Saba' (34) : 28, QS. Fushilat (41) : 33, QS. Al-Hujurat (49) : 11, 12, QS. An-Nisa' (4) : 32, 19, QS. An-Nur (24) : 31, QS. Al-Ahzab (33) : 35, QS. Al-Isra' (17) : 70, QS. Ali-Imran (3) : 195. Adapun hadis – hadisnya dapat dilihat

²² *Ibid.*, h. 75. Bandingkan juga dengan, Abdurrahman Al-Bagdadi, *Emansipasi Adakah Dalam Islam : Suatu Tinjauan Syari'at Islam Tentang Kehidupan Wanita*, (Cet. VI; Jakarta : Gema Insani, Press, 1992), h. 11.

²³ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al- Fikr, t. th) h, 225.

pada : HR. Ahmad, Abu Daud, Bukhari, Muslim, At- Tirmidzi, dan lain sebagainya.

Semua Nas (dalil) yang dikemukakan adalah bersifat umum, yang berlaku untuk perempuan dan laki-laki. Mereka sama – sama memperoleh dan diperbolehkan melakukan jual beli (al-Ba'i), perkontrakkan (al-Ijarah), perwakilan (al-wakalah), perlimpahan pembayaran (al-hawalah), pergadaian (al-Rahn), titipan (al-wadi'ah), pinjam meminjam (al-ariyah), menanggung (al-kafalah), dan akad perseroan (asy-syirkah) serta berbagai hubungan kerja sama lainnya yang berkaitan dengan sesama manusia, dan kemutlakan, tidak dikhususkan atau terbatas sepanjang tidak ada bukti nas lain yang mengkhususkan baik pada perempuan maupun pada laki-laki.²⁴

Ketentuan-ketentuan ini mengandung indikasi bahwa Islam secara prinsipil mengakui adanya kemandirian perempuan untuk menentukan nasib dan cita – cita hidupnya, selama kemandirian tersebut tidak menyimpang dari tugas dan kewajiban terhadap tanggung jawab pendidikan anak di dalam rumah tangga, maka apa yang dilakukan dalam tujuan pemberdayaan potensinya, tetap diberikan kesempatan dengan tetap menjaga diri sesuai dengan ketentuan etika Islam.

Kerangka Pikir

Kerangka pikir dimaksudkan sebagai landasan sistematika berpikir dalam menguraikan permasalahan yang

²⁴*Ibid.*, h. 30. Bandingkan juga dengan Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Cet. I ; Jakarta : LKIJ, 1999), h. 10 – 15. Bandingkan juga dengan M. Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1996), h. 168 – 175. & 195 – 198.

akan dibahas dalam buku ini. Dalam hubungan dengan ini, ada beberapa hal yang menjadi sentrum kajian, yaitu:

1. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan mempunyai implementasi di dalam kehidupan sosial budaya. Persepsi yang seolah-olah mengendap di alam bawah sadar masyarakat ialah jika seseorang mempunyai atribut biologis, seperti penis pada laki – laki dan vagina pada perempuan. Maka itu juga menjadi identitas jender yang bersangkutan dan selanjutnya akan menemukan peran sosial di dalam masyarakat. Sesungguhnya identitas dan beban jender tidak musti ditentukan oleh atribut biologis. Jadi dapat dibedakan antara pemikiran penis atau vagina sebagai peristiwa biologis dan pemilikan penis dan vagina sebagai peristiwa sosial budaya. Yang pertama dapat disebut sebagai alat kelamin biologis dan yang kedua dapat disebut sebagai alat kelamin budaya. Secara biologis alat kelamin adalah konstruksi biologis karena bagian anatomi tubuh seseorang yang tidak langsung terkait dengan keadaan sosial budaya masyarakat. Akan tetapi, secara budaya alat kelamin menjadi faktor paling penting dalam melegitimasi atribut jender seseorang. Begitu atribut jenis kelamin kelihatan maka pada saat itu konstruksi budaya mulai terbentuk. Melalui atribut tersebut seseorang akan dipersepsikan sebagai laki – laki atau perempuan.
2. Secara umum tampak Al-Quran mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Quran, yaitu terciptanya

hubungan yang harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawadah wa rahmah*) dilingkungan keluarga (QS. Al-Rum (30): 21, sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas yang ideal dalam satu negeri yang damai penuh ampunan Tuhan (*baladun tayyibah warabbun ghafur*), (QS. As-Saba' (34): 15. Konsepsi tentang relasi jender dalam Islam mengacu pada ayat – ayat esensial yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'at (*maqasid al-syari'ah*), seperti mewujudkan keadilan dan kebajikan (QS. An-Nahl (16): 90), keamanan dan ketentraman (QS. An-Nisa' (4): 58), dan menyeruh kepada kebaikan dan mencegah keburukan (QS. Ali-Imran (3): 104), nilai keadilan, tingkat keamanan, ketentraman, kabaikan atau keburukan, tentu saja sulit diukur, namun kiranya yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut ialah nilai-nilai yang bersifat universal.

3. Citra ideal perempuan dalam al-Quran tidak sama dengan citra perempuan yang berkembang dalam sejarah dunia Islam. Citra perempuan yang diidealkan dalam al-Quran ialah perempuan yang memiliki kemandirian politik (QS. Al- Muthahana (60): 12), memiliki kemandirian ekonomi (QS. An-Nahl (16): 97), memiliki kemandirian dalam menentukan pilihan – pilihan pribadi yang diyakini kebenarannya, sungguhpun harus menghadapi suami bagi perempuan yang sudah berkeluarga (QS. At-Tahrim (66): 11) atau menantang opini publik bagi perempuan yang belum berkeluarga (QS. At- Tahrim (66): 12). Perempuan dibenarkan untuk menyuarakan kebenaran dan melakukan gerakan oposisi terhadap berbagai kebobrokan (QS. At-Taubah (9): 71) bahkan al-Quran menyeruh perang terhadap suatu negeri yang menindas

kaum perempuan (QS. An-Nisa' (4): 5), karena laki-laki dan perempuan berpotensi sebagai khalifah diatas bumi (QS. An-Nahl (16): 97), dan sebagai hamba (QS. An-Nisa' (4): 124).



Bab 3

Model Operasional Studi

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah:

- a. Pendekatan historis, metode yang menyangkut konteks sejarah dengan mengetengahkan informasi - informasi sejarah yang memiliki nilai-nilai ilmiah yang dapat mendukung tulisan ini untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian, tentang bagaimana cara mendapatkan informasi masa lampau dan masa kini untuk digunakan di dalam penulisan tesis ini
- b. Pendekatan syar'i, yaitu suatu pendekatan yang senantiasa menjadikan al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama dalam mendukung atau memberikan justifikasi ayat-ayat dan Hadis yang berkaitan dengan konsep jender dalam perspektif Islam dan implikasinya terhadap tanggung jawab pendidikan anak.
- c. Pendekatan Paedagogi, yakni suatu pendekatan yang merujuk pada teori-teori pendidikan serta berbagai pendapat pakar pendidikan dalam memperbincangkan konsep jender dalam perspektif Islam dan implikasinya terhadap tanggung jawab pendidikan anak.

Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan deskriptif yang menguraikan tentang konsep jender dalam islam dan implikasinya terhadap tanggungjawab pendidikan anak, dan upaya mencari sumber tertulis di dapat pada Library research, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku majalah surat khabar yang dapat menunjang dalam penulisan buku ini .

Pengelolaan dan Analisis Data

Dalam pengelolaan data, Penulis menggunakan metode deduktif, Induktif dan komparatif.



Bab 4

Konsep Jender dalam Perspektif Islam

Latar Belakang Lahirnya Jender

Jender sebagai gerakan sosial, lahir setelah melalui proses perjuangan yang panjang. Berbagai dan tantangan menyertai sejarah perjalanannya baik itu berasal dari masyarakat umum, pemerintah, penganjur keagamaan, bahkan dari kalangan perempuan sendiri. Hal ini pada dasarnya disebabkan motif kelahirannya ingin merombak status quo yang telah mapan dalam masyarakat yang bersifat patriarkhi, sehingga suka atau tidak suka, tantangan dan hambatan akan tetap menyertai gerak langkah para aktifitas perempuan.²⁵

Seperti halnya gerakan kebudayaan lainnya, gerakan jender lahir akibat pergolakan sosial, di mana di dalamnya perempuan menggeliat dari suasana yang sangat intimidatif

²⁵Upaya untuk mempertahankan harkat dan martabat perempuan sering menghadapi resistensi dari kalangan laki-laki dan perempuan. Menurut Dr. Mansur Fakhri hal itu disebabkan oleh dua hal, pertama, karena mempertahankan status kaum perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan posisi perempuan pada dasarnya menggoncang struktur dan sistem status quo ketidakadilan tertua dalam masyarakat. Kedua, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan. Kesulitan lain, dengan menjadikan jender sebagai wacana yang tak pernah habisnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya amat pribadi yaitu menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing serta menggugat privelege yang kita miliki dan kita nikmati saat ini. Lihat, Mansur Fakhri, *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 5-6.

dan menghambat gerakannya. Ia lahir sebagai reaksi terhadap pandangan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam kehidupan perempuan terutama di dunia barat. Oleh karena itu, latar belakang kelahirannya tidak bisa terlepas dengan peradaban barat dengan segala ciri khasnya dan ajaran Kristen sebagai agama mayoritas dengan segala pandangan dan perlakuannya terhadap kaum perempuan. Dengan demikian, jender lahir dari sudut pandangan kehidupan materialistik-sekuler yang bertentangan dengan agama Kristen pada waktu itu, seperti halnya dengan kebangkitan ilmu pengetahuan dan filsafat di Eropa.²⁶ Tetapi, harus diakui pula jender lahir karena adanya pandangan umat manusia yang senantiasa mendambakan kebenaran dan membenci segala kemungkinan dan ketidakadilan itu dalam praktek kehidupan.

Sebagai gerakan perjuangan emansipasi perempuan, jender merupakan cikal bakal bagi lahirnya gerakan perempuan yang berbentuk wadah atau organisasi yang senantiasa muncul dalam peradaban manusia. Ia tumbuh dan berkembang dari zaman ke zaman mulai dari ketidakpuasan melihat perlakuan sejarah, kemudian menurut keterlibatan perempuan dalam lapangan politik, sosial dan persaingan dalam lapangan kerja yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki.

Jika secara telaten dan membaca potret perjalanan sejarah, maka keberadaan perempuan senantiasa diperlakukan secara tidak adil bahkan menyakitkan. Hal ini

²⁶ Beryl C. Syamwil, *Wanita dan Feminisme : Perbandingan Kristen - Islam*, Panji Masyarakat, No. 403/XXV, 1 Agustus 1983.

dapat kita lihat pada pandangan masyarakat di beberapa negara tentang eksistensi perempuan masa lalu.

Bagi bangsa Persia, perempuan dianggap sebagai tempat kesenangan dan pemuasan hawa nafsu laki-laki semata. Perempuan bagaikan barang dagangan atau perhiasan, apabila telah dipakai, bagaikan kacang lupa akan kulitnya atau bahkan disingkirkan atau dibunuh tanpa rasa kemanusiaan. Demikian pula di India, sampai tahun 1885 setiap tahunnya, sekitar 8000 jiwa anak perempuan dibunuh oleh ibunya sendiri. Dan yang paling menyedihkan, karena hampir sudah menjadi tradisi bahwa seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya, harus rela menyertai suaminya untuk dibakar hidup-hidup.²⁷Sementara pada zaman Romawi kuno juga ditemukan perlakuan tidak adil, di mana perempuan selalu berada dalam pengawasan laki-laki sesuai dengan peraturan yang ada.²⁸Dan tak kalah tragisnya, di kalangan masyarakat Perancis masa silam orang berkeyakinan bahwa perempuan adalah sumber segala petaka.²⁹

Para cendekiawan atau filosof-filosof zaman dahulu sering memperbincangkan, bahkan berselisih paham mengenai masalah apakah perempuan memiliki jiwa atau tidak ?apakah ia manusia atau hewan ?³⁰Salah seorang filosof terkenal dari Yunani, Aristoteles, pernah menulis

²⁷ Moenawar Khalil, *Nilai-Nilai Wanita*, (Cet. VIII; Solo: CV. Ramadani, 1987), h. 31-32.

²⁸ S.C. Utami Munandar (Ed), *Emansipas dan Peran Ganda Wanita Indonesia : Suatu Tinjauan Psikologi*, (Cet. II ; Jakarta : Universitas Indonesia, 1985), h. 3.

²⁹ Lihat, Moenawar Khalil, *op. cit.*, h. 33.

³⁰ Muhammad Qutb, *Islam The Misunderstanding Religion*, diterjemahkan oleh Hasri dengan judul “ Salah Paham Terhadap Islam “, (Cet. II; Bandung: Pustaka, 1982), h. 160.

bahwa perempuan adalah laki – laki yang pincang, bukan manusia yang sempurna tetapi separuh manusia atau setengah jadi.³¹

Pandangan senada juga dikemukakan filosof Plato, yang mengatakan:

Ia pernah berterima kasih kepada Dewa atas delapan macam karunia yang diberikan kepadanya, di antaranya adalah karena ia terlahir di dunia sebagai seorang laki-laki bukan sebagai seorang perempuan.³²

Komentar di atas, jika didekati dengan asas moralitas terkesan diskriminitas yang menunjukkan eksistensi perempuan dipandang sebagai kelas dua. perlakuan subordinatif terhadap perempuan juga disebabkan karena pandangan aliran psikoanalisa yang dicetuskan oleh Sigmund Freud dengan teori “ penis envinya yang memandang derajat perempuan lebih rendah secara alamiah dari laki-laki sebagai akibat rasa rendah diri perempuan atas kekurangannya dibanding dengan laki-laki dari sudut jenis kelamin. Hal ini menimbulkan perasaan risau yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian perempuan. Dan rasa rendah diri sangat kuat yang berkecamuk, bahkan semua perilaku perempuan seperti kecintaan kepada bapak, keinginan untuk melahirkan anak berasal dari rasa penisenvinya atau diri penis ini.³³

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 124.

³² Lihat, Moenawar Khalil, *op. cit.*, h.33.

³³ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985), h. 94, Lihat juga Save M Dagun, *Maskulin dan Feminim : Perbedaan Pria Wanita dalam Psikologi, Seksual, Karir, dan Masa Depan*. (Cet.I ; Jakarta : Bineka Cipta, 1992), h. 21-22.

Pandangan semacam ini tentu saja merendahkan perempuan hampir seluruh peradaban manusia pada saat itu. Dan yang paling parah karena mendapat legitimasi teologis dari ajaran sejumlah agama. Akibatnya, mereka menganggap subordinasi itu adalah sebuah kewajiban apabila perempuan dianggap tak mempunyai apa-apa dan cenderung berbuat tidak adil terhadapnya dan itu bukan suatu dosa. Dalam Agama Hindu, misalnya gambaran perempuan ideal disebut dengan *Sati* yaitu perempuan yang menikah kemudian rela berkorban demi keselamatan suaminya, juga dikenal dengan istilah *sumangli darma* yang berarti isteri harus setia kepada suaminya secara total, terutama dalam pelayanan seksual.³⁴ Bahkan mereka perempuan digambarkan sebagai makhluk yang berhati dubu (sejenis binatang serigala), sehingga laki-laki tidak mungkin menjalin persahabatan dengan perempuan.³⁵ Dalam ajaran agama Nasrani ditemukan bahwa perempuan adalah senjata Iblis untuk menyesatkan manusia.³⁶ Selain itu dalam agama Yahudi yang tradisinya dilanjutkan oleh agama Kristen status perempuan adalah subyek penyebab dosa yang menyebabkan manusia terusir dari surga, dan karena itu mereka harus dihukum dengan kesakitan pada waktu melahirkan dan dikuasai oleh laki-laki.³⁷ Demikian pula dalam ajaran Kongfuchu (Confucius) perempuan dianggap sebagai manusia yang sukar

³⁴Fauzi Rizal, et. al. (Ed), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Cet. I ; Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), h. 5 – 6.

³⁵M. Mansur Amin, (Ed), *Wanita dalam Perempuan Antar Agama*. (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992), h. 74.

³⁶M. Quraisy Shihab, "Kodrat Perempuan Versus Norma Kultural, dalam Lili Zakia Munir (Ed), *Memposisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1999), h. 78.

³⁷Lihat, Kitab Perjanjian Lama, Kejadian 3 : 1-24.

diurus.³⁸ Dan yang lebih menyakitkan lagi pada tahun 1805 perundang-undang Inggris mengakui hak suami untuk menjual isteri-isterinya, dan sampai tahun 1882 perempuan Inggris belum lagi memiliki hak pemilikan harta benda secara penuh dan hak menuntut pengadilan.³⁹

Ketika Elizabeth Blacwell (Dokter Perempuan pertama) menyelesaikan studinya di Geneva University pada tahun 1849 teman-temannya yang setempat tinggal dengannya memboikotnya dengan dalil bahwa perempuan tidak wajar memperoleh pendidikan. Bahkan ketika sementara tersebut bermaksud mendirikan Institut Kedokteran untuk perempuan di Philadelphia Amerika Serikat, Ikatan dokter setempat mengancam untuk memboikot semua dokter yang bersedia mengajar di sana.⁴⁰ Dari berbagai pandangan theologis dan relitas historis di atas terdapat keseragaman yang pada dasarnya mendeskreditkan perempuan sangat rendah dan berada jauh derajatnya sebagai manusia.

Berbagai praktek ketidakadilan terhadap perempuan berlangsung terus, seiring dengan munculnya gerakan renaissance setelah abad pertengahan, sekitar abad ke-1516 M. Renaissance adalah zaman di mana orang merasa dirinya terlahir kembali dalam keadaban. Dengan demikian orang-

³⁸ Lihat, Jalaluddin Rakhmat, *op. cit*, h., 124.

³⁹ Lihat, H. M. Quraisy Shihab, dalam Lili Zakiah (Ed), *op. cit*, h. 78.

⁴⁰ *Ibid*, h., 79 Menurut Dr. E.F.W. Eberhard, dengan adanya gerakan feminisme menyebabkan kehancuran peradaban itu merupakan gejala lesbianisme. Ia mendakwa para pemimpin perempuan muda agar masuk dalam gerakan mereka dengan cara merayunya dengan secara seksual. Lihat, Naomi Wolf, *Fire Whit Fire: The New Female Power And How It Will Change The 21st Century*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan judul, "Gegar Jender: Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21 (Cet. II ; Yogyakarta : Pustaka Smesta Press, 1999), h. 103.

orang memiliki norma-norma yang berlaku bagi hikmat dan kesenian manusia.⁴¹

Masa ini ditandai dengan rasionalitas yang mewarnai segala aspek kehidupan. Hal ini pada gilirannya, menjadikan ilmu pengetahuan terutama filsafat semakin berkembang. Eropa Barat berada pada puncak kejayaan rasionalisme sekitar abad ke-17 dan 18. Pada masa ini orang-orang barat melancarkan perang terhadap gereja (agama) yang mendominasi kekuasaan pada saat itu. Akibatnya mereka tidak mengakui kekuasaan gereja atas moral, hak-hak keilmuan, hukum juga batasan-batasan gereja yang berkedok agama.⁴²

Sebagaimana renaissance, pada saat mencapai puncaknya feminisme⁴³ juga merupakan gerakan atau pemikiran yang anti terhadap agama dan tradisi – tradisi keagamaan. Ia amat kering dari nilai-nilai spritual apapun. Ia lahir dari budaya barat yang ciri khasnya berwatak sombong, tamak dan licik atau chauvinis, feodalis, kolonialis, dan kapitalis.⁴⁴

Dengan demikian jender seiring dengan kesadaran akan hak asasi manusia. Dalam sejarah perempuan Amerika disebutkan bahwa kemajuan di bidang ekonomi menimbulkan lahirnya perbedaan kelas antara pemilih

⁴¹ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Cet. VIII; Yogyakarta: Kanisius, 1922), h. 11.

⁴² Ibnu Mustafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Cet. V; Bandung: Al-Bayan, 1992), h. 21.

⁴³ Feminisme menurut bahasa adalah keadaan perempuan. Sedangkan menurut istilah feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Lihat, John M. Echols dan Hasan Shadiliy, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1992), h.237. Lihat Juga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 275.

⁴⁴ Lihat, Beril C. Syamwil, *op. cit.*, h. 48.

tanah dan buruh. Evolusi kelas dibawah di awal abad ke-18 ini, mengawali timbulnya perbedaan sosial semakin besar, baik antara laki-laki dan perempuan, maupun antara sikaya dan simiskin.⁴⁵

Perempuan dianggap sebagai kelas menengah apabila ia kaya dan cantik, dan mereka tidak terlibat dalam kegiatan publik seperti perdagangan atau urusan apapun. Mereka hanya mengurus bagian domestik. Inilah cikal bakal adanya pemisahan yang tegas dalam lapangan kerja antara laki-laki dan perempuan., kecenderungan yang terkesan diskriminatif ini juga dibenarkan oleh Sara M. Evans, yang mengatakan:

Keberhasilan di bidang ekonomi berdampak pula pada status keagamaan masyarakat Eropa. Perempuan menjadi pengunjung mayoritas gereja karena laki-laki sibuk bekerja. Akhirnya, masyarakat mempercayakan tanggung jawab keagamaan yang pasif dilambangkan sebagai kebijakan Kristiani, sedangkan laki-laki dan kejantanannya diasosiasikan dengan dunia perdagangan yang materialistik dan kompetitif.⁴⁶

Suasana fenomenologis ini, mengakibatkan lahirnya kepasifan perempuan ternyata membuahkan praktek penindasan atas perempuan oleh kaum laki-laki. Setelah berakhirnya masa renaissance, pada abad 18 timbullah zaman baru, yang dalam ilmu filsafat disebut dengan zaman “zaman pencerahan “ atau *Aufklärung*. Pada zaman ini, pertentangan antara gereja dan penganutnya, terutama

⁴⁵Sara M. Evans, *Born For Liberty: A History of Women in America*, diterjemahkan oleh Sri Kusdiyantinah SB, dengan judul “ Lahir Untuk Kebebasan: Sejarah Perempuan di Amerika “ (Jakarta : Yayasan Obor, 1994), h. 51.

⁴⁶*Ibid.*, h. 63.

para filosof, semakin melebar karena ada usaha untuk mengganti agama Kristen dengan agama alaminya murni.⁴⁷

Kesadaran dunia akan hak-hak asasi manusia semakin terbuka pada zaman Aufklärung, terutama hak kaum perempuan yang terlihat adanya perbedaan dengan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran ini timbul karena pengaruh dari para pemikir besar tentang hak asasi manusia. Tokohnya terkenal antara lain Jean Jacques Rousseau, Voltaire dan Montesqueu. Ketiganya memberikan kontribusi pemikiran yang sangat berharga bagi masyarakat Eropa tentang pentingnya kebebasan, persamaan dan keamanan, juga memberikan akar bagi munculnya revolusi Perancis.⁴⁸ Akan tetapi, kesadaran akan kemanusiaan perempuan ini hanya sampai pada tahap kesadaran semata dan hanya timbul dalam benak segelintir manusia barat, sehingga sampai akhir abad ke-18 atau sebelum tahun 1900, perempuan belum memiliki hak sebagaimana laki-laki secara legal.⁴⁹

Di Amerika, kesadaran ini menembus kehidupan meskipun mereka terkucil dari kegiatan publik. Kaum perempuan digetarkan oleh semangat untuk memperoleh hak sebagaimana laki-laki dengan semboyan “ lahir “ untuk kebebasan.⁵⁰ Meskipun kesadaran ini sekali lagi hanya dimiliki oleh sebahagian perempuan Amerika, akan tetapi setidaknya telah mempengaruhi beberapa penulis dengan didorong oleh optimisme pencerahan. Judith

⁴⁷ Lihat, Harun Hadiwijoyo, *op. cit.*, h. 57 -62.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 57 – 62.

⁴⁹ Encyclopedia Britannica, Vol. IX. (Chicago: William Benton Publisher, 1978), h. 906 –914.

⁵⁰ Lihat, Sara M. Evans, *o p. cit.*, h. 72.

Bargent Murray dalam sebuah artikelnya “ on The Quality of The Sexes ” yang terbit pada tahun 1790, menyebutkan bahwa kekurangan-kekurangan yang ada pada diri perempuan hanya disebabkan ilmu pengetahuan mereka yang terbatas. Demikian pula di Perancis pada tahun 1792 terbit sebuah buku yang berjudul “ A Vindication of The Right of Women ”, karya Mary Wolstomeccrafts. Buku ini berisi tuntutan persamaan hak antara laki – laki dan perempuan.⁵¹

Bagi gayung bersambut, perjuangan perempuan terus bergulir sampai pada pertengahan abad ke –19 pada saat perempuan Amerika mengeluarkan deklarasi yang menuntut agar perempuan dapat berperan serta dalam lapangan politik, dikenal dengan “ Seneca Falls Luvention ” pada tahun 1884. Dengan penuh optimisme mereka menulis bahwa kebenaran-kebenaran tentang penciptaan laki-laki dan perempuan dalam derajat yang sama akan terbukti dengan sendirinya.⁵²

Dengan sikap optimisme dan kesadaran yang senantiasa terelaborasi dalam pemikiran dan kerja nyata, maka perempuan Amerika melembagakan pekerjaan mereka di bidang kesejahteraan sosial, politik, pendidikan, kesehatan serta mulai memasuki lapangan politik yang lebih besar yang tidak bisa mereka geluti sebelumnya. Hal ini dimulai pada abad ke 20. Sejak itu muncullah organisasi-organisasi semacam *Nasional Consumers League Of Women Voters* dan lain-lain. Melalui organisasi ini, para pembaharu

⁵¹Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 313 – 314.

⁵²Lihat, Sara M. Evans, *Op. cit.*, h. 166-167.

perempuan mulai mengedarkan jadwal politik yang berlandaskan pada nilai-nilai reformasi perempuan.⁵³

Ternyata bahana tuntutan reformasi pemberdayaan peran perempuan juga menggaung di Mesir selama kurang lebih 100 tahun. Kesadaran ini telah memunculkan berbagai perubahan dalam bidang ekonomi, sosial dan teknologi yang sebenarnya didorong oleh pemerintah setelah awal penjajahan ke Mesir pada tahun 1882. Gerakan ini telah mengikis pengasingan perempuan dan segregasi jender yang dipraktikkan kaum urban dan kalangan kelas menengah.⁵⁴

Transformasi yang bersifat humanis-kultural terhadap pemberdayaan peran perempuan dimotori oleh seorang pembaharu yang militan Qasim Amin⁵⁵ karena terobosannya tentang emansipasi wanita. Menurutny wanita adalah sejenis manusia yang sama hal dengan laki-laki. Tidak ada perbedaan antara keduanya baik bentuk tubuh, perasaan (emosionalnya) maupun pikirannya serta berbagai hal tentang hakekat kejadiannya. Dan hanya sedikit perbedaan antara keduanya.⁵⁶

Untuk itu upaya mengangkat harkat dan martabatnya harus direformasi pada segi pendidikan. Hal ini dijustifikasi oleh berbagai ayat dan hadis yang menganjurkan untuk

⁵³ *Ibid.*, h. 117.

⁵⁴ Nelly Van Doorn Harder, Perempuan di Mesir Perspektif Budaya dan Agama, dalam Syafiq Hasyim (Ed), *Menakar Harga Perempuan*, (cet. I: Bandung : Mizan, 1999), h. 1.

⁵⁵ Qasim Amin dilahirkan di Iskandariya, pada bulan Desember 1863. Lihat, Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 10 Menurut sumber lain ia dilahirkan pada tahun 1865. Lihat, Harun Nasution, et.al. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 786.

⁵⁶ Lihat, Qasim Amin, *op. cit.*, h. 41.

menuntut ilmu dan mempelajarinya. Dengan ikhtiar pendidikan inilah memungkinkan wanita untuk memilih apa yang cocok baginya dan mungkin pula dapat bekerja dan berkreasi sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.⁵⁷

Dalam kontemplasi individualnya mengilhami sebuah pemikiran bahwa yang menjadi penyebab mundurnya Islam di Mesir adalah karena kaum wanita yang jumlahnya separu dari penduduk tidak pernah mengenyam pendidikan diakibatkan oleh kuatnya dominasi dan intervensi adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Mesir. Oleh karena itu dalam rangka mendinamisasi memobilisasi perempuan dalam semua aspek kehidupan, maka harus diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Pendidikan bagi wanita itu penting bukan hanya agar mereka dapat mengatur rumah tangga dengan baik, tetapi lebih dari itu untuk dapat memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak.⁵⁸

Dalam konteks ini mengabaikan pendidikan kaum wanita sama artinya membiarkan separuh penduduk berada dalam kegelapan. Sebaliknya memberikan hak wanita untuk meningkat kecerdasan intelektualnya adalah upaya untuk mengangkat harkat dan martabat wanita untuk sejajar dengan laki-laki.

Memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkarya dan berkreasi, juga sinkron dengan semangat

⁵⁷ *Ibid.*, h. 46. Bandingkan juga dengan Harum Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Cet.II; Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 79.

⁵⁸ *Ibid.* Bandingkan juga dengan Qasim Amin, *op cit.* , h. 42. Lihat juga Nelly Van Doorn Harder, dalam Syafiq Hasyim (Ed), *op cit.*, h. 2.

syariat Islam yang menegaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai dan dapat melakukan peran sosial. Maka adalah sebuah ironi jika ada upaya untuk membatasi hak-hak wanita dalam melakukan peran-peran sosial. Pemberdayaan kaum wanita harus berawal dari perubahan pola pikir dengan cara menanamkan pendidikan bagi mereka tentang berbagai aspek kehidupan. Wanita sangat membutuhkan pendidikan agar mampu berfikir positif dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan peran sosial mereka.

Keberadaan perjuangan gerakan jender sebagai ikhtiar humanis kultural, akhirnya mendapatkan pengakuan setelah dikeluarkan Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia (Universal Deklaration of Human Right) yang memuat pokok persamaan hak antara sesama manusia laki-laki dan perempuan.⁵⁹

Menurut Ratna Megawangi, setelah melalui perjuangan, gerakan perempuan mendapat momentum pada tahun 1950-an, terutama setelah Betty Friedam menerbitkan bukunya *The femenine Hystique* yang memberikan kesadaran baru bagi perempuan tentang peran tradisionalnya yang menyebabkan timbulnya praktek subordinasi perempuan.⁶⁰ Dan mulai pada tahun 1960-an sampai 1970-an, gerakan perempuan mengalami perkembangan pesat, meskipun mendapat tantangan dari berbagai pihak karena seringnya melontarkan pernyataan-pernyataan yang bombastis, seperti Ibu rumah tangga adalah perbudakan perempuan atau heteroseksual adalah

⁵⁹ Lihat, Beryl C. Syamwil, *op cit.*, h. 48.

⁶⁰ Ratna Megawangi, *Femenisme: Mendas Peran Ibu Rumah Tangga* dalam *Ulmul Qur'an* No.5/V,1994, h. 30.

perkosaan atau menentang pernikahan dan lain sebagainya. Dari sinilah kemudian muncul gerakan anti *family* (anti keluarga), anti *children* (anti anak-anak) atau anti *future* (anti masa depan).⁶¹

Demikianlah, gerakan jender yang terus berkembang dari zaman ke zaman. Pada awalnya dimulai dengan tuntutan untuk mendapatkan hak di bidang pendidikan, politik, sosial serta bidang-bidang lainnya yang dilakukan melalui tulisan-tulisan, pemboikotan dan demonstrasi jangka panjang untuk meningkatkan taraf hidup kaum perempuan dan membentuk pribadi perempuan yang utuh dan mampu berdiri sejajar dengan kaum laki-laki melalui pendidikan dan penelitian-penelitian ilmiah. Yang jelas, gerakan ini tampaknya akan tetap mewarnai kehidupan manusia sampai pada titik klimaksnya dimana terdapat kondisi terhapusnya semua bentuk-bentuk ketidakadilan yang sebelumnya perempuan.

Berdasarkan uraian historis ini, maka secara konseptual gerakan jender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.⁶² Jender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.

Kedudukan dan Hak-hak Perempuan dalam Pandangan Jender

⁶¹ *Ibid.*, h. 31.

⁶² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999), h. 35.

Jika dilihat secara sepintas konteks keadaan dunia kewanitaan sekarang ini, terutama menurut perspektif agama, setidaknya ada tiga asumsi teologis yang melandasi munculnya sebuah strata perempuan. Pertama, bahwa makhluk yang pertama diciptakan Allah swt adalah laki-laki. Bukan perempuan, dan perempuan tercipta dari laki-laki. Akibatnya perempuan menjadi derivatif (keturunan) dan sekunder. Kedua, bahwa perempuan bukan laki-laki yang merupakan penyebab utama dari apa yang biasanya dianggap sebagai dosa manusia atas terusirnya manusia dari taman firdaus. Dan ketiga, bahwa perempuan tidak hanya diciptakan dari laki-laki, tetapi untuk laki-laki sehingga eksistensinya hanyalah sekunder di samping pria yang primer.

Ketiga asumsi diatas sering dianggap sebagai kambing hitam bagi terdapatnya strata antara perempuan dan laki-laki yang mendapat legitimasi wahyu.⁶³ Dan secara historis, telah terjadi dominasi laki-laki dalam semua masyarakat di sepanjang zaman, kecuali dalam masyarakat-masyarakat *matrirkal*, yang jumlahnya tidak seberapa. Perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki. Yang mengakibatkan munculnya doktrin yang ketidak setaraan laki-laki dan perempuan. Mereka menganggap perempuan tidak setara dengan laki-laki karena, mereka tidak memiliki kemampuan seperti yang dimiliki laki-laki, dan perempuan juga tidak mampu dalam memegang kekuasaan. Mereka beranggapan bahwa laki-laki harus memiliki dan mendominasi perempuan, menjadi pemimpin dan menentukan masa depannya, dengan bertindak sebagai

⁶³Warda Hafidz, "Peminisme dan Al-Quran" Percakapan dengan Rifat Hasan", *Ulmul Quran*, (Vol. II, 9 Nopember 1991), h. 86.

ayah, saudara laki-laki ataupun suami. Alasan mereka adalah untuk kepentingannya, maka dia harus tunduk kepada jenis kelamin yang lebih unggul. Pembatasan operasionalisasi kegiatan perempuan yang berkisar di rumah dan dapur, dia dianggap tidak mampu mengambil keputusan diluar wilayahnya. Dan menimbulkan malapetaka sangat besar apabila perempuan menjadi penguasa sebuah negeri.⁶⁴

Dengan mencermati realitas dan berbagai opini publik tentang eksistensi perempuan, maka pertanyaan mendasar yang patut kita ajukan adalah bagaimana status perempuan yang diberikan al-Quran. Kalangan ulama dan cendekiawan Islam sendiri pada dasarnya berbeda pendapat tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan. Sementara kalangan pemikir kontemporer, di antaranya Rifaat Hasan, Fatimah Mernissi, Aminah Wudud Muhsin. Mereka meyakini bahwa al-Quran memberikan status yang setara bagi kedua jenis kelamin ini.⁶⁵ Indikator keyakinan mereka didasarkan pada telaah term-term al insan terulang sebanyak 70 kali, sedangkan “an-Naas” kurang lebih 300 kali dalam al-Quran. Pengulangan tersebut sama sekali bukan diperuntukan bagi manusia dalam periode sejarah atau bangsa atau rakyat tertentu, dan kaum laki atau perempuan. Namun pengulangan tersebut selalu difokuskan pada sifat dan perilaku manusia secara total. Makna yang terkandung menjadi acuan kaidah-kaidah hukum dasar antar manusia, sangat tegas sifatnya dalam menempatkan manusia secara manusiawi. Diskriminasi sosial ini tidak akan terhapus,

⁶⁴ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta :LSPPA Yayasan Prakarsa, 1994), h. 55.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 55-56.

rasialisme masih membudaya, sampai pada taraf berfilsafat, berpoligami serta untuk perundang-undangan.⁶⁶

Persoalan mendasar dalam membahas kedudukan kaum perempuan dalam Islam adalah apakah kondisi dan posisi kaum perempuan dimasyarakat dewasa ini telah merefleksikan inspirasi posisi normatif kaum perempuan menurut ajaran Islam?respon Umat Islam tentang pernyataan ini umumnya dapat menjadi dua golongan utama:

Pertama, mereka menganggap bahwa sistem hubungan laki-laki dan perempuan di masyarakat saat ini telah sesuai denganajaran Islam, karenanya tidak perlu diemansipasikan lagi.Golongan ini diseebut sebagai mereka yang menikmati dan diuntungkan oleh sistemdan struktur hubungan laki-laki dan perempuan yang ada dan karenanya mereka berusaha melanggengkannya.

Kedua, mereka yang menganggap bahwa kaum muslimat saat ini berada dalam sistem yang diskriminatif, diperlukan tidak adil. Karena itu, ia tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan dasar Islam. Kaum perempuan dianggap korban ketidakadilan dalam berbagai bentuk dan aspek kehidupan, yang dilegitimasi oleh tafsiran sepihak dan dikonstruksi melalui budaya dan syariat.Mereka menganggap bahwa posisi kaum perempuan dalam kenyataan masyarakat saat ini telah tertindas oleh sesuatu sistem dan struktur jender, dan karenanya ketidak adilan tersebut berakar pada ideologi yang didasarkan pada

⁶⁶M. Lukman Hakiem, *Deklarasi Islam Tentang HAM*, (Surabaya:Risalah Gusti, 1992), h. 58.

keyakinan agama, maka upaya dekonstruksi terhadap tafsiran agama yang tidak adil.⁶⁷

Namun Al-Quran sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat Islam menunjukkan bahwa pada dasarnya mengakui, bahkan kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, keduanya diciptakan dari satu nafs,⁶⁸ di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Bahkan Al-Quran tidak menjelaskan secara tegas bahwa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam as, sehingga karenanya kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip Al-Quran terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, di mana hak isteri sama dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan perempuanpun memiliki hak atas laki-laki.

Banyak sejarawan mengungkapkan bahwa dalam masyarakat pra Islam yang lebih dikenal dengan zaman jahiliyah, telah menditorsi kedudukan perempuan dalam

⁶⁷ Mansur Fakihi, et al, *Membincng feminisme : Diskursus Jender perspektif Islam*, (Surabaya: Risala Gusti, 1996), h. 37-38.

⁶⁸ Banyak sekali perbedaan pendapat kalangan ulama karena mereka berada menuju tempat kembalinya sebuah kata ganti (dhamir). Sebagai contoh dhamir Ha pada kata "minha" dalam QS. Al-Nisa' 4: 1, Jumhur Ulama tafsir mengembalikan dhamir itu kepada kata *nafsin wahidah*, yakni Adam. Abu Muslim Al-Asfahani mengembalikannya kepada kata *nafsin*. Yakni jenis bahan atau unsur pembentuk Adam yang kemudian unsur hawa, bukan kepada kata *nafsin wahidah* (Adam). Penafsiran agaknya berbeda dengan mufassir kotemporer, Abdullah Yusuf Ali, misalnya menafsirkan kata *nafsin wahidah* dengan beberapa kemungkinan arti, yaitu (1) Soul, (2) self (3) person, Living person, (4), Will, good pleaser, dan kata *khalaqa min jauzaha*, dengan *createa of like nature, his mate*, yakni di maksud Hawa atau wanita diciptakan Allah dari sumber dan unsur yang sama dengan Adam atau pria. Muhammad Abduh dan rekannya Al Qasim juga sependapat dengan Yusuf Ali . mereka seperti di kutif M. Qurash Shihab , memahami arti *nafsin* dalam arti jenis. Dengan pengertian tersebut , maka dapat di pahami bahwa manusia diciptakan dari jenis yaitu tanah yang kemudian dari tanah itu Hawa atau wanita diciptakan.

masyarakat sangatlah rendah dan buruk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar bin Khattab:

“Kami tidak pernah memberikan hak apapun kepada perempuan, sampai Allah yang Maha Tinggi menurunkan perintah yang penting buat mereka, dan memberikan kepada mereka bagian yang tepat. Memang, ketika Islam datang nasib perempuan di Arabia tidak jauh berbeda dengan nasib rekan-rekan mereka di tempat lain. Mereka tidak mendapatkan hak waris, bahkan boleh diwariskan dari ayah seseorang kepada anak-anaknya, bila si ayah memiliki isteri lebih dari satu. Memiliki anak perempuan dianggap aib, sehingga mereka banyak melakukan pembunuhan atas anak perempuan. Kemudian Islam mengakhiri praktek-praktek semacam ini dan sekaligus melakukan usaha emansipasi yang pertama dalam sejarah.⁶⁹

Will Durant, seorang pencatat sejarah umat manusia mengungkapkan tentang betapa besar jasa dan perhatian Muhammad dalam meningkatkan dan memperbaiki hak-hak perempuan. Ungkapan obyektif dan arif dalam kaitannya kepedulian Nabi Muhammad terhadap keberadaan perempuan, yaitu :

Dia mengizinkan kaum wanita untuk mendatangi masjid, tapi dia percaya bahwa “rumah-rumah” mereka, adalah lebih baik bagi mereka. Namun, bila mereka datang menghadiri khutbah-khutbah mereka membawa bayi-bayi mereka : jika, kata sebuah hadis, dia mendengar suara tangisan anak maka dia akan memperpendek khutbahnya. Sang ibu tidak merasa

⁶⁹ Lihat, Mansur Fakhri et.al, *Membincang*, op. cit., h. 50.

risau. Dia mengakhiri praktek pembunuhan terhadap bayi oleh orang-orang Arab. Dia menempatkan kaum wanita sejajar dengan kaum pria dalam hal hukum dan kebebasan finansial, mereka (kaum wanita) boleh melakukan propeksi absah maupun memiliki perolehannya, mewarisi kekayaan dan menggunakan miliknya sesukanya. Dia menghapus adat Arab memindah tangankan kaum wanita sebagai milikan dari ayah kepada anak laki-laki.⁷⁰

Apa yang terjadi di Rusia pada zaman Lenin merupakan bukti bagi teori Gransci bahwa ideologi merupakan sesuatu yang harus diperlakukan dengan sesungguhnya. Lenin, setelah berkuasa menghapus segala macam kondisi sosial ekonomi yang membuat perempuan tergantung pada laki-laki, misalnya dengan membuat dapur-dapur umum supaya perempuan tidak terikat di dapur untuk memasak makanan bagi keluarganya, mendirikan tempat penitipan anak-anak, mempermuda proses perceraian, mengajurkan perempuan bekerja di luar rumah tangga dan sebagainya.⁷¹

Namun, demikian ideologi yang menghendaki perempuan bekerja di dalam rumah tangga masih kuat, karena itu usaha Lenin tidak begitu sukses bahkan usaha ini menimbulkan persoalan-persoalan baru yang mengganggu perkembangan masyarakat Rusia. Maka pada akhirnya,

⁷⁰ Lihat Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, h. 125.

⁷¹ Arief Budiman, *Pembagian kerja secara seksual*, (Cet. I: Jakarta: Gramedia, 1980), h. 40.

Stalin mengembalikan perempuan pada posisi semula, yakni kedalam rumah tangga.⁷²

Pengalaman di Rusia ini melahirkan perdebatan tentang faktor nama yang sebenarnya yang lebih penting, kondisi sosial ekonomi atau sistem ideologi Patriarkal. Menurut Arief Budiman persoalan inilah yang menjadi inti perdebatan gerakan kaum feminisme di Amerika saat ini.

Terlepas dari semua ini, dewasa ini aliran atau jenis gerakan perempuan apapun ide utamanya tetaplah sama yaitu pemberdayaan perempuan dengan jalan mengadakan intropeksi terhadap perempuan, potensi-potensi dan peran-peran dalam kehidupan. Selain itu menganalisis beberapa hal yang menyebabkan rendahnya derajat perempuan dengan penelitian ilmiah, sehingga ditemukan hak-hak dan kedudukan perempuan sebagai manusia seutuhnya.⁷³

⁷²*Ibid.*, h. 40.

⁷³Salah satu penelitian ilmiah yang sangat sensasional, mengintroduksi hak-hak perempuan dalam berbagai wacana yakni karya Dr. Nasaruddin Umar "Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran". Dalam karyainipenulisnya memberikan peringatan pada kita untuk berhati-hati dalam memahami relasi seksual dan relasi jender. Relasi seksual adalah hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada tuntutan dan kategori biologi. Sedangkan relasi jender adalah sebuah konsep dan realitas sosial yang berbeda dimana pembagian kerja seksual antara laki-laki dan perempuan tidak di dasarkan pemahaman yang bersifat nornatif serta kategori biologis melainkan pada kualitas skill dan peran peran berdasarkan konvensi-konvensi sosial. Dengan demikian konsep dan manifestasi dari relasi jender lebih dinamis serta memiliki kelenturan dengan mempertimbangkan variabel psiko sosial yang berkembang. Berdasarkan pemahaman ini, maka bisa saja seseorang secara biologis di kategorikan sebagai perempuan, tetapi dari sudut jender bisa saja berperan sebagai laki-laki ataupun sebaliknya. Sekedar contoh, seorang suami yang karena satu dan lain hal memilih bekerja dirumah mengasuh anak dan mengurus seluk beluk rumah tangga maka dari sudut jender dia telah mengambil peran sebagai perempuan sebaliknya, sang isteri yang karena keterampilannya dan atas kesepakatan bersama lebih memilih bekerja mencari nafkah di luar rumah atau mengembangkan karir politiknya di parlemen, maka dia telah berperan sebagai laki-laki. Namun satu hal yang sangat disayangkan oleh penulisnya, bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran kita sering mencampur adukkan dua kategori yang jelas berbeda imi, bahkan cenderung mengidentikkan yang satu dengan yang lain dalam soal tugas kepemimpinan dan

Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana hak-hak dan kedudukan perempuan dalam pandangan jender, dapat kita mencermati berbagai tuntutan yang mereka ajukan, sebagaimana, yang diuraikan sebagai berikut:

~ Hakekat Perempuan

Secara normatif, Al-Quran tidak menyebutkan secara terperinci tentang asal usul kejadian perempuan. Yang ada hanya cerita tentang kesombongan Iblis yang berdampak pada Adam dan pasangannya sehingga harus meninggalkan surga.⁷⁴ Hanya ada beberapa riwayat menceritakan asal usul keberadaan kejadian perempuan, yang redaksinya hampir sama dengan cerita yang terdapat dalam kitab kejadian, seperti disebutkan dalam Tafsir al-Thabari:

Diriwayatkan dari Musa Ibn Harun berkata: saya beritahu oleh Amr ibn Hammad dari Asbath dari al-Sadi berkata: Ketika Tuhan menempatkan Adam di Surga ia hidup dan berjalan sendiri tanpa didampingi pasangan. Suatu ketika Adam tidur, dan bermimpi di samping kepalanya duduk seorang perempuan yang Allah ciptakan dari tulang rusuknya. Adam bertanya :” Siapa Anda “ di jawab aku seorang perempuan”, Adam bertanya :”Untuk apa anda diciptakan ? “di jawab :”Supaya kamu tinggal bersamaku”.⁷⁵

Menanggapi pernyataan kitab-kitab suci dalam berbagai agama, maka tidak mengherankan jika kalangan

mencari nafkah, misalnya, jika Al-Quran di pehadapkan dengan realitas kehidupan moderen maka sangat di mungkinakan munculnya berbagai penafsiran dan implementasinya.

⁷⁴ Lihat misalnya kisah-kisah Adam dan pasangannya dalam QS. Al-Baqarah, 2: 34-38, QS. Al-A'raf, 7 : 27, QS. Thaha 20 : 115-123.

⁷⁵ Lihat, Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan*, *op. cit.*, h. 230.

feminis memulai pembahasan dalam buku-bukunya dengan mengajukan semacam gugatan terhadap beberapa pernyataan dalam teks kitab suci, seperti tergambar secara umum dalam buku: *She who Is : The Mistery of god in Feminist Theological Discoerse*, karya Elizabet A. Johnson dan Jender, *Doctrine, and God* karya Linda A. Mersandante.⁷⁶

Dengan adanya informasi beberapa kitab yang memposisikan perempuan sebagai kelas dua setelah laki-laki, para pejuang gerakan perempuan sangat tidak setuju adanya generalisasi asumsi yang mengatakan bahwa perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati seperti melahirkan, menyusui dan lain-lain sangat mempengaruhi mental dan kepribadian perempuan, terlebih lagi jika kepribadian yang merupakan bias dari unsur biologis tersebut diklaim sebagai kodrat perempuan yang tidak bisa berubah. Sehingga dalam ilmu psikologi, dikotomi antara laki-lakidan perempuan bukan hanya terletak pada ciri biologis, tetapi juga ciri-ciri mental seseorang.⁷⁷

Meskipun pandangan streotipe jenis kelamin telah mengakar dalam masyarakat bahkan telah menjadi bagian dari ilmu pengetahuan ilmiah, tetapi sebagian orang yang beranggapan dan percaya bahwa ciri-ciri tersebut, tidak berdasarkan penelitian ilmiah yang tidak dapat dipertanggung jawabkan dan tidak berlaku umum. Hanya karena citra perempuan tersebut telah berlangsung lama dan sering ditemui pada kebanyakan pribadi perempuan,

⁷⁶ *Ibid.*, h. 230.

⁷⁷ Lihat, Save M. Dagun, *op. cit.*, h. 26-27.

sehingga banyak orang tidak lagi mempersoalkan kebenaran-kebenaran dari ciri-ciri tersebut. Pandangan-pandangan streotipe tersebut disebut mitos-mitos meminjam istilah Jalaluddin Rakhmat, yang telah membelenggu perempuan selama ini. Dan para pejuang Jender telah membongkar dan menguak mitos-mitos tersebut dan menganggapnya sebagai suatu kekeliruan.⁷⁸

Perempuan seringkali harus *measure up* (memenuhi) standar atau norma yang dibuat oleh laki-laki hal ini terjadi dalam masyarakat patriarkhi, mereka tidak dianggap normal apabila mereka tidak lembut, pasrah dan lain-lain. Sebagaimana diungkapkan oleh *kalene Deutsch*, seorang psikolog perempuan juga masih mempertahankan streotipe, dengan mengatakan bahwa ada tiga karakteristik perempuan ,yaitu Narsisme, pasivitas dan masokisme.⁷⁹Sifat ini tentu saja normal bagi perempuan. Pada dasarnya perempuan digambarkan dengan watak pasip, emosional, penurut, pasrah, penyayamg dan lain-lain, sehingga jika perempuan tidak suka berhias diri, bersikap menentang jika disakiti, sangat aktif dipandang sebagai perempuan yang tidak normal. Di lain pihak laki-laki digambarkan sebaliknya, laki-laki karena kodratnya memang diharapkan bersifat bebas, obyektif dan rasional.⁸⁰

⁷⁸Jalaluddin Rakhmat, "Dari Psikologi Andresentris ke Psikologi Feminis : Membongkar Mitos-Mitos Tentang Perempuan", *Ulumul Qura'an*, No. 5/V, 1994, h. 12-28.

⁷⁹Narsisme berarti cinta diri dan kagum pada diri sendiri. Pasivitas berarti penggunaan intuisi untuk mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Sedangkan masokisme keinginan untuk menderita sakit dan menyerah pada kekerasan Lawan jenisnya., yang diperoleh dari pengalaman perempuan ketika melahirkan.*Ibid.*, h. 21.

⁸⁰*Ibid.*, h. 21.

Inilah mitos-mitos yang sangat dibenci oleh pejuang gerakan perempuan, karena itu berarti praktek-praktek ketidakadilan stereotipe jenis kelamin, mendapat justifikasi ilmiah. Akibat selanjutnya, pandangan-pandangan psikologis tersebut semakin memperkuat penindasan terhadap perempuan dan yang lebih tragis lagi, karena sebahagian besar perempuan pernah meyakini dan menuruti konsep stereotipe tersebut. Sehingga penyebab perlakuan tidak adil terhadap perempuan bukan hanya berasal dari faktor ekstern (budaya) tetapi juga karena faktor intern (dari dalam diri perempuan).

Oleh karena itu para pejuang gerakan perempuan berkeyakinan bahwa perbedaan biologis laki-laki dan perempuan secara sengaja dibesar-besarkan dengan tujuan langsung maupun tidak untuk menindas perempuan. Untuk itu, mereka menuntut diadakan penyelidikan dan penelitian ilmiah sampai ditemukan perbedaan laki-laki dan perempuan secara psikologis.⁸¹

Untuk meretas adanya perbedaan substansial laki-laki dan perempuan, maka sebuah alternatif yang dapat kita gunakan untuk mengetahui hakekat perempuan adalah dengan melihat perempuan dalam kapasitasnya sebagai manusia, yang memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan laki-laki. Perbedaan jenis manusia hanya terletak pada kodrat masing-masing sedang yang lain hanyalah bantuan sosial budaya masyarakat.

⁸¹ Ibnu Ahgmad Dahri, *Peranan Ganda Wanita Modern*, (Cet. III: Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1992), h. 18. Penelitian tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dari berbagai aspeknya dapat ditelaah pada karya, Muhammad Albar, *Amalal Mar' ah fi al-Mizan*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dengan judul "Wanita Karir dalam Timbangan Islam: Kodrat Kewanitaan, Emansipasi dan pelecehan Seksual", (Cet. II; Jakarta : Pustaka Azzam, 2000), h.70-80.

Dengan demikian perbedaan laki-laki dan perempuan tidak dilihat dari segi psikologis kecuali secuil sisi biologis yang berbeda. Tetapi tidak boleh menjadi dasar untuk menolak peran perempuan dalam beberapa segi kehidupan. Juga tidak boleh menjadi dasar untuk mengklaim perempuan bagaikan binatang piaraan yang senantiasa butuh bantuan, perhatian dan kasih sayang.

~ Keluarga

Mengenai pandangan jender tentang keluarga terdapat beberapa versi. Pada umumnya, awal kebangkitan gerakan yang bernama feminisme sangat radikal memandang keluarga. Ia menentang susunan tradisional tentang keluarga. Strata dalam keluarga sangat menindas dan mendiskriminasi perempuan dengan beberapa tugas yang membuatnya tak bisa beranjak dari rumah tangganya. Di batasi secara ruang, para perempuan dipelihara (dicukupi) secara material oleh laki-laki yang memilikinya, sebagai ganti dari ketaatan yang menyeluruh dan pelayanan seksual serta melahirkan keturunan. Keseluruhan sistem diatur sedemikian rupa, sehingga umat Islam sebenarnya merupakan suatu masyarakat yang terdiri dari komunitas laki-laki yang menguasai, di antara hal-hal lain, dimana separuh populasinya adalah.

Dalam kata pengantarnya pada buku *wanita dan sosialisme*, George Tarabishi menegaskan bahwa secara umum orang berkata bahwa tidak terdapat 100.000.000 orang Arab, tetapi sesungguhnya hanya terdapat 50.000.000 saja, karena populasi perempuan dihalangi dan dilarang untuk ambil bagian dalam tanggungjawab-tanggungjawab

sosial.⁸²Kaum laki-laki selalu memiliki hak-hak lebih dan keistimewaan-keistimewaan tertentu dari pada kaum perempuan, bahkan termasuk hak untuk membunuh kaum perempuan.Dan yang lebih parahnya lagi adanya penggiringan opini bahwa pada pranata keluarga isteri biasanya ditempatkan sebagai basis digaris belakang rumah tangga.Ia mengatur rumaah tangga. Sementara suami bebas untuk mengembangkan karirnya dilapangan.

Mencermati adanya kecenderungan yang diskriminatif ini para gerakan perempuan, sangat membenci susunan dan pranata keluarga, karena strata demikian menunjukkan bahwa suami dengan leluasa mengejar karir di bidang-bidang pekerjaan umum, sehingga ia semakin maju berwawasan luas, sedangkan isteri yang terkurung di balik tembok keluarga, waktunya habis terkuras untuk melakukan domestik yang terkadang sangat membosankan, sehingga mengakibatkan karir dan kepribadiannya terbelakang.

~ Seksualitas

Secara tradisional,perempuan sering digambarkan sebagai objek seks yang menyebabkan terjadinya berbagai bentuk eksploitasi atau pelecehan seksual terhadap perempuan.Bahkan dalam dunia modern pun, hal inipun masih mewarnai kehidupan perempuan. Ambillah contoh eksploitasi dalam bidang media massa.

⁸²Fatimah Mernissi, *Beyond The Veil: MaleFemale Dynamica In Modern Muslim Society*, diterjemahkan oleh Mansyur Abadi, dengan judul "Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern", (Cet. II; Surabaya : Al-Fikr, 1999), h. 285-286.

Menurut Dr. Marwa Daud Ibrahim seorang pakar informasi, mengatakan bahwa fenomena eksploitasi akan keberadaan perempuan disebabkan karena laki-laki masih mendominasi cabang-cabang aktivitas media massa, yang bekerja menurut hasrat lelaki-lakiannya. Sehingga laki-laki masih tetap menjadi subyek atau pemeran utama sedangkan perempuan hanya sebagai pelengkap atau objek seks. Walaupun yang bekerja itu adalah perempuan, tetapi mereka yang terperangkap dalam sistem maskulinitas masyarakat.⁸³

Dengan menempatkan perempuan sebagai objek seks, maka telah terbentuk sebuah asumsi bahwa perempuan adalah sosok makhluk yang rendah dan tak mempunyai harga diri dan rasa malu. Untuk fenomena yang ada, maka penulis mengintrodusir pendapat Hudoyo Hupudia, yang mengatakan bahwa pada tanggal 16 April 1995 sebuah stasiun televisi swasta meliput seorang perempuan pengidap HIV di Jawa Timur yang melahirkan seorang bayi. Dengan melanggar kode etik yang mengatur peliputan pengidap penyakit yang mengandung stigma, wajah perempuan itu disorot tanpa upaya sedikitpun untuk menutupinya. Perempuan bekas pekerja seks dan ketahuan mengidap HIV melalui sebuah survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan setempat. Sekalipun identitasnya sudah tersebar luas di masyarakat, namun perlu diperhatikan adalah prinsip konfidensialitas telah dilanggar oleh pihak yang seharusnya merahasiakan identitas pengidap HIV.⁸⁴

⁸³ Marwa Daud Ibrahim, *Teknologi, emansipasi dan Transdensi: Wacana Peradaban dengan visi Islami*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994), h. 153.

⁸⁴ Hudoyo Hupudio, "Masalah Sosial Perempuan mengidap HIV/AIDS", dalam Agus Dwiyanto dan Muhajir Darwin (Ed), *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketimpangan Gender*, (Cet. I; Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 209-210.

Perlakuan tidak manusiawi diperparah lagi dengan kebijakan kepada desa setempat yang melokalisir keberadaan perempuan tersebut dengan membuat kamar mandi pribadi untuknya agar tidak mandi di sungai karena dikhawatirkan dara haidnya akan menularkan HIV kepada orang lain melalui air sungai. Sikap ini sangat berlebihan, yang mendistorsi nilai-nilai sakral yang dimiliki setiap manusia, termasuk perempuan.

Perlakuan peliput berita dan kebijakan kepada desa mencerminkan sikap sebahagian warga masyarakat yang masih ingin mendiskriminasikan dan mengucilkan pengidap HIV. Sikap ini timbul karena keawaman yang masih meraja lelah mengenai penularan cara-cara HIV, serta kurangnya penghargaan hak-hak asasi manusia.

Masalah prasangka terhadap perempuan, sejak zaman bahari, perempuan selalu disalahkan sebagai biang keladi penyebaran penyakit kelamin. Di Thailand dan Afrika, penyakit kelamin dikenal sebagai “Penyakit Perempuan”. Di Uganda, bahkan perempuan yang berpendidikan dan mandiri dengan kemandiriannya dipandang sebagai oleh sementara laki-laki sebagai ancaman, sering dituduh sebagai penyebar AIDS.⁸⁵

Streotipe tentang “Perempuan baik-baik” dan “Perempuan jalan”, membuat banyak orang mengira bahwa HIV-AIDS hanya terbatas pada pekerja seks, pada hal banyak data menyangkalnya. Poster-poster penyakit kelamin pada zaman perang dunia II, banyak memperingatkan laki-laki agar berhati-hati terhadap “Perempuan jalan”. Brosur-brosur penyuluhan sering

⁸⁵ *Ibid.*, h. 212.

menonjolkan pekerja seks sebagai kelompok berisiko tinggi, dan tidak menekankan risiko yang dihadapi perempuan pada umumnya.⁸⁶

Status perempuan di mata masyarakat sangat tergantung pada kemampuannya untuk menghasilkan anak. Seorang perempuan yang tidak mempunyai anak seringkali dianggap tidak sempurna. Di lain pihak, seorang perempuan yang mengidap HIV selalu dianjurkan dokter agar tidak mengandung. Namun demikian, tidak jarang seorang ibu hamil mengidap HIV memutuskan untuk meneruskan kehamilannya. Mereka memilih mempunyai anak karena mereka adalah perempuan, dan mempunyai anak adalah perwujudan kehidupan yang paling konkrit bagi mereka. Analisis ini sejalan dengan teori psikoanalisa yang dikemukakan Sigmund Freud, yang memandang alat kelamin seseorang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya. Laki-laki yang menganut teori ini, justru karena mereka iri pada kemampuan dalam melahirkan dan menyusukan anak. Dan kecenderungan laki-laki untuk mengejar prestasi yang setinggi-tingginya, sebenarnya hanyalah kompensasi dari ketidakmampuan laki-laki untuk menandingi kreativitas perempuan dalam melahirkan anak.⁸⁷

Dasar pemikiran gerakan feminisme dalam bidang seksualitas adalah tentang adanya kemerdekaan dan kebebasan perempuan dalam memenuhi kebutuhan seksnya. Demikian pula bebas menolak berhubungan dengan siapapun bahkan dengan suaminya, jika ia tidak

⁸⁶ *Ibid.*, h. 214.

⁸⁷ Lihat, jalaluddin Rakhmat, *Ulumul Qur'an op. cit.*, h. 27.

menghendaki. Bahkan bagi gerakan feminisme radikal, memilih pasangan seks sesama perempuan dibolehkan. Dengan demikian, aliran ini melegitimasi praktek homoseksual, kumpul dan kebo dan semacamnya, sebagai sesuatu yang lumrah dan manusiawi.

Dengan demikian, arah dan orientasi gerakan perempuan dalam bidang ini adalah agar terciptanya kebebasan dan kemerdekaan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memenuhi kebutuhan seksnya, dimana tidak ada pihak tertentu yang merasa tertindas, terbatas, tidak mengalami perkembangan, bahkan mengalami kemunduran. Keadaan seperti ini memberi peluang terjadinya kemunduran dan penindasan terhadap perempuan baik dalam bentuk konkrit maupun yang kasat mata.⁸⁸

Dampak selanjutnya dari fenomena tersebut adalah bahwa kaum laki-laki semakin dominan berkuasa dan menganggap dirinya lebih superior dalam strata keluarga, sedangkan perempuan yang hanya bekerja dibalik peran laki-laki semakin lemah dan rasa ketergantungannya terhadap laki-laki semakin meningkat, Lebih-lebih dalam hal keuangan. Oleh karena itu, gerakan perempuan menuntut agar perempuan bebas berkiprah di luar rumah, di sektor ekonomi, dan dengan demikian ia akan memiliki sumber keuangan sendiri dan tak tergantung kepada laki-laki, Sekalipun demikian, perkembangan terakhir menunjukkan bahwa rasa antipati pemerhati gender terhadap struktur keluarga tradisional mulai berkurang.

⁸⁸ Lihat Yaya Kisbiyah, *"Relevansi Gerakan Perempuan di Indonesia"*, Republik, Jum'at 21 April 1995. Lihat Ratna Megawangi, *Ulumul Qur'an, op. cit.*, h. 30-41.

Beberapa pejuang gerakan perempuan menganjurkan agar perempuan kembali kepelukan keluarganya, dengan menawarkan solusi alternatif bahwa perempuan tidak boleh tertindas oleh dominasi laki-laki adalah dengan isuperempuan ganda perempuan di satu sisi, dan di sisi lain ia harus memenuhi kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Akan tetapi, menurut Martha Nussabuan dalam "*Justice of women*", sebagaimana dikutip oleh Yaya kisbiyah, bahwa kendala utama yang ditemukan dalam peran ganda perempuan karena pekerjaan domestik jarang di bagi secara adil walau perempuan juga bekerja di sektor publik. Laki-laki bekerja di luar rumah dengan seenaknya mengabaikan pekerjaan domestik. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran ganda perempuan yang dicanangkan oleh gerakan perempuan tanpa peran serta laki-laki di bidang domestik merupakan pelimpahan beban ganda yang sulit ditanggung oleh perempuan.⁸⁹

~ Pekerjaan

Tuntutan di bidang ini sangat erat kaitannya dengan bidang keluarga. Menurut pemerhati jender pembagian kerja selama ini selalu dihubungkan dengan perbedaan jenis kelamin manusia. Laki-laki karena keperkasaannya, bekerja sebagai pemimpin perusahaan atau semacamnya. Sedangkan perempuan dengan sifatnya yang lemah lembut, dituntut untuk bekerja di dalam rumah tangganya. Pembagian semacam ini dikenal dengan *nature*. Teori ini beranggapan perbedaan relasi jender laki-laki dan perempuan tidak

⁸⁹ *Ibid.*

ditentukan oleh faktor biologis melainkan konstruksi masyarakat. Dengan kata lain, peran sosial yang selama ini dianggap baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan, menurut penganut paham *nuture*, sesungguhnya bukanlah kehendak Tuhan dan juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial (*social construction*). Banyak nilai-nilai bias jender yang terjadi di dalam masyarakat dianggap disebabkan oleh faktor biologis tetapi sesungguhnya tidak lain adalah konstruksi budaya.⁹⁰Oleh karena itu, kelompok marxis membantah teori fungsionalis.⁹¹ Yang merupakan bagian dari teori *nuture* dengan alasan pembagian kerja seksual bukanlah sesuatu yang diberi dengan sendirinya, tetapi merupakan

⁹⁰Kamaruddin Hidayat Kata pengantar dalam buku Dr. Nasaruddin Umar, *Konsep Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*, h. xxi-xxii.

⁹¹Teori ini diintrodusir oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Menurut teori ini masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga) dan masing-masing bagian secara terus menerus mencsri keseimbangan (*equilibrium*), dan harmoni, dapat menjelaskan posisi mereka tentang kaum perempuan. Interalasi ini terjadi karena konsensus. Pola non normatif inik dianggap akan melahirkan gejolak. Jika hal tersebut terjadi, maka masing-masing bagian berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Bagi penganut teori ini, masyarakat berubah secara evolusioner. Konplikdalam masyarakat dilihat sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan.oleh karena itu harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional, bernilai tinggi dan harus ditegakkan., sedangkan konflik mesti dihindarkan. Maka status quo harus dipertahankan. Jadi teori menolak setiap usaha yang akan menggoncangstatus quo termasuk yang berkenaan dengan hubungan antara laki-lakidan perempuan dalam masyarakat. Mereka melihat bahwa kondisi yang ada adalah normal dan sehat. Oleh sebab itu tidak diperlukan perubahan. Jika perubahan memang terpaksa mesti terjadi, yang diperlukan adalah "reformasi" yang terkontrol, tetapi jangan sampai terganggu stabilitas sosial. Mereka tidak menyoroti hubungan antara kekuasaan dan ketaatan sosial dan kurang peka terhadap aspek paksaan dan konflikdari segala bentuk kekuasaan. Mengenai kaum perempuan yang dalam keadaan tertinggal atau terbelakang disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri. Dengan kata lain, jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama kepada alaki-laki dan perempuan, maka kaum perempuantidak mampu bersaing dan kalah, yang perlu disalahkan adalah kaum perempuan sendiri. Lihat Mansur Fakh, *Analisis Jender*, *op. cit.*, h. 80-82. Bandungkan juga dengan Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan*, *op. cit.*, h. 52-53. Lihat juga Nikem Sari, "Perempuan dalam Pemisahan Ruang Kerja Masyarakat", *Mitra media*, No, 3 September 1992, h. 3.

produk sejarah masyarakat tertentu. Pembagian tersebut tercipta dan dipertahankan oleh pihak-pihak yang merasa beruntung dengan situasi seperti itu.

Pembagian kerja secara seksual menyebabkan diskriminasi perempuan dalam pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh karena dalam masyarakat kapitalis, suatu produk dinilai berdasarkan sistem pasar, maka bernilai atau tidaknya hasil kerja reproduksi (domestik) tidak akan mempunyai nilai tukar, sehingga tidak ada nilainya dibanding kerja produksi. Menurut Laurdes Beneria, pekerjaan domestik menyebabkan perempuan dipandang sebagai pekerja-pekerja sekunder dalam produksi sosial. Akibat selanjutnya, mereka menjadi cadangan tenaga kerja yang mudah termarginalisasi.⁹²

Menurut M.Darmin Ahmad, perempuan yang bekerja tidak dihargai secara proporsional, mereka menjadi tenaga kerja termurah dan dalam meniti karirnya mereka sangat sulit menduduki posisi puncak. Perempuan lebih banyak berkiprah pada sepuluh besar bidang pekerjaan, antara lain menjadi sekretaris, pelayanan, juru ketik, perawat, tata buku, pengajar pendidikan dasar, asisten profesional, sales, karir dan penjaga toko. Tanpa disadari, pengkotakan pekerjaan tersebut sangat membatasi aktualisasi potensi perempuan dan sangat merugikan masyarakat.⁹³

Lebih dari itu, pemerhati gerakan jender sangat tidak setuju terhadap pandangan yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, sehingga tidak pantas bekerja di luar rumah. Menurut pemerhati jender

⁹² *Ibid.*, h. 8

⁹³ M. Darmin Ahmad, "Menghargai Peran Wanita secara Profesional", Majalah Kartini, No. 532 25 September s/d Oktober 1994, h. 44 dan 97.

pekerja harus tersedia untuk semua manusia sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Mereka menuntut keadilan, supaya pembagian kerja didasarkan ujian kemampuan fisik dan keterampilan. Selanjutnya mereka menuntut agar gaji minimum dan jam kerja maksimum harus disamakan antara laki-laki dan perempuan. Bahkan mereka menuntut agar kerja disektor domestik memasak dan lain-lain lebih dihargai, maksudnya dinilai secara material.

Jika dicermati, tuntutan agar perempuan bekerja di luar rumah bukan hanya memenuhi kebutuhan ekonomis material, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan mental spiritual. Dengan bekerja di luar rumah, perempuan diharapkan dapat memantapkan kepribadiannya secara utuh, sehingga dapat menambah kedalaman hidupnya, membuat dirinya terasa ada, karena dengan kesadaran akan eksistensinya ia akan merasa hidupnya lebih berarti, hidupnya terasa hidup, tidak mati dan tidak hampa.

~ Politik

Pandangan masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua, menyebabkan perempuan tidak memiliki peluang untuk berkiprah disektor publik terlebih dibidang politik. Pada hal bidang ini sangat urgen menciptakan masyarakat yang berkeadilan sosial ini salah satu penyebab mengapa perempuan larut dalam penderitaan yang panjang, ditindas oleh keputusan politik yang terkadang ditetapkan untuk memantapkan kekuasaan laki-laki atas perempuan menurut hawa nafsu kelakiannya.

Menurut pemerhati jender, berbagai praktek ketidakadilan terhadap perempuan karena dunia politik,

sosial budaya dan masyarakat pada umumnya yang patriarki, dimana aspek maskulinitas sangat menonjol. Peradaban seperti ini hendaknya dirombak dan salah satu jalan adalah perempuan harus turut memegang kendali pemerintahan.

Pada mulanya tuntutan perempuan tertuju pada pemberian hak suara bagi perempuan. Bagi perempuan Amerika, tuntutan ini berlaku tahun 1920 setelah diperjuangkan sejak tahun 1878. Perkembangan selanjutnya yang dituntut bukan hanya hak emmilih, tetapi juga hak untuk dipilih. Demikianlah, pada 1972, kemenangan – kemenangan politik legislatif mencapai puncaknya setelah kongres dengan tiba-tiba mengakui kekuatan politik kaum perempuan. Bidang politik akhir-akhir ini semakin diperjuangkan oleh kaum perempuan karena terlibatnya perempuan di sektor ini, maka keputusan-keputusan penting, baik bagi masyarakat umum lagi dunia perempuan, tidak lagi terdominasi oleh laki-laki. Selain itu, fenomena tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah mampu mengaktualisasikan dirinya, dan selanjutnya struktur sosial secara global telah membuka peluang bagi perempuan untuk meniti karirnya.⁹⁴

Munculnya beberapa figur perempuan dalam pentas sejarah sebagai kepala negara, menteri dan lain-lain, adalah wujud nyata perjuangan kaum perempuan di bidang politik. Hal ini dikarenakan menurut pandangan pemerhati jender, bahwa perempuan adalah makhluk yang tegar, yang mampu bersaing di panggung politik yang didominasi oleh

⁹⁴M. Shawn Copelan. "Perbedaan sebagai sebuah Kategori dalam Teologi Kritis Bagi Pembebasan Perempuan", dalam Zakiyuddin Baidhawi, *Perspektif Agama-Agama, Geografis, dan Teori-Teori Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), h. 231-232.

kaum laki-laki. Ia tidak boleh terjebak oleh mitos-mitos lama bahwa perempuan adalah makhluk lemah, tidak pantas berpolitik, tetapi sebaliknya ia harus tampil memegang kendali kehidupan politik dengan bekal yang dimilikinya. Perempuan harus optimis bahwa masa depan bisa menjadi peradaban kaum perempuan.⁹⁵

Demikianlah beberapa tuntutan gerakan perempuan. Tuntutan-tuntutan tersebut bila ditelaah secara cermat, merupakan akumulasi dari berbagai tuntutan yang telah berkembang. Sehingga sekali lagi, meskipun tujuan mereka sama mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan, tetapi bentuk dan cara mencapai tujuan tersebut, berbeda sesuai dengan falsafah masing-masing aliran gerakan perempuan.

Pengaruh Gerakan Jender dalam Pengembangan Perempuan Masyarakat Modern

Berbicara tentang pengaruh gerakan jender dalam pengembangan perempuan masyarakat modern, maka wacana feminisme merupakan sebuah model gerakan perempuan yang menuntut adanya pemberdayaan yang survival dalam masyarakat modern. Secara historis gerakan ini pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya tertindas dan tereksplotasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi terdapat beberapa perbedaan diantara penganut feminisme.

⁹⁵ Munculnya beberapa perempuan sebagai pemimpin politik yang selalu menggeliat dalam kehidupan perpolitikan dibahas secara lugas dan mendetail oleh Fatimah Mermissi. Lihat, Fatimah Mermissi, *Ratu-Ratu Islam yang terlupakan*, (Cet. I; Bandung : Mizan, 1994).

Mansur Fakih, seorang pemerhati feminisme di Indonesia, menjelaskan:

Meskipun terjadi perbedaan antara feminisme mengenai apa, bagaimana dan mengapa penindasan, eksploitasi bias terjadi. Namun mereka sepaham bahwa hakekat perjuangan feminisme adalah memberikan kesamaan dan kebebasan untuk mengontrol raga perjuangan feminis adalah demi kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah, namun persoalannya adalah feminisme bukanlah suatu gerakan homogen yang bisa secara mudah diidentifikasi ciri-cirinya.⁹⁶

Sesungguhnya gerakan feminisme secara ruh dan motivasi yang sama memiliki kepedulian terhadap nasib perempuan. Secara kuantitatif, dampak feminisme memang nyata dimana dalam waktu 20 tahun banyak perubahan dan perkembangan terjadi yang menyangkut nasib kaum perempuan. Setelah PBB pada tahun 1975 memutuskan suatu resolusi untuk menghentikan segala bentuk diskriminasi yang menguntungkan kaum perempuan terutama bagi kelas menengah dan yang berpendidikan.

Memang pada awalnya gerakan feminisme ini tak berjalan luas. Bagi kalangan konservatif ekstrim, gerakan ini ditantang habis-habisan, karena dituduh sebagai gerakan yang dapat menggoncangkan kestabilan sosial di Amerika Serikat. Beberapa dakwaan yang dilontarkan terhadap feminisme adalah gerakan “anti Keluarga”, “anti anak”, “anti masa depan”. Dakwaan tersebut dilontarkan karena

⁹⁶ Lihat, Mansur Fakih, *Menggeser, op. cit.*, h. 82.

gerakan feminisme pada tahun 1960-1970an memang sering memberikan pernyataan yang cukup bombastis, seperti ibu rumah tangga adalah perbudakan perempuan, liberalisasi sekarang generalisasi mendatang akan hancur, menentang pernikahan dan lain-lain. Gerakan konservatif yang ingin menandingi gerakan feminisme terhimpun dalam organisasi yang disebut “Gerakan Kanan Baru”, “Ikatan Feminis Anti Feminim”.⁹⁷

Terlepas dari pro dan kontrak, gerakan feminisme diakui telah membawa banyak perubahan. Perempuan telah masuk ke berbagai sektor yang awalnya banyak dimonopoli oleh kaum laki-laki. Untuk mengetahui kontribusi adanya gerakan perempuan bagi kelangsungan peradaban manusia, maka penulis membahas sepintas tentang fenomena tersebut yaitu :

~ Dampak positif

Gerakan feminisme lahir sebagai gerakan reaksioner. Ia bukan hanya gerakan teoritis belaka tetapi berbagai aksi menyertai perjuangannya. Demikian pula berbagai fasilitas yang mendukung tuntutan dikembangkan, terutama bidang pendidikan dan penelitian. Dengan demikian, dampak positif pertama yang dapat kita rasakan adalah di bidang tersebut. Dengan pendidikan diharapkan perempuan menyadari hakekat keperempuanannya. Mitos-mitos yang selama ini membelenggu perempuan akan hilang seiring dengan munculnya kesadaran baru dalam diri perempuan dan menemukan konsep diri yang positif, setidaknya tidaknya pikiran dan semangatnya tidak terbatas pada dinding ruang dalam rumahnya, tetapi merangkul bumi dari ujung ke

⁹⁷ Lihat Ratna Megawangi, *Ulumul*, *op. cit.*, h. 31.

ujung. Dengan kesadaran inilah perempuan akan mengetahui bahwa istilah kodrat selama ini telah dimanipulasi oleh berbagai golongan dengan maksud-maksud tertentu. Olehnya itu timbul babak baru reinterpretasi terhadap makna sebenarnya kedudukan dan eksistensi perempuan.⁹⁸

Dengan semangat yang antusias, para pemerhati gerakan kini mulai mempertanyakan kembali tugas kemanusiaan perempuan, dari yang selama ini sebagai pelengkap yang dinilai lebih rendah ke tugas yang lebih luas. Ia tidak hanya menjadi obyek pembangunan, tetapi lebih dari itu menjadi subyek pembangunan .

Tuntutan feminisme yang mewarnai berbagai bidang kehidupan memotivasi perempuan untuk menjadi mitra yang sejajar dengan laki-laki. Muncullah beberapa tokoh perempuan di panggung sejarah yang turut menentukan kebijakan pemerintah. Demikian pula di bidang sains, beberapa nama meraih hadiah nobel, dan kini semangat seakan menembus tabir paham ideologi bahkan agama, status perempuan semakin meningkat bahkan dikhawatirkan akan melampaui kekuasaan laki-laki.⁹⁹

Meluasnya peran perempuan di berbagai segi kehidupan dalam masyarakat, maka potensi perempuan selama ini terabaikan atau tidak sepenuhnya dikembangkan. Tentunya hal ini akan berpengaruh bagi kehidupan perekonomian, politik, pendidikan, kesehatan dan bidang-bidang lainnya. Selain itu keputusan yang

⁹⁸ *Ibid.* h. 31.

⁹⁹ John Naisbit dan Patrick Aburdance, *The New Directions for The 1990's Megatrend 2000*, diterjemahkan oleh Drs. F. X. Budiyan to dengan judul *Mega trend 2000*, (Cet. I; Jakarta: Bina rupa Aksara, 1990), h. 203.

berdimensi kemasyarakatan akan seimbang antar sifat maskulin dan feminim, sehingga keputusan tersebut tak hanya berdimensi pada logos atau rasional tetapi pada eros atau cinta kasih.¹⁰⁰

Dengan demikian diharapkan struktur sosial yang selama ini cenderung memberikan nilai lebih kepada laki-laki akan berubah dengan memberikan peluang kepada kaum perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Pandangan tentang citra diri perempuan yang sebenarnya hanya “pelengkap penderita” akan berubah dengan kesadaran bahwa ia memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan akan tampil dengan sosok manusia yang patut diperhitungkan, mampu bersaing dengan laki-laki bukan lagi sebagai sosok feminim belaka.

~ Dampak Negatif

Dampak Negatif gerakan perempuan dapat timbul karena sebahagian perempuan memaknai terebosan itu untuk menuntut persamaan dan kebebasan antara laki-laki dan perempuan secara mutlak seperti menjadi asumsi feminisme radikal. Tuntutan ini mengabaikan kaidah, norma serta kodrat perempuan. Dengan pemahaman tersebut, perempuan enggan untuk menikah atau melahirkan anak. Mereka menuntut agar perempuan tidak hamil seperti halnya kaum laki-laki atau mengalihkan peran tersebut kepada teknologi canggih. Menikah dianggap sebagai suatu beban, bahkan memperbudak perempuan. Melahirkan atau memiliki anak hanya akan menambah kerumitan dan

¹⁰⁰ Lihat, Marwa Daud Ibrahim, *op. cit.*, h. 447-448.

kesulitan.¹⁰¹ karena rasa independen yang ekstrim tersebut, perempuan larut dalam dunia karir, sehingga lembaga keluarga berantakan, kasus perceraianpun semakin menjamur. Perempuan kemudian betul-betul mandiri, akan tetapi dampak selanjutnya kemiskinan banyak melanda kehidupan perempuan.

Selain itu, isu kebebasan dan persamaan mengakibatkan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, banyak ditemukan praktek-praktek kawin percobaan atau kumpul kebo menjadi hal yang hampir dianggap biasa. Hal ini menyebabkan hancurnya nilai – nilai kemanusiaan. Fungsi keluarga sebagai tempat berbagi rasa, mendapatkan ketentraman dan kasih sayang mulai memudar. Perkawinan tidak mampu lagi berperan sebagai lembaga suci untuk mencetak generasi muda tangguh. Terjadi berbagai konflik keluarga yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi anggota keluarga terutama anak. Tidak mengherankan jika generasi muda mencari kebahagiaan dan kehangatan semu dengan memakan obat-obatan terlarang.¹⁰² Demikianlah apabila keluarga berantakan, maka masyarakat akan menjadi ajang kehancuran dan keburaman masa memasuki masa anomali, eksistensinya dalam posisi dilematis, disatu sisi perempuan telah mengenyam pendidikan, era informasi melanda kehidupannya, cakrawala berpikirnya semakin luas, selanjutnya ada keinginan dan tuntutan demikian besar untuk melangkah lebih jauh mengaktualisasikan diri dan untuk mendapat tempat yang layak dalam masyarakat. Namun demikian, pada saat yang sama image bahwa

¹⁰¹ Lihat, Ibnu Mustafa, *op. cit.*, h. 48.

¹⁰² Lihat, Ahmad Ibnu Dahri, *op. cit.*, h. 108

perempuan adalah obyek seks masih tertanam kuat dalam tradisi masyarakat. Sehingga kiprahnya di luar rumah mengakibatkan terjadinya perkosaan, pelecehan seksual dan kejadian sadistis lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan sisi negatif gerakan perempuan.

Peran ganda perempuan, memaksanya untuk memasuki pekerjaan apa saja tanpa pilih. Perempuan menjadi kelompok sosial yang menurut persepsi laki – laki menyayangi ruang kerja yang dulunya menjadi tempat laki – laki dan perempuan sebelum menjadi mitra sejajar, maka dengan persaingan tersebut, menyebabkan adanya upaya untuk saling menjatuhkan. Lebih – lebih pada masyarakat kapitalis, perempuan menjadi komoditi yang diperjual belikan. Beberapa jenis industri mutakhir, seperti mode kosmetik, hiburan dan lain-lain hampir sepenuhnya memanfaatkan perempuan. Pendidikan dan media massa menampilkan citra perempuan yang penuh gelancur, seksual dan fisik. Dengan alasan kebebasan, perempuan dididik untuk melepaskan segala ikatan normatif kecuali kepentingan industri. Tubuh mereka dijadikan alat untuk menarik konsumen. Pemandangan seperti mobil mewah dengan perempuan setengah telanjang di atasnya, rokok yang diselipkan pada bibir yang menantang, telah menjadi hal yang biasa, perempuan menjadi hina dan derajatnya turun di bawah garis kemanusiaan.¹⁰³

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa gerakan perempuan masih saja tidak dapat menyelamatkan perempuan dari problema-problemnya sendiri seperti

¹⁰³ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Cet. III; Bandung : Mizan, 1991), h. 195.

perbedaan dengan lawan jenisnya akibat pergaulannya dengan laki-laki dan masyarakat. Bahkan feminisme terkesan megancam kebahagiaan dalam berkeluarga di mana angka perceraian semakin meningkat tajam, hal ini diakibatkan karena perempuan bekerja dan lebih muda untuk bercerai. Selain itu feminisme telah mengubah persepsi masyarakat terhadap sosok perempuan yang lembut dan perlu dilindungi kaum laki – laki yang timbul adalah konsep perempuan super di mana perempuan di mata laki – laki sebagai sosok independen. Karena itu ada kecenderungan kaum laki-laki lebih sulit memberikan komitmen atau tanggung jawab terhadap perempuan.

Demikianlah sekilas uraian tentang dampak kehadiran perempuan dalam dunia publik dengan semangat feminisme. Di satu sisi ia menjanjikan kebahagiaan, tetapi pada saat yang sama menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Akan tetapi harus diakui bahwa gerakan jender, feminisme dan berbagai gerakan lainnya telah bergulir bersama sejarah manusia. Ia seakan menentang dan menguji peradaban manusia.



Bab 5

Konsep Pendidikan Anak dalam Islam

Hakikat Anak Menurut Islam

Anak dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.

Analisis ini di kedepankan, karena anak adalah orang yang belum dewasa dalam masa perkembangan menuju ke arah kedewasaan. Pada saat kelahirannya tanpa dengan jelas beberapa fakta yang mengharuskannya mendapat pendidikan berupa usaha orang dewasa untuk membantu, menolong dan mengarahkannya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan harapan orang dewasa atau masyarakatnya.

Kemampuan seorang anak dapat berkembang sampai pada taraf yang tinggi sesuai dengan keadaan lingkungan dan metode yang diterapkan oleh orang tuanya. Setiap anak dapat didik¹⁰⁴ dan memiliki tipe yang

¹⁰⁴ Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan refleksi karakteristik manusia sebagai *homo educandum*, yang bermakna makhluk yang dengan membawa potensi dapat didik dan mendidik. Lihat Zakiah Darajat, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 16.

beragam. Kenyataan tersebut harus dijadikan orang tua mengenal tahap perkembangan dan sifat-sifat manusia, khususnya anak balita. Chaterine Lee, dengan lugas menengahkan 3 (tiga) argumentasi mondial setiap orang tua harus mengetahui dan mengenal perkembangan-perkembangan diri seorang anak yaitu:

1. Pendidik tidak menjadi cemas, terkesima atau terkejut dengan adanya perilaku anak. Misalnya, normal bagi seorang anak yang tidak mengendalikan buang air besarnya selama dua puluh bulan dari pertama kelahirannya. Pendidik tidak kaget ketika anak berusia lima tahun membual, pamer dengan gaya yang menjengkelkan .
2. Dengan mengenal tahap-tahap perkembangan anak, pendidik dapat memberikan hal-hal yang mereka butuhkan pada setiap tahap, misalnya pendidikan tidak melakukan kekeliruan dengan menghilangkan suatu stimulus yang diperlukan oleh anak untuk maju ketahap berikutnya atau kekeliruan dengan berusaha mengajarkan sesuatu yang belum siap untuk diterima oleh anak.
3. Pendidik dapat mengenali tanda-tanda bahaya dan meminta bantuan para ahli. Jika seorang anak berperilaku terlalu lama dari suatu tahap yang seharusnya sudah diatasinya, maka ketidakmatangan tersebut memerlukan suatu pertolongan. Misalnya, seorang anak yang belum bisa duduk pada usia 1 (satu) tahun atau tidak bisa berjalan pada usia 2 (dua) tahun.¹⁰⁵

¹⁰⁵Chaterina Lee, *The Growth and Development of Children*, diterjemahkan oleh F.X. Budiyanto , dengan judul “ Pertumbuhan dan Perkembangan Anak, (Jakarta: Arena, 1989), h. 1-2.

Oleh karena itu dalam usaha membina dan mendidik kepribadian seorang anak, maka pendidik atau orang seharusnya mengetahui karakter anak pada umumnya baik secara fisik maupun emosinya. Hal yang demikian akan membantu orang tua untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan.

Dalam kaitannya dengan proses edukatif, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakekat anak didiknya sebagai obyek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakekat anak didik, akan melahirkan indikasi kegagalan yang fatal. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam masalah anak didik, yaitu :

1. Anak didik bukanlah miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan anak didik.
3. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan, ia semaksimal mungkin. Kebutuhan menurut Maslow mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
4. Anak didik memiliki perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya baik perbedaan yang

disebabkan oleh endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensia, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.

5. Anak didik dipandang sebagai satu kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan harkat dan martabat manusia, anak sebagai makhluk *monopluralis*, maka pribadi anak walaupun terdiri dari banyak segi merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
6. Anak didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta) sehingga dalam pendidikan tidak memandang sebagai obyek pasif yang biasanya menerima dan mendengarkan saja.¹⁰⁶

Berdasarkan telaah deskriptif yang ada, maka ada sebuah asumsi umum yang harus menjadi skala prioritas yang harus diperhatikan pendidik (orang tua) yakni menempatkan posisi anak sebagai sebuah amanah yang tak boleh dinafikkan oleh siapa pun juga. Hal ini dikarenakan Islam memiliki sejumlah konsep global yang menjelaskan bahwa memelihara dan mendidik anak merupakan sesuatu yang diperintahkan, serta mengabaikannya dianggap sebagai dosa besar. Di antara prinsip umum itu adalah sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Tahrin, 66: 6, QS. Al-Nisa', 4: 9, 29, QS. Al-An'am, 6: 140, 151, QS. Al-Baqarah, 2: 195.

¹⁰⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 177-181.

Perhatian Islam terhadap usaha memelihara kehidupan dan pendidikan adalah perhatian terhadap materil dan moril. Oleh sebab itu Islam menuntut fisik-fisik yang berdarah sehat dan pemilikinya dengan semangat kesatria dan lincah. Selain pemeliharaan dan pendidikan bersifat material, Islam juga menganjurkan pendidikan ukhrawi. Pendidikan ukhrawi mencakup usaha pemeliharaan anak dari siksa api neraka dan keganasan neraka pada hari kiamat. Kadang-kadang perintah memelihara diri dari neraka disertai dengan pemeliharaan keluarga termasuk di dalamnya kehidupan anak. Hal ini seiring dengan firman Allah swt. dalam Q.S. at- Tahrir, 66: 6.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya ialah manusia dan batu, penjaganya malaikat yang kasar yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini memerintahkan kaum muslimin (orang tua) untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan batu. Di samping itu, ayat ini mengandung implikasi edukatif bahwa bahagia atau sengsaranya anak di masa depan sangat ditentukan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab orang tua. Oleh sebab itu pengaruh orang tua dalam pendidikan anak memainkan peranan yang signifikan dalam mengarahkan, membimbing serta menjadikan mereka selalu mengerjakan perintah

agama.¹⁰⁷ Sinkron dengan premis ini Rasulullah Saw bersabda:

Artinya:

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi.¹⁰⁸

Dengan adanya justifikasi normatif ini dapatlah dipahami keluarga memiliki kewajiban untuk mengarahkan anggotanya kepada kebaikan dan mematuhi Allah serta berusaha sekuat tenaga untuk menjauhi maksiat. Bahkan dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa kerjasama antara semua anggota untuk mewujudkan keluarga yang taat, yaitu keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik.¹⁰⁹

Dalam relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam, maka dapat digeneralisir sebuah kesimpulan konseptual bahwa mendidik, memelihara dan membina anak adalah suatu amanah yang harus dijalankan orang tua yang berada di dalam lingkungannya. Karena yang dapat mempengaruhi dan menentukan karakter dan pengalaman nilai-nilai spritualitas adalah kehidupan sehari-hari adalah merupakan tanggung jawab orang tua. Dengan demikian, menunaikan amanah dalam pendidikan anak suatu yang teramat mulia dan tinggi

¹⁰⁷ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, et. al, *Al-Manhaj al-Islami Fi Ru'yatil al-Thufulati*, diterjemahkan oleh Abdullah Mahadi dengan judul Pendidikan Anak Menurut Islam “, (Cet. I; Bandung: Sinar Algesindo, 1994), h. 31 – 32.

¹⁰⁸ Imam Abi Abdillah Ahmad bin Ibrahim bin Mughirah bin Barid al-Jabah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1967), h. 421.

¹⁰⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami'l li Ahkam al-Quran*, Jilid IX, (Beirut : Dar al-Fikr, 1983/ 1403), h. 194.

nilainya. Hal ini didasari pertimbangan bahwa baik buruknya nasib anak dikemudian hari sangat ditentukan pada pola dan sistem pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga.

Macam-macam Tanggung Jawab

Pendidikan Anak

Berdasarkan riset kepustakaan terhadap beberapa literatur yang berhubungan dengan kajian ini, maka ada beberapa bentuk tanggung jawab terhadap pendidikan anak yang diberikan oleh orang tua dalam upaya pembentukan kepribadian dan watak anak, yaitu:

~ Tanggung Jawab Pendidikan Rohani

Kunci pendidikan dalam rumah tangga terletak pada pendidikan rohani (pendidikan Agama) bagi anak. Pendidikan agama sangat berperan dalam membentuk pandangan hidup seseorang yang kelak mewarisi perkembangan jasmani dan akal serta menanamkan sikap yang menjadi basis dalam menghargai sesamanya. Dengan demikian pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak yang benar-benar merupakan bagian kepribadiannya yang akan menjadi pengawas dan pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.

Pendidikan kerohanian ini diberikan dengan membiasakan anak untuk melaksanakan ajaran agama seperti ikut beribadah dengan orang lain baik di rumah ataupun di masjid, mendengarkan dan menghafal kalimat tauhid serta mengerjakan perbuatan yang berkaitan dengan akhlak yang baik.

Pada masa kanak-kanak, perkembangan moral masih dalam tingkat yang rendah. Pada masa ini suatu perbuatan dianggap baik dan perlu apabila perbuatan tersebut memberikan manfaat dan tidak menyakitkan bagi dirinya. Sebaliknya perbuatan yang dikatakan salah menurut anak apabila perbuatan tersebut menyakitkan dirinya.

Dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkepribadian yang mulia maka desain dan formulasi materi pendidikan keagamaan di rumah tangga merupakan variabel yang berpengaruh bagi anak. Menurut Dr. Zakiah Daradjat, pendidikan bagi anak dalam usia dini adalah penanaman jiwa percaya pada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai serta kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh ajaran agama.¹¹⁰ seiring dengan ini, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mengatakan pendidikan agama yang diberikan kepada anak yaitu mendidik akhlak dan jiwa anak, menanamkan rasa fadhila, membiasakan mereka dengan penuh kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci secara iklas dan jujur.¹¹¹

Sementara itu Ahmad Tafsir mengatakan selain yang telah disebutkan di atas ada dua hal yang di harapkan dalam pendidikan agama terhadap anak yaitu:

- a. Pendidikan nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal.

¹¹⁰Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 121.

¹¹¹Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalsafatuha*, (Mesir: al-Halabi, 1977), h. 3

- b. Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.¹¹²

Jadi pendidikan agama menuntun anak sejak dini ke arah pembentukan kepribadian manusia yang sempurna dan berakhlak serta mengabdikan kepada sang Pencipta yaitu Allah Swt. Dalam perspektif yang berbeda kebanyakan para ulama berpendapat materi yang paling esensial yang diberikan orang tua kepada anaknya pada awal pertumbuhan dan perkembangan adalah meliputi tauhid, akhlak dan ibadah. Ketiga materi ini diharapkan menjadi aset yang berharga dalam mengembangkan fitrah keberagamaan anak.

Dimensi tauhid merupakan materi yang pertama kali ditanamkan kepada anak-anak, sebab tauhid merupakan ajaran pokok yang esensial dan penting dalam rangka menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt. Dalam upaya penanaman ajaran tauhid kepada anak hendaklah disesuaikan dengan potensi fitrah yang dimiliki anak, sebab sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia sebelum lahir ke dunia telah mengakui dan bersaksi pada bahwa Allah Swt adalah Tuhan mereka (QS. Al-A'raf, 7: 172).

Sehubungan dengan penanaman tauhid kepada anak didik, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa aqidah tauhid seharusnya diajarkan kepada anak sedini mungkin dari awal pertumbuhan. Pengajaran tersebut harus dimulai dengan pengucapan dan penghafalan

¹¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 157. Bandingkan juga dengan Ahmad D. Marimbah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), h. 39. Bandingkan juga Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Firdaus, 1989), h. 2

dengan baik kemudian diberikan pengertian sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan dari perkembangannya.¹¹³ Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa nilai tauhid ini merupakan pengendali dan pengawas dari upaya penyimpangan yang dikhawatirkan muncul dalam menggerogoti komitmen hanifnya. Jika komitmen tauhid seorang anak telah anak maka segala tindak tanduknya akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya, dan hatipun akan tentram, perilakunya senantiasa di dasarkan pada landasan yang kokoh dan kuat sehingga dapat dijadikan pegangan dan filter dalam menghadapi dinamika transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang saat ini dan masa mendatang senantiasa membayangi kehidupan umat manusia dan khususnya para generasi muda Islam.

Sementara itu dimensi lain yang turut menentukan perkembangan fitrah keberagamaan anak adalah materi ibadah. Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempuraan dari pembinaan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Atau dalam term yang lain, semakin tinggi nilai ibadah yang dia miliki, akan semakin tinggi nilai keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari aqidahnya.

Apabila kita amati lebih dalam arti ibadah dimata seorang manusia, akan kita temukan bahwa ternyata

¹¹³ Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya ulum al-Din*, Juz I, (Kairo: Muassasat al-Hilbi, 1976), h. 93.

bentuk pengabdian ini semata-mata merupakan fitrah setiap manusia yang hadir di dunia. Ketika seorang hamba menghadapkan dirinya untuk memenuhi panggilan Allah Swt serta menaati perintah-Nya, maka seolah-olah dia berjalan dalam rangka memenuhi panggilan rohaninya yang paling dalam.¹¹⁴ Oleh karena itu, kewajiban orang tua atau pendidik adalah mengarahkan kembali fitrah pengabdian anak pada sang Khalik yang telah tertanam sejak ditiupkan ruh Allah padanya ketika ia masih berada dalam kandungan ibunya. Apabila fitrah tersebut dapat diarahkan dengan benar, maka anak akan terbentuk dengan memiliki aqidah yang kokoh.

Sehubungan anjuran di atas Said Ramadhan al-Buthi, dalam bukunya “Tajribah al-Tarbiyah al-Islamiyah”, menjelaskan agar aqidah anak tertanam kuat di dalam jiwanya, ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, sehingga aqidahnya dapat tumbuh dengan kokoh. Tegar dalam menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan.¹¹⁵

Masa kecil anak bukanlah masa pembeban atau pemberi kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan, sehingga ketika mereka sudah dewasa, dapat melakukan kegiatan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, karena sebelumnya mereka terbiasa melakukan ibadah-ibadah tersebut. Sehubungan dengan hal ini Dr. Hj. Zakiah Daradjat, mengatakan kegiatan yang lebih menarik bagi anak adalah kegiatan

¹¹⁴Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li a-Thufli*, diterjemahkan oleh Kuswandahi, et. al dengan judul “Mendidik Anak Besama Rasulullah” (Cet. III; Bandung: Al-Bayyan, 1998), h. 150.

¹¹⁵*Ibid*, h. 151.

yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama bukan dapat dipahami. Karena itu ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya.¹¹⁶ Dan kebanyakan anak-anak suka melakukan shalat meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Namun pengaruh yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan tersebut disadari atau tidak, ada dorongan kekuatan yang membuatnya dia merasa tenang dan tentram. Terasa ada ikatan batin antara si anak dengan sang Pencipta.

Ibadah shalat misalnya, akan mendorong anak untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nuraninya. Anak juga akan terlatih untuk bisa menahan dirinya dari nafsu amarah. Dari ibadah puasa, anak akan belajar dan dilatih untuk mengendalikan nafsu syahwatnya. Ketika berbuka puasa, yang merupakan masa penting anak dalam melatih diri untuk tidak melampiaskan rasa lapar sebelumnya dengan makan secara rakus. Ketika anak akan bermunajat kepada Allah, akan dirasakan pula arti kekhusyukan dalam pengabdianya.¹¹⁷

Secara filosofis untuk mendapatkan hasil maksimal pembinaan dan penanaman nilai ibadah kepada anak sejak usia dini, maka ada beberapa tahap yang harus diperhatikan oleh orang tua, yakni tahap perintah melaksanakan shalat, mengajarkan tata cara

¹¹⁶ Hj. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1994), h. 60-61.

¹¹⁷ Lihat, Muhammad Nur Abdul Hafidz, *op. cit.*, h. 151. Bandingkan juga dengan Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dengan judul " Pendidikan Anak dalam Islam " (Cet. II; Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 167-168.

melaksanakan shalat, perintah shalat dan sanksi bagi orang yang meninggalkannya, membiasakan anak untuk menghadiri shalat Jum'at dan mengikat dan membiasakan untuk senantiasa mencintai dan memakmurkan masjid.

Adapun dimensi terakhir yang turut mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak adalah materi akhlak. Karena nilai akhlak merupakan salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan kepribadian muslim. Dalam tinjauan ini Mohammad Athiyah al-Abrasyi, mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak al-karimah yang merupakan fadhilah dalam diri anak, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berpikirnya secara rohaniyah dan insaniah berpegang pada moralitas yang tinggi tanpa menghitung keuntungan –keuntungan material.¹¹⁸

Pandangan yang idealistik pakar pendidikan Mesir ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendasari misi Rasulullah Saw yang menyempurnakan akhlak mulia. Dengan kata lain kemampuan manusia untuk berakhlak mulia yang bersumberkan jiwa keagamaan, menurut Dr. C.G. Jung adalah kemampuan dasar yang menjadi fitrah manusia yang tak dapat diubah dan dihapuskan dengan cara apapun.¹¹⁹

Merujuk pada pernyataan yang ada, dapatlah dipahami bahwa pendidikan akhlak yang terpenting bagi anak adalah proses pembinaan budi pekerti, sehingga

¹¹⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri dengan judul "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam", (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 23-24.

¹¹⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 137.

menjadi budi pekerti yang mulia. Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama secara totalitas pada anak. Dalam kaitannya dengan ini, Dr. Zakiah Daradjat mengatakan:

Perkembangan agama pada masa anak-anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi anak. Apabila dalam pribadinya banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹²⁰

Bilamana perkembangan agamanya secara keseluruhan terjadi melalui pengalaman hidup anak sejak kecil, maka perkembangan akhlak juga turut mengiringinya. Semakin banyak unsur akhlak mulia yang disaksikan dan dirasakan oleh anak sewaktu kecil, semakin muda membina akhalknya.

Para ulama salaf sangat menyadari pentingnya pendidikan budi pekerti anak, karena itu mereka benar-benar serius dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka dapat memiliki budi pekerti yang luhur. Perhatian yang besar terhadap pembinaan budi pekerti ini disebabkan karenanya dengan menghasilkan kebiasaan yang baik dapat melahirkan perangai yang terpuji, dan perangai yang terpuji menghasilkan amal saleh, dan amal saleh menghasilkan ridha Allah Swt dan menghasilkan kemuliaan yang abadi. Sebaliknya budi pekerti yang buruk menghasilkan hati yang rusak dan

¹²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 70.

hati yang rusak menghasilkan kebiasaan yang buruk dan kebiasaan buruk menghasilkan perangai yang tidak terpuji dan perangai yang tidak terpuji menghasilkan amal yang buruk dan amal yang buruk menghasilkan murka Allah Swt dan murka Allah Swt menghasilkan kehinaan yang abadi.¹²¹

~ Pendidikan Akal

Pendidikan akal adalah pendidikan yang bermaksud mengembangkan daya pikir dan menumbuhkan pengetahuan seorang anak. Pendidikan ini mempunyai peranan yang penting terhadap anak dalam upaya menemukan, membuka dan menumbuhkan bakat, minat dan kemampuan akan seorang anak.

Perkembangan kognitif atau kecerdasan anak dimulai dengan kemampuannya untuk mengenal suatu benda yang kemudian disimpan dalam ingatannya. Semakin banyak anak melihat dan mengenal suatu benda, maka semakin bertambah pula simpanan ingatannya dan bertambah pula pengertiannya sehingga kognisinya pun bertambah.

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, ada beberapa faktor yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua di dalam usaha membantu perkembangan akal anak, yaitu menanamkan kasih sayang, menjaga kesehatan anak dan mengembangkan kreatifitas anak.¹²² Ketiga variabel ini penulis perlu jelaskan secara singkat, yaitu:

¹²¹ Lihat, Muhammad Nur Abdul Hafidz, *op. cit.*, h., 180.

¹²² A.Anwar Prabu Mangkunegara, *Perkembangan Intelegensia Anak dan Pengukuran Iqnya*, (Bandung: Angkasa, 1993) h. 40 – 42.

a. Menanamkan jiwa kasih sayang

Kasih sayang orang tua terhadap anak merupakan modal dalam mengembangkan taraf intelegesi anak, bahkan terhadap perkembangan kepribadiannya.

Kasih sayang dimaksud adalah hubungan yang harmonis antara seisi rumah dalam keluarga. Apabila anak merasa lingkungan sekitarnya aman, maka ia tidak segan-segan untuk mengemukakan ide dan keinginannya untuk melakukan berbagai aktivitas, termasuk di dalamnya mengerjakan shalat atau hal lain yang berkaitan dengan aturan agama.

b. Menjaga Kesehatan anak

Pada awal kelahiran anak, air susu ibu sangatlah penting bagi kesehatan anak. ASI merupakan makanan bayi yang paling utama dan pertama bagi kesehatan dan perkembangan anak, juga sebagai anti virus dan bakteri dalam usaha menangkal bibit penyakit.¹²³ Menurut Abdul Razak dengan ASI seorang anak dapat sehat, kuat dan bertenaga yang diikuti dengan perkembangan tubuh dan jiwa yang normal serta sempurna baik lahir maupun batin.¹²⁴

¹²³Perbandingan ASI dengan air susu sapi, sebagai berikut : pada ASI mengandung vitamin 88,3 %, lemak 3,11 % gula 7,18 %, Garam/mineral 0,21 %. Pada air susu sapi mengandung vitamin 88 % lemak 3,3 %, Gula 4,3 %, garam/mineral 0,7 %. Lihat H. Ramlan Marjoned, *Keluarga Sakinah: Rumahku Surgaku*, (Cet. I; Jakarta: Media Dakwah, 1999), h. 123. Uraian selengkapnya tentang perbandingan kedua susu ini dapat dilihat pada karya Dedi Mukhtadi, *Gizi Untuk Bayi: ASI, Susu Formula dan Makanan Tambahan*, (Cet. IV; Jakarta: Sinar Harapan, 1994), h. 145.

¹²⁴Abdul Razak Husain, *Al-Islam wal-Thiflu*, diterjemahkan oleh Azwir Butun dengan judul "Hak Anak dalam Islam", (Cet. I; Jakarta: PT. Fikahati Aneska, 1992), h. 58.

Selain itu memberikan makanan yang bergizi dan memeriksa kesehatan anak secara berkala tentunya sangat membantu dalam usaha menjaga kesehatan dan perkembangan akal anak, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang dengan normal, berkepribadian sehat, tidak menderita penyakit dan menanggulangi segala penyakit yang akan menyerang.

Apabila anak sehat secara lahir dan batin, maka ia dapat mengembangkan daya nalarnya dengan baik melalui ajaran-ajaran oleh orang tua, yang diwujudkan melalui perkataan maupun perbuatan.

c. Mengembangkan Kreatifitas Anak.

Mengembangkan kreatifitas anak pada usia balita sangat penting, karena dengan kreatifitas tersebut erat kaitannya dengan perkembangan akal anak, yaitu merangsang anak untuk berpikir dan berinisiatif.

Sebagai orang tua yang baik hendaklah memposisikan dirinya sebagai media pengembangan dan penyaluran kreatifitas anak, sehingga tidak dibenarkan orang tua mengungkapkan atau mengatakan “ jangan berbuat begitu “ atau kamu masih kecil”, jangan sok pintar, tetapi hendaknya bersikap bijaksana dengan memberikan kesempatan bagi anak dalam mengembangkan ide atau gagasan serta kreatifitasnya sebagai refleksi pemenuhan jati dirinya sebagai manusia yang dimiliki kecenderungan untuk selalu tumbuh dan berkembang secara wajar.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kecerdasan berfikir anak, maka ada 3 (tiga) bentuk kreatifitas yang dapat dikembangkan dalam diri anak, yaitu kreatifitas bermain, berbicara dan berpikir. Kesemuanya

merupakan alat untuk menuntun anak mengenal dan melaksanakan ajaran agama.

Dapat dipahami bahwa jika anak aktif dalam bermain, berbicara dan berpikir dengan merangsang anak untuk sensitif dalam melihat, mendengar, meraba untuk meneliti dan mencoba apa saja yang diinginkannya, maka secara tidak langsung struktur otak anak dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian, orang tua telah membawa anak mengembangkan pemikirannya secara maksimal.

~ Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Islam sangat memperhatikan masalah kesehatan jasmani pada umumnya dan kesehatan anak pada khususnya. Karena kesehatan jasmani sangat berpengaruh dengan kesehatan rohani seseorang. Pembentukan pribadi tidak dapat terwujud secara sempurna tanpa didukung oleh kesehatan jasmani. Sehingga sangatlah tepat jika ada pepatah yang mengatakan: “Di dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat”.

Berdasarkan dinamika perkembangan psikologi seorang anak, maka orang tua dituntut untuk memelihara dan merawat anak dengan penuh perhatian sejak dini, sehingga anak dapat bergairah dan bersemangat dalam menjalani kehidupan ini. Orang tua hendaknya membiasakan anak untuk berolahraga bersama, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

Perhatian terhadap pendidikan atau kesehatan jasmani kepada anak harus diintensifkan, karena kesehatan tubuh adalah alat hidup yang mencerminkan

kekuatan dan keuletan anak dalam menghadapi kehidupannya. Hal ini dijelaskan secara tegas dalam hadis Nabi Muhammad Saw, yang berbunyi:

Artinya:

Seseorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah.¹²⁵

Hadis ini senantiasa dijadikan acuan agar tetap menjaga dan memelihara kesehatannya, sehingga selalu mempunyai kekuatan prima dalam menjalankan perintah Allah Swt.

M. Ngalm Purwanto, mengatakan tujuan pendidikan Jasmani bagi anak adalah, antara lain :

- a. Menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti alat-alat pernafasan, peredaran darah, pencernaan makanan, melatih otot-otot dan urat syaraf, melatih kecekatan dan ketangkasan.
- b. Membentuk budi pekerti anak, seperti melatih kesabaran, keberanian, kejujuran, sportivitas, taat kepada peraturan-peraturan.
- c. Memupuk rasa kesosialan , seperti tolong menolong, bekerja sama, setia kawan (umumnya dapat dicapai dengan permainan rombongan dan bekerja kelompok).
- d. Memupuk perkembangan fungsi-fungsi jiwa, seperti kecerdasan, ingatan, perasaan dan kemauan.¹²⁶

Selanjutnya ajaran Islam meletakkan kebersihan sebagai bagian iman, yaitu orang-orang yang memiliki

¹²⁵ Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th), h. 31.

¹²⁶ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosda Karya , 1994), h. 140.

nilai iman terlihat dari sikapnya yang cenderung menyenangkan hidup yang bersih. Oleh karena itu, sejak anak berusia di bawah 5 (lima) tahun diperlukan tuntunan dan bimbingan dari orang tua untuk selalu menjaga kebersihan agar tetap sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi, memotong kuku, dan lain sebagainya merupakan sikap bijak yang perlu diterapkan orang tua dalam keluarganya.

Dengan menuntun dan membiasakan anak sejak dini untuk menggerakkan badan atau berolahraga dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sesuai syariat Islam, maka seorang anak akan menjadi sehat lahir dan batin. Sehingga anak lebih bergairah dalam menjalankan perintah agama.

~ Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Untuk hidup bersama dalam suatu masyarakat, seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Latihan dalam usaha penyesuaian sosial terhadap masyarakat harus dilakukan sejak masa balita.

Pengalaman sosial dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Rumah dan sekitarnya merupakan pusat kehidupan anak, karena rumah merupakan media penanaman perilaku dan sikap sosial anak. Pentingnya peletakan dasar-dasar sosial pada masa balita sangat utama, karena pembentukan

dasar-dasar itu cenderung menetap jika anak menjadi lebih dewasa.¹²⁷

Untuk mengejawantahkan kepekaan sosial seorang anak dalam interaksi kesehariannya, maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan di dalam keluarga, antara lain:

- a. Sejak kecil anak dibiasakan hidup bersih dan tertib.
- b. Anak-anak harus diajarkan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Anak-anak belajar menahan diri dan mengekang keinginan dan kehendaknya, melatih diri kepada kebiasaan bekerjasama dan tolong menolong dengan anggota keluarga maupun masyarakat luas.
- d. Kebiasaan-kebiasaan baik semakin lama harus diinsafi dan dihayati oleh anak sendiri, sehingga ia mempunyai sifat patuh kepada perintah dan larangan orang tua juga pada peraturan rumah tangga.¹²⁸

Menurut Kartini Kartono, relasi sosial pada masa kanak-kanak dengan lingkungannya masih sangat longgar, karena anak belum menghayati kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya. Ikatan sosial anak masih bersifat simpel dan primitif, sebab masih belum muncul kesadaran dan pengertian akan adanya orang lain dan benda-benda lain di luar dirinya.¹²⁹ Oleh karena itu,

¹²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology A Life Apan Approach*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo dengan judul "Psikologi Perkembangan" (Cet. III; Jakarta: Erlangga, 1993), h. 92.

¹²⁸ Lihat, M. Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 160.

¹²⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h.110.

kehidupan individual dan kehidupan sosial masih belum terpisahkan oleh anak.

Selanjutnya pembentukan nilai-nilai kesiapan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.¹³⁰ Melatih anak untuk membiasakan diri melakukan tata krama sosial yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang akan mengantarnya berinteraksi dengan orang lain secara baik.

Metode Pendidikan Anak

Sehubungan dengan penerapan metode bagi pendidikan anak dalam rumah tangga, Abdullah Nashih Ulwan membagi 5 (lima) metode yang efektif bagi perkembangan watak keberagamaan anak, metode keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman.¹³¹

~ Keteladanan

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari karakternya yaitu kecenderungan meniru. Naluri ini merupakan sifat pembawaan manusia yang memotivasi untuk meniru atau merupakan kondisi mental anak yang selalu merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan, anak-anak cenderung meniru orang dewasa.¹³² Naluri manusia

¹³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 209

¹³¹ Lihat, Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, h. 141 – 303.

¹³² Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait, wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh oleh Sihabuddin dengan

ini merupakan sifat pembawaan manusia yang memotivasi untuk meniru.

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan di dasarkan atas adanya insting (gharizah) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi.¹³³ Identifikasi ini mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan perkataan lain, identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya.¹³⁴

Tokoh identifikasi dapat ditemukan di dalam kelompok atau institusi sosial. Di antaranya yang berperan penting ialah keluarga, kelompok sebaya atau kelompok keagamaan.¹³⁵ Di dalam lingkungan keluarga, tokoh yang hendak ditiru oleh anak biasanya adalah ayah atau ibunya.

Karena ayah dan ibu merupakan tokoh pertama dan utama yang ditiru oleh seorang anak, maka sikap dan tingkah laku, tindak-tanduk pendidikannya harus dikontrol dan dijaga sebaik mungkin. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan

judul "Pendidikan Islam di Rumah , Sekolah dan Masyarakat ", (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 263.

¹³³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 29.

¹³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h. 12.

¹³⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 145. Bandingkan juga dengan Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Logos, 1999), h. 180.

menjauhkan dari dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dalam bersikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Keteladanan merupakan faktor penentu sikap dan sifat yang baik atau buruk dari anak. Anak selalu merekam dan meniru apa yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya. Dalam hal ini, Muhammad Munir Musri mengatakan bahwa anak-anak lebih banyak meniru dibandingkan dengan melaksanakan nasehat dan petunjuk lisan. Lebih lanjut dikatakan bahwa kepribadian anak sejak masa kecil, banyak diwarnai oleh peniruan terhadap lingkungannya.¹³⁶ Lingkungan inilah yang sebenarnya banyak memainkan peranan dalam membentuk jiwa dan kepribadian seseorang.

Sebagaimana halnya uraian di atas, Muhammad Qutb berpendapat bahwa suri teladan merupakan metode pendidikan yang terbaik dalam kehidupan yang didasari oleh norma-norma Islam. Manusia harus memperoleh suri teladan dari manusia lainnya dalam bersikap dan bertindak laku.¹³⁷ Inilah tanggung jawab orang tua dalam peranannya sebagai panutan anggota keluarga yang dipimpinnya.

Secara konseptual, metode keteladanan dilakukan dengan dua cara, yaitu disengaja ataupun tidak

¹³⁶ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Thatawaruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1978), h. 52.

¹³⁷ Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Salman Harun dengan judul "Sistem Pendidikan Islam", (Bandung : Al-Ma'arif, 1984), h. 245.

disengaja.¹³⁸ Keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh yang baik dan mengerjakan shalat. Sedangkan peneladanan yang tidak disengaja seperti dalam keilmuan dan kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya.

Dengan demikian, menurut hemat penulis keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan anak didik tidak sekedar menangkap atau memperoleh makna suatu dari ucapan pendidiknya, tetapi melalui penampilan pribadinya yang tergambar pada sikap dan tingkah lakunya. Sungguh sangat sulit untuk menjadikan seorang anak bertakwa dengan menyuruh menunaikan shalat, berpuasa dan lain sebagainya, bila mana orang tua atau pendidiknya tidak melakukannya. Sebaliknya, jika orang tua atau pendidik lainnya dalam kehidupan sehari-hari selalu menjalankan perintah Allah menjauhkan larangan-Nya, maka dirinyapun patut untuk diteladani oleh anak-anaknya yang dapat membawa mereka ke jalan kebenaran.

~ Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Jadi yang dimaksud dengan pembiasaan adalah cara-cara bertindak yang *persisten*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).¹³⁹

¹³⁸Lihat, Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 143. Bandingkan juga dengan H. Dadang Hawari, *Pendidikan dalam Islam*, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 213. Bandingkan juga dengan Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha*, diterjemahkan oleh M. Dahlan dengan Judul " Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam", (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1997), h. 366.

¹³⁹Lihat, Hery Noer Ali, *op. cit.*, h. 184.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsyafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Di samping itu, perhatian mereka lekas mudah beralih kepada hal-hal yang disukainya.

Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sekali. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur, serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja dan lain sebagainya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan dengan mengajarkan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode yang sangat efektif dalam membentuk dan meluruskan akhlak anak.¹⁴⁰ Sebenarnya tujuan utama pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai dan dipahami oleh anak.¹⁴¹ Oleh karena itu, pembiasaan menjadi salah satu aspek dalam pembentukan kepribadian anak.

Metode pembiasaan harus diterapkan sejak anak masih kecil, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak yang baik akan melahirkan

¹⁴⁰ Lihat, Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, h. 64.

¹⁴¹ Lihat, Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 76.

kepribadian yang sempurna. Misalnya membiasakan tidur yang baik dan teratur, jujur dalam berkata dan berbuat, tertib dan disiplin, dan semua pembiasaan yang bertujuan membina akhlak.

Zakiah Daradjat, pakar psikologi wanita pertama di Indonesia, mengatakan bahwa latihan-latihan keagamaan yang menyangkut pelaksanaan ibadah harus dibiasakan sejak kecil yang akan menumbuhkan rasa senang untuk beribadah. Pembiasaan dalam pendidikan agama pada anak-anak sejak dini amat penting dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya.¹⁴² Dengan demikian akan memudahkan jiwa anak dalam menerima dan memahami norma-norma ajaran agamanya.

Dalam hal pembiasaan ini, Rasulullah Saw memberikan contoh nyata melalui sabdanya, yang berbunyi:

Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah jika tidak melakukan pada usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (H.R. Abu Daud)

Kandungan hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah membagi pendidikan shalat kepada tiga tahapan. *Pertama*, tahap pemberian contoh pelaksanaan shalat dari orang tua sebelum anak berusia tujuh tahun, *kedua*, tahap anjuran untuk melaksanakan shalat ketika anak telah berusia tujuh tahun, *ketiga*, tahap pemberian hukuman bila si anak melalaikan shalat. Namun dalam kenyataannya, sebahagian besar orang tua tidak

¹⁴² Lihat, Zakiah Daradjat, *Peranan Agama*, *op. cit.*, h. 64

memperhatikan sisi ini. Malahan mereka sendiri yang melalaikannya sehingga tidak ada kesempatan membiasakan anak melaksanakan shalat sejak dini.

Demikian pula halnya ibadah-ibadah lain, seperti memperkenalkan hukum-hukum halal dan haram, membaca al-Quran, puasa, sedekah dan lain-lain, perlu pembiasaan sejak dini sehingga pada masa dewasanya, sang anak-anak terbiasa melakukan dan tidak menjadikannya sebagai beban dalam hidupnya, tetapi menganggapnya sebagai kebutuhan yang terus dilakukan. Dan akhirnya ibadah-ibadah tersebut memperkuat aqidahnya.

~ Metode Nasehat

Nasehat adalah mengingatkan atau peringatan terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati berupa pahala dan siksa sehingga ia menerima nasehat tersebut dengan kesadaran yang tinggi.¹⁴³ Sementara itu An-Nahlawi mendefinisikan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹⁴⁴

Memberikan nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai

¹⁴³ Al-Tahir Ahmad al-Jawiy, *Tartib al-Kamus al-Muhith*, Juz IV (Cet. II; t. th: Dar al-Fikr, t. tp), h. 631.

¹⁴⁴ Lihat, Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 289.

kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umum. Cara dimaksud ialah hendaknya nasehat lahir dari hati yang tulus. Artinya orang tua atau pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi anaknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan anak. Hal inilah yang membuat nasehat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasehat.

Agar nasehat yang kita berikan dapat diterima dan dihayati oleh pendengar, maka sipemberi nasehat harus berulang kali menuturkan nasehat tersebut agar dapat menggugah perasaan efeksi dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal saleh dan taat dalam melaksanakan perintah Allah. Hal ini menuntut keimanan kepada Allah, rasa takut terhadap azab-Nya serta harus tumbuh keinginan untuk mendapatkan pahala dan emosi dan memori orang yang diberi nasehat. Di antara peringatan tersebut yang terpenting adalah mengingatkan kematian.¹⁴⁵

Nasehat yang diberikan hendaklah jangan bersifat monoton saja, tetapi dapat pula berbentuk cerita yang mengandung hikmah karena hal ini sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang senang pada cerita tentang tokoh-tokoh atau ulama-ulama, terutama tentang kehidupan para tokoh tersebut di waktu kecilnya. Cerita-cerita itu jika disampaikan secara baik,

¹⁴⁵ Dalam memberikan nasehat, Rasulullah mempunyai metode utama dan ideal, yaitu 1) gaya bahasanya mengandung ibrah dan nasehat, 2) menggunakan metode dialog dan tanya jawab, 3) memulai dengan bersumpah kepada Allah, 4) menasehati dengan berkelakar, 5) ringkas dan tepat dalam memberikan nasehat. Uraian selengkapnya dapat dilihat pada Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, h. 669-685.

maka akan sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologi anak. Dalam kenyataannya, kisah-kisah tersebut tidak hanya baik di dengar oleh anak-anak, tetapi juga untuk semua manusia yang berada dalam proses belajar seumur hidup.

Untuk lebih efektifnya sebuah proses nasehat, maka orang tua harus peka dan cerdas dalam memilih waktu yang tepat dalam memberikan nasehat dan pengarahan-pengarahan kepada anak, sebab apabila pemberian nasehati dilakukan pada waktu yang tepat maka sang anak akan menerimanya dengan senang hati. Selain itu dapat membina pemikiran anak dan memperbaiki tingkah laku yang salah. Pada akhirnya proses pendidikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Ada beberapa waktu yang tepat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam mendidik anak, *pertama*, saat melakukan perjalanan, *kedua*, di waktu makan, *ketiga*, saat anak sedang dalam keadaan sakit.

Dengan demikian metode nasehat ini mengandung beberapa implikasi paedagogis, yaitu:

- a. Membangkitkan perasaan-perasaan ke-Tuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa anak didik melalui dialog pengalaman ibadah, praktek dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan meliputi ketundukkan kepada Allah dan rasa takut terhadap azab-Nya atau keinginan untuk menggapai surga-Nya. Dengan metode nasehat pula, perasaan ketuhanan yang baru tumbuh itu dapat dibina dan dikembangkan.,
- b. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang teguh kepada pemikiran ketuhanan yang telah dikembangkan dalam diri obyek nasehat. Pemikiran

ketuhanan ini dapat saja berupa imajinasi tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia di alam semesta ini, nikmat-nikmat Allah serta keyakinan bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam semesta dan lain sebagainya.

- c. Dapat menimbulkan kesucian dan pembersihan diri. Dengan terwujudnya dampak tersebut dalam kehidupan masyarakat, seseorang dapat menjauhi berbagai kemungkaran dan kekejian, sehingga tidak berbuat jahat kepada orang lain, dapat menjalankan perintah Allah dengan ma'ruf, adil, bijaksana dan ihsan.¹⁴⁶

~ Metode Pengawasan

Pendidikan dengan pengawasan dimaksudkan adalah kegiatan mendampingi anak dalam upaya pembentukan aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan spesial, menanyakan secara terus menerus keadaanya baik dalam hal jasmani maupun dalam hal belajarnya.¹⁴⁷

Islam dengan prinsip-prinsip yang universal dan peraturan-peraturannya yang abadi memotivasi para orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pada setiap aspek pendidikan. Di antara ayat yang menganjurkan pengawasan tersebut adalah QS. Al-Tahrim, 66: 6.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang

¹⁴⁶lihat, Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 293 – 294.

¹⁴⁷lihat Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, h. 691.

kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Kandungan ayat ini mengandung pesan edukatif bahwa seorang pendidik harus mampu memelihara dan menjaga keluarganya dari api neraka. Salah satu bentuk pemeliharaan adalah mengawasi segala gerak-gerik tingkah lakunya. Tanggung jawab ini seharusnya dipikul oleh setiap pribadi muslim secara kolektif.

Hal lain yang perlu diawasi adalah kedisiplinan anak dalam mematuhi segala aturan, baik yang berupa norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah, maupun yang berlaku dimasyarakat umum. Para orang tua tidak boleh lalai dalam pengawasan terhadap penerapan aspek ini. Seperti perintah melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun, berpuasa, sedekah, mengajak untuk menghadiri tempat ibadah dan bersikir serta menyiapkan orang-orang yang akan mengajarnya membaca al-Quran. Semuanya itu bertujuan agar jiwa anak semakin mantap dalam beribadah dan syarat dengan zikir kepada Allah dan jiwanya tergerak untuk mengikuti sepak terjang perjuangan dan perilaku Rasulullah Saw serta para sahabatnya.

Satu hal yang tak dapat dihindari para orang tua dan para pendidik umumnya yang sangat mempengaruhi proses pendidikan dalam upayanya menanamkan nilai-nilai keislaman yaitu kehadiran media massa dan elektronika. Fasilitas-fasilitas yang sangat canggih ini tidak jarang menyuguhkan berita atau tontonan yang tidak patut dilihat oleh anak-anak yang masih lugu dan belum mengerti apa-apa.

Tayangan atau cerita-cerita fiktif yang kini digandrungi oleh anak-anak, dalam kenyataannya sangat mempengaruhi jiwa mereka sehingga lupa bahwa ada orang lebih berkuasa atau ada zat yang lebih bisa berbuat adil dibandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Terhadap seperti ini, jika para orang tua tidak berhati-hati dalam mengawasi anak-anaknya atau mendampingi saat menonton televisi, dapat membuat anak lupa atau lalai akan kewajibannya terhadap Allah Swt. Bahkan, mental dan akhlaKNyapun dapat terpengaruh dengan adanya tayangan tersebut.

~ Metode Hukuman

Hukuman sebagai salah satu metode pendidikan mendapat perhatian besar dari para filosof dan pendidik Muslim, seperti Ibnu Zina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi.¹⁴⁸ Mereka semua sepakat berpegang kepada prinsip yang mengatakan “menjaga (tindakan preventif) lebih baik ketimbang mengobati (tindakan kreatif)”.¹⁴⁹

Oleh sebab itu mereka menyeruh kepada para pendidik untuk menggunakan berbagai metode dalam mendidik anak-anak agar mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik ketika besar, sehingga ketika itu tidak diperlukan metode hukuman. Mereka juga menyerukan agar anak-anak sejak awal tidak bisa diperlakukan dengan kasar. Perlakuan yang demikian akan membuat anak berjiwa sempit, tidak lapang dada, kehilangan

¹⁴⁸ Lihat, Hery Noer Ali, *op. cit.*, h. 200.

¹⁴⁹ *Ibid*, h. 200.

semangat, serta berdusta dan pandai membuat tipu daya karena takut diperlukan secara kasar.

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan orang tua maupun pendidik pada umumnya dalam menggunakan metode hukuman, yaitu:

- a. Hukuman adalah metode kuratif. Artinya, tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik (anak) yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- b. Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasehat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik (anak). Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan langkah-langkah yang hendaknya diperhatikan dalam memperbaiki kesalahan anak. Langkah-langkah yang dimaksud ialah mengingatkannya akan kesalahan dengan memberi pengarahan, membujuk, memberi isyarat, mencela dan mengucilkan, memukul dan hukuman yang mengandung pendidikan bagi orang lain.
- c. Sebelum dijatuhi hukuman, anak hendaknya lebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki kesalahan.
- d. Hukuman yang dijatuhkan kepada anak hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya. Dengan perkataan lain, sasaran hukuman bukanlah *correct behavior* bagaimana agar berperilaku benar, melainkan *correct emotion*

bagaimana agar ia memiliki emosi yang baik dengan emosi itu pada akhirnya akan berperilaku baik.

- e. Hukuman Psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik. Umpunya anaknya terlalu banyak bermain sehingga tidak mempunyai perhatian untuk belajar. Bagi anak ini hukuman tidak boleh bermain lebih baik ketimbang pukulan.
- f. Orang tua (pendidik) tidak boleh mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukannya. Umpamanya “jika kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, saya akan membunuhmu” ¹⁵⁰

Demikianlah beberapa uraian tentang metode-metode pendidikan yang seharusnya menjadi paradigma di dalam proses melahirkan, mempersiapkan serta menjadi anak-anak yang akan menjadi pemimpin di masa-masa mendatang. Kesalahan dalam memilih dan menggunakan metode pendidikan, maka akan melahirkan karakter, tipekal serta wujud generasi yang akan menjadi beban bagi masyarakat, bangsa negara dan agama. Untuk itu ikhtiar humanis ini seharusnya senantiasa menggelora dan mengusik jiwa para pendidik (orang tua), yang tidak ingin meninggalkan generasi yang lemah di masa mendatang.

¹⁵⁰*Ibid*, h. 201 – 202.



Bab 6

Implikasi Gender Terhadap Pendidikan Anak

Kedudukan Perempuan dalam al-Qur'an dan As-Sunnah

Kedudukan dan keberadaan perempuan dalam peradaban manusia selalu berubah-ubah. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik berasal dari struktur sosial, perspektif laki-laki bahkan legitimasi teologis, dan tak kalah pentingnya dari faktor intern perempuan yang kabur dengan posisinya dalam kehidupan. Oleh karena itu, perbincangan di sekitar masalah tersebut juga karena perempuan memiliki kekhususan tersendiri, sehingga menarik untuk diperbincangkan.

Kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam merupakan cermin keberadaan Islam. Bilamana masyarakat Islam berjaya, maka kedudukan perempuan akan demikian pula. Sebaliknya jika keberadaan Islam dalam masyarakat terancam dan berada dalam tekanan, maka kondisi dan keadaan perempuannyapun begitu.¹⁵¹

¹⁵¹ Akbar S. Ahmad, *Discovering Islam Making Sense of Muslim History And Society*, diterjemahkan oleh Nunding Ram dan Ramli Ya'kub dengan judul "Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi", (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 1992), h. 205 - 206.

Karena perempuan adalah bagian dari masyarakat, sebahagian dari mereka ada yang berfungsi sebagai ibu, isteri, guru, mahasiswa dan ada perempuan yang benar-benar takut kepada kekuasaan Allah dan pengawas-Nya mereka bisa menggerakkan problematika kehidupan dunia dengan tingkah lakunya laksana mereka menggerakkan ayunan anak dengan tangan kanannya, mereka selalu merindukan kehadirannya oleh laki-laki, karena bisa memberikan himbauan kepuasan dan bisa meringankan beban hidup serta bisa membantu pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya. Karena itu kaum laki-laki tidak boleh membohongi, bertindak yang melecehkan peranan perempuan, menyinggung perasaannya, membelenggu kebebasannya tanpa alasan yang benar, meremehkan hak-haknya dan melantarkan kehormatannya serta menganiaya dan memperkosanya.¹⁵²

Perlakuan diskriminatif ini kelihatan langgeng dalam tradisi dan budaya masa lalu, sampai datangnya Islam yang menyadarkan kepada umat manusia bagaimana bersikap adil dan benar terhadap seluruh umat manusia. Islam juga datang untuk menyelamatkan perempuan dari penindasan dan penghinaan yang menyebabkan penderitaan. Islam datang untuk meluruskan pengertian-pengertian yang salah, melaksanakan hukum dan memulihkan kehormatan kaum perempuan.

Islam juga sudah memberikan hak penuh kepada perempuan yang dinyatakan dan ditetapkan melalui ayat-ayat al-Quran yang jelas dan terperinci. Keterangan ayat-

¹⁵²Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Quran al-Karim Bunaituhu al-Tasyriyyat wa Khasaisuhuhu al-Hadrariyyat*, diterjemahkan oleh M. Thoor dengan judul “ Al-Quran dan Paradigma Peradaban, (Cet. I; Yogyakarta: Dinamika, 1996), h 247–248.

ayat ini tidak dapat diubah dan disangkal. Islam melarang pembunuhan bayi perempuan, memberikan garis-garis pedoman perawatannya untuk melindungi hidup mereka sepanjang hidupnya dan memberikan mereka cinta dan kasih sayang.¹⁵³ Perhatian Islam terhadap kaum perempuan, terbukti dengan ditetapkannya perempuan sebagai salah satu nama surah dalam al-Quran yaitu Surah An-Nisa'¹⁵⁴ Sebahagian besar ayat-ayat dalam surah ini membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan perempuan, utamanya yang berkaitan dengan perlindungan hukum-hukum terhadap hak-hak perempuan Islam terhadap perempuan ditelusuri sejarah kebangkitan perjuangan perempuan.

Pembenaran pokok yang membanggakan umat Islam adalah Nabi Muhammad yang paling gigih untuk memperjuangkan perempuan. Esensi paling dasar dari emansipasi perempuan tercantum dalam Kitab suci Al-Quran. Rasulullah bahkan mengecam dan ikut memberantas praktik jahiliyah berupa pembunuhan bayi perempuan. Beliau begitu hormat pada isteri, sampai rela tidur di depan pintu hanya agar isteri tidak terganggu dari tidurnya yang pulas. Beliau begitu sayang para perempuan aktif, terbukti bahwa seorang isterinya adalah saudagar yaitu St. Khadijah dan isterinya Aisyah diberinya kesempatan untuk berperan dan berjuang.¹⁵⁵ Salah satu tindakan yang dilakukan oleh

¹⁵³ Fatima Umar Nasif, *Women In Islam : A Discourse In Right and Obligation*, diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata dan Kundan D. Nuryakin, dengan judul "Menggugat Sejarah Perempuan: Mewujudkan Idealisme Sesuai dengan Tuntunan Islam" (Cet. I; Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2001), h. 65.

¹⁵⁴ Huzaimah Yahido Tango, "Perlindungan Islam Terhadap Hak Ekonomi Perempuan," dalam Dadang S. Anshori, et. al (Ed), *Membicarakan Feminisme*, (Bnadung: Hidayah, 1997), h. 82.

¹⁵⁵ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi, Emansipasi, dan Transedensi : Wacana Peradaban dengan Visi Islam*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994), h. 129.

Rasulullah Saw adalah memperbaiki perempuan, yang sebelas abad kemudian beliau terkenal sebagai figur yang memproklamirkan lahirnya emansipasi perempuan yang memberikan hak asasi manusia kepada kaum perempuan sesuai dengan tuntutan keadilan dan derap kemajuan.¹⁵⁶

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kedudukan dan keberadaan perempuan menurut Al-Quran dan as-Sunnah maka penulis ingin meninjaunya dari sudut pandang posisi perempuan sebagai makhluk religius dan sebagai makhluk sosial baik dalam keluarga maupun masyarakat umum.

~ Perempuan sebagai Makhluk Religius

Dalam bidang keagamaan, Islam tidak mengenal adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka tugas utama seorang hamba adalah mengabdikan dengan cara mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Fungsi kehambaan ini adalah fungsi yang berlaku secara universal antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-Dzariyat, 51: 56.

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam al-Qu'ran biasa diistilahkan

¹⁵⁶Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang 1988), h. 313.

dengan orang-orang yang bertakwa muttaqin) dan untuk mencapai derajat muttaqin ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Al-Quran menegaskan bahwa hamba yang ideal ialah para muttaqin, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujarat, 49:13.

Terjemahnya :

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki, seperti seorang suami setingkat lebih tinggi di atas isteri (QS. Al-Baqarah, 2:228), laki-laki pelindung bagi perempuan (QS. Al-Nisa', 4:34), memperoleh bagian warisan lebih banyak (QS. Al-Nisa' 2; 282), dan diperkenankan berpoligami bagi mereka yang memenuhi syarat (QS. Al-Nisa' 4:3), tetapi ini semua tidak menyebabkan laki-laki sebagai hamba utama. Kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial ketika ayat-ayat al-Quran diturunkan.¹⁵⁷

Dalam kapasitasnya sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan

¹⁵⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999), h. 249. Bandingkan juga dengan. Said Aqil al-Munawar, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: membongkar penafsiran Surah al-Nisa' ayat 1 dan 34*, dalam Syafiq Hasyim (Ed), *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islami*, (Jakarta: t. tp, t. th), h. 15-20.

penghargaan dari Allah swt sesuai dengan kadar pengabdian, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nahl, 16: 97.

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Demikianlah penetapan Allah swt tentang ibadah manusia sebagai makhluk religius. Bagaimanapun harus diakui bahwa perempuan memiliki kewajiban yang sama sebagaimana laki-laki untuk mengembangkan kebajikan spiritual pada tingkat yang setinggi mungkin.

~ Perempuan sebagai anggota keluarga

1. Sebagai anak Perempuan

Upaya Islam dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan tergambar dalam sikapnya terhadap tradisi Arab jahiliyah, yang memandang hina kelahiran bayi perempuan. Kaum perempuan tidak dihormati dan tidak dimuliakan. Perempuan dianggap sebagai barang yang tidak berharga.¹⁵⁸

Namun Al-Quran pertama-tama menganjurkan para orang tua untuk tidak kecewa dengan jenis kelamin anak

¹⁵⁸ Hadijah Saleh, *Hak dan Kewajiban wanita dalam Islam*, Kuala Lumpur: Dar al-Fikr, 1988), h.7.

mereka karena hal ini merupakan ketetapan dari Allah. Itu berarti, secara eksplisit Islam melarang praktek-praktek pembunuhan anak perempuan. Dengan melarang Islam terhadap upaya eksploitasi hak-hak perempuan, juga terdapat pengakuan hak untuk hidup, mendapatkan cita-cita kasih, perlindungan dan disiplin yang lemah lembut, juga mendapat pendidikan yang baik serta pemenuhan seluruh kebutuhan materialnya hingga masa perkawinannya. Dengan demikian pembunuhan terhadap perempuan berarti mencabut hak hidup bagi bayi-bayi perempuan yang lahir dikala itu. Hal ini telah disindir oleh Allah swt dalam QS. Al-Takwir, 81: 8-9.

Terjemahnya:

Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh.

Ayat ini merupakan belaan Allah terhadap perbuatan buruk dan mungkar yang mereka lakukan. Yakni melontarkan pernyataan kepada bayi-bayi perempuan yang mereka bunuh dan tidak menanyakan langsung kepada para pembunuh-pembunuhnya sebab-sebab pembunuhan itu.¹⁵⁹

Kehidupan perempuan memberikan hak hidup kepada perempuan seluas-luasnya tanpa adanya usaha apapun untuk mencabut hak hidup yang harus diperolehnya atau mempersempit ruang lingkup kehidupan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

2. Perempuan selaku isteri

¹⁵⁹Kamil Musa, *al-Bintu fi al-Islam Ri'ayatun wa Mas'uliyah*, diterjemahkan oleh Hj. Siti Aminah Sahal, dengan judul "Anak perempuan dalam Islam", (Cet. I: Jakarta: Pustaka Panji mas, 1995), h. 7.

Sebahagian agama dan aliran menganggap bahwa perempuan adalah perempuan adalah penggoda atau makhluk penghibur baik untuk anak-anak maupun suami atau pihak-pihak lain yang membutuhkan jasa baik mereka. Karena itu ada sebahagian yang menganggap isteri hanyalah sekedar alat pemuas birahi atau sebagai bumbu masak, sebagai pembantu rumah tangga atau istilah populer yang dikenal “konco Wingking”. Ungkapan-ungkapan ini muncul karena seringkali perempuan diletakkan di bawah dominasi dan kekuasaan laki-laki atau suami, perempuan hanya sebagai obyek sementara laki-laki atau suami sebagai suyeknya anggapan bahwa perempuan hanyalah sarana untuk melanjutkan keturunan dan perempuan tercipta untuk laki-laki, semua anggapan atau pandangan tersebut adalah sangat bertentangan dengan semangat nilai-nilai Islam.¹⁶⁰

Padahal secara fitrawi Islam pun menganjurkan kepada suami hendaknya memperlakukan Isterinya secara ma’ruf. Menurut Hamka, kata ma’ruf (sepatutnya) berarti pergaulan yang diakui baik dan patut oleh masyarakat umum, tidak menjadi buah bibir orang karena buruknya. Agama tidak memberikan rincian bagaimana corak al-Ma’ruf atau bentuk pergaulan yang patut itu. Hal ini diserahkan kepada sinar iman dalam dada kita dan bergantung kepada kebiasaan kondisi setempat dan masa sehingga kata ma’ruf boleh dikaitkan dengan pendapat umum.¹⁶¹

Perempuan sebagai isteri tidak hanya dituntut untuk berdandan, selalu rapi dan cantik di hadapan suami,

¹⁶⁰ Hj .Zaituna Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir Qur'an*, (Cet. I: Yagyakarta: LKIS, 1999), h. 68-69.

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 67.

meskipun anggapan masyarakat hal itu sudah merupakan kodratnya. Namun, dalam Islam anggapan yang demikian dipandang tidak adil, bahkan tidak sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Islam. Karena itu, dalam Islam isteri tidak bisa hanya sekedar disebut sebagai “konco wingking”, tetapi isteri mempunyai kedudukan yang sangat besar di dalam keluarga, baik suami maupun anak-anak.

Dalam Islam suami isteri diumpamakan bagaikan pakaian (QS. al-Baqarah, 2: 187) yang artinya mereka itu pakaian kamu, dan kamu adalah pakaian mereka. Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk melindungi dan membutuhkan.

3. Selaku ibu rumah tangga

Kebanyakan orang percaya bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup di rumah tangga. Karena itu ia disebut “ibu rumah tangga” sebagai suatu kehormatan. Tugas yang sebenarnya peran ini, adalah tugas yang diberikan alam (sunnatullah-kodrat perempuan) kepada mereka, yaitu melahirkan, membesarkan anak, memasak dan memberikan perhatian kepada suaminya. Inilah pembagian kerja yang didasarkan perbedaan seks yang diatur oleh alam, hal ini menjadi kesepakatan masyarakat pada umumnya dan inilah yang disebut dengan istilah jender.¹⁶²

Menjadi ibu rumah tangga dianggap sebagai kodrat perempuan, bahkan merupakan suatu kewajiban yang sudah berlangsung ribuan tahun, karena dianggap sebagai aturan agama.¹⁶³ Sebutan rumah tangga menurut penulis

¹⁶²*Ibid.*, h. 73.

¹⁶³Perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah suatu kewajiban agama, lihat Muhammad Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah al-Hadisah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.195.

menjadi melekat pada kaum perempuan, khususnya yang telah berkeluarga. Menjadi ibu rumah tangga sebahagian dari peran perempuan. Peranan ini bukanlah suatu hal ringan, dalam 24 jam sehari senantiasa siap melaksanakan pekerjaan kerumahtanggaan.

Secara kodrati perempuan mengembang fungsi reproduksi (mengandung, melahirkan, menyusui). Kitab suci mengapresiasi demikian mendalam dalam QS. al-Ahqaf, 46: 6. Dengan demikian, perempuan memikul beban reproduksi yang telah dilukiskan dalam firmanya “wahn al-wahnin”. Karena itu tepat Rasulullah saw menyatakan bahwa “Surga terletak di bawah telapak kaki ibu”.¹⁶⁴

Perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan-pekerjaan domestik (sebagai pelayan atau kerja produktif) harus diberi pengakuan penuh. Penafsiran atas pekerjaan domestik perempuan tidak bertentangan dengan semangat Al-Quran, walaupun secara eksplisit dinyatakan demikian. Al-Quran menyatakan dalam QS. al-Najm 53:39.

Secara eksplisit al-Quran mengakui bahwa orang harus disertai ganjaran secara adil atas apa yang dikerjakan (QS. al-Jasyah, 45: 22). Dengan beberapa penegasan ayat-ayat suci tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tak dapat menolak bahwa perempuan mempunyai hak mendapat ganjaran atas

¹⁶⁴ Beberapa hadis Nabi menyatakan kedudukan yang amat terhormat bagi seorang perempuan sebagai ibu. Suatu saat sahabat bertanya kepada Nabi, “Siapa di antara manusia yang paling berhak dan patut dijadikan sahabat sejati?”. Nabi saw menjawab “ibumu”. Kemudian “ibumu”. Kemudian “ibumu”. Kemudian pertanyaan yang keempat kalinya baru Nabi menjawab “ayhamu”. Lihat Abdurrahman bin Su'aid al-Nasai *unan al-Nasi al-Mujtaba*, jilid VI (Mesir: al-Halabi, 1964), h. 11.

segala aktivitas yang dikerjakan termasuk pekerjaan domestiknya.

4. Selaku pendidik

Perempuan adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, khususnya pada masa usia balita. Potongan syair Arab mengatakan “al-umm Madrasah” (ibu adalah tempat belajar).¹⁶⁵

Ibu melalui perhatian dan keteladanannya kepada anak dapat menciptakan pemimpin-pemimpi bahkan pembina umat. Sebaliknya, jika ibu yang melahirkan tidak berfungsi sebagai umm, maka umat akan hancur dan pemimpin (imam) yang wajar diteladani pun tidak.¹⁶⁶ Dengan demikian ibu memegang peran yang amat besar bagi kehidupan dan masa depan seorang manusia.

Dalam sebuah rumah tangga dibutuhkan seorang penanggung jawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya saat usia balita. Di sini agama menoleh kepada perempuan sebagai ibu yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki laki-laki, bahkan tidak dimiliki perempuan selain ibu kandung. Perempuan sebagai ibu mempunyai sifat-sifat kasih sayang, ulet dan telaten dalam mendidik anak.

¹⁶⁵ Kajian tentang ibu sebagai pendidik rumah tangga, dapat dicermati pada karya Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunya al-Mar'ah*, diterjemahkan oleh M. abd. Kadir Alkaf, dengan judul “Dunia Wanita Dalam Islam” (Cet. I: Jakarta: Lentera, 2000), h. 52-65 Lihat juga Fatimah Umar Masif op. cit., h. 102-106 Lihat Hamid Abdul Khalik Hamid *wahai ibu selamatkan Anakmu*, Terjemahkan (Jakarta: Gema Insani 1991). H. 19.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Lanter Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 258 Bandungkan juga dengan Muhammad Koderi, *Bolekah Wanita menjadi Imam Negara* (Cet. I: Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 60.

Meskipun peran mendidik anak bisa digantikan orang lain selain ibunya, (misalnya ayahnya, sebab mendidik merupakan tanggung jawab berdua) menjadi mendidik pertama dan utama merupakan suatu kehormatan yang mulia yang diberikan kepada ibunya. Hal ini telah diceritakan contoh yang jelas dalam al-Quran yaitu seorang bapak yang arif dan bijaksana yakni Lukman al-Hakim¹⁶⁷ yang diabdikan dalam al-Quran ketika mendidik anaknya, Luqman al-Hakim menggunakan beberapa cara yang dicontoi oleh orang-orang beriman, di antaranya: menanamkan ajaran Tauhid (QS. Luqman, 31 : 13), mensyukuri nikmat Allah (QS. Luqman, 31:13, QS. Ibrahim, 14: 7, QS. an-Naml, 27: 40), berbakti kedua orang tua (QS. Luqman, 31:14), membiasakan amalan-amalan kebajikan (Luqman, 31: 17), menanamkan rasa cinta kepada Rasul dan sahabat-sahabat serta keluarganya, juga kepada kitab suci. Disamping itu senantiasa berbuat baik kepada sesama dan lingkungan, tidak sombong dan meremehkan orang lain (QS. Luqman, 31: 18-19).

Dari sejumlah nasehat Luqman kepada anaknya, menunjukkan betapa agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga masyarakat, dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam lingkungan. Jika semua ini bisa dilaksanakan, maka akan tercipta

¹⁶⁷ Banyak riwayat yang merangkan asal usul Lukman al-Hakim adalah orang qadi di masyarakat Bani Israil. Ia adalah seorang hamba sehayah berkulit hitam dari Sudan, yang diberi Allah al-Hikmah. Oleh karena itu jumhur ulama berpendapat bahwa Lukman adalah seorang wali bukan seorang Nabi. Untuk hal ini Ikrimah dan al-Sya'bi menyatakan bahwa meskipun Luqman bukan seorang Nabi, tetapi ia dabri hikmah al-Nubuwan oleh karena itu ia memiliki predikat sebagai seorang yang memiliki hikmah dengan hikmah Allah. Kjian Lengkap tentang ini dapat dilihat pada Barsihannor MZ. "Konsep Pendidikan pada kisah Luqman al-Hakim" Tesis (Ujungpandang: PPS IAIN Alauddin, 1996), h. 16-18.

kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini. Menurut Zakiah Daradjat, ia tidak cepat putus asa atau pesimis dalam menghadapi segala macam problema kehidupan.¹⁶⁸

Berdasarkan visualisasi personafikasi sosok Lukman al-Hakim, memberikan sebuah penegasan bahwa tidak hanya ibu berperan sebagai pendidik, termasuk di dalamnya adalah bapak. Dengan demikian dapat disimpulkan tanggung jawab pendidikan anak adalah tugas kolektif dalam mengarahkan potensi, bakat dan pembawaan anak kearah pencapaian maturity (kematangan) baik secara fisik maupun psikis.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kedudukan perempuan dalam al-Quran dan as-Sunnah dapat dilihat pada beberapa variabel yakni kepemimpinan rumah tangga, warisan dan kesaksian.

1). Kepemimpinan Rumah Tangga

Sebuah kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga. Rumah tangga pada umumnya memberi pengertian sebuah keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak. Keluarga merupakan institusi yang menyimpan banyak isu, dan berbagai problematika. Problematika yang muncul dari kehidupan berumah tangga senantiasa aktual apa lagi dalam situasi dan pola masyarakat yang selalu berubah. Kondisi yang seperti ini membutuhkan seorang pemimpin yang mampu untuk menyelesaikan persoalan dari kelestarian kehidupan berkeluarga (harmonis, damai, tenang dan tentram).

¹⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982) h. 60-61.

Hukum dan undang-undang perkawinan di Indonesia dengan mengacu pada ayat Al-Quran sebenarnya telah dibuat dan dijadikan pedoman yang baku bagi kehidupan suami isteri. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi pergeseran sosiologi akibat nilai budaya dan kondisi yang senantiasa berubah. Misalnya kewajiban laki-laki (sebagai suami) sebagai satu-satunya pemimpin atau kepala keluarga untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Hal ini disebabkan kaum laki-laki mempunyai kelebihan fisik maupun psikis. Bahkan menurut M. Quraish Shihab dua kelebihan pada laki-laki inilah yang lebih menunjang suksesnya kepemimpinan.¹⁶⁹

Akan tetapi, menurut hemat penulis dalam situasi seperti sekarang ini, pada saatnya bidang pekerjaan tidak lagi didominasi oleh kekuatan fisik seseorang, kaum perempuan banyak memperoleh kesempatan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Dari sini timbul masalah, apakah masih relevan hal tersebut diterapkan.

Ketentuan laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan sering menimbulkan persepsi negatif terhadap kedudukan perempuan, menjadikan kaum laki-laki lebih superior dibandingkan dengan perempuan, sementara kaum perempuan hanya sebagai pelayan bagi laki-laki (sebagai suami) dan muncul pula persepsi bahwa perempuan bisa saja diperlakukan apa kata (kehendak) suami, sebab hidupnya sepenuhnya tergantung pada suami.

¹⁶⁹ M. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992) h. 310.

Kaum laki-laki di dalam kitab-kitab tafsir,¹⁷⁰ sering kali digambarkan sebagai seorang yang lebih superior jika dibandingkan dengan kaum perempuan. Adapun dasar legitimasi persepsi dominasi laki-laki atas perempuan, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Nisa', 4: 34.

Terjemahnya:

Laki-laki adalah pelindung bagi perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan diantara mereka di atas sebahagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka.

Laki-laki yang menjadi “pelindung” (protector, main tainers menurut terjemahan Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur'an*) atau “pemimpin” menurut terjemahan Departemen Agama RI) ialah laki-laki yang mempunyai keutamaan. Sesuai dengan *sebab nuzul* ayat ini, keutamaan laki-laki dihubungkan dengan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga.¹⁷¹

Ayat di atas sering dijadikan argumen penguatan supremasi tersebut. Padahal ayat ini tidak secara langsung memrintahkan sesuatu, dengan mengatakan, “wahai kaum laki-laki, kalian wajib menjadi pemimpin, atau sebaliknya wahai kaum perempuan, kalian mesti menerima pemimpin atau dipimpin”. Argumen yang dimunculkan ayat ini,

¹⁷⁰ Misalnya dalam *Tafsir al-Manar*, karena kaum laki-laki lebih baik dan utama dari perempuan, maka kenabian hanya dikhususkan bagi laki-laki. Kaum laki-laki lebih pantas dan lebih utama untuk memimpin daripada kaum perempuan. Ini merupakan ketentuan Allah swt. Lihat Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: al-Haiah liMishriyyah, t.t), h. 608. Jilid I. Disamping itu kelebihan laki-laki dari perempuan dari kekuatan akal dan kejernian pemikiran. Pria lebih mampu berusaha berkreasi dan mengatur urusan. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Azim*, (Singapura: Sulaiman Mar'i t. t) jilid V, h. 67. Bandingkan juga Nasaruddin Umar, *op. cit.*, h. 251-252.

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 150

mengapa laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan, mengemukakan dua macam alasan: pertama karena ketentuan, Allah telah melebihkan sebahagian dari laki-laki atas perempuan. Kedua, karena kaum laki-laki memberi nafkah kepada perempuan (sebagai isteri).¹⁷²

Interpretasi dan argumen yang dikemukakan oleh sebahagian pakar tafsir, ditanggapi secara argumentatif pula oleh pemikir Islam yang menggeluti diskursus gender dan feminisme, diantaranya Fatimah Mernissi, Aminah Wadud, dan Asgar Ali Engineer berupaya menginterpretasi ayat tersebut. Engineer mengusulkan dalam memahami ayat “laki-laki adalah *qawwamun* atas perempuan, hendaknya dipahami sebagai deskripsi keadaan struktur dan norma sosial masyarakat pada waktu itu, dan bukan suatu norma ajaran. Ayat tersebut menjelaskan bahwa saat itu laki-laki adalah manager rumah tangga, dan bukan menyatakan kaum laki-laki harus menguasai, memimpin. Menurutnya keunggulan laki-laki bukanlah keunggulan jenis kelamin, tetapi karena keunggulan fungsional karena laki-laki mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk wanita. Fungsi sosial yang diemban oleh kaum laki-laki seimbang dengan tugas sosial yang diemban oleh kaum perempuan, yaitu melaksanakan tugas-tugas domestik rumah tangga.¹⁷³

Al-Quran mengunggulkan kaum laki-laki atas perempuan, menurut Zaitunah Subhan karena nafkah yang diberikan sesuai bunyi ayat (QS. al-Nisa', 4;34), kata adalah (ba) li *al-sababiah* (karena disebabkan), dan karena

¹⁷² Lihat, Hj. Zaitunah Subhan, *op. cit.*, h. 103.

¹⁷³ Mansur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (cet. II; Yogyakarta Pelajar, 1997), h.132.

kesadaran sosial perempuan pada masa itu masih rendah dan pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajiban perempuan. Sementara kaum laki-laki menganggap dirinya lebih unggul karena kekuasaan dan kemampuan mencari nafkah dan membelanjai kamu perempuan.¹⁷⁴ Dengan demikian, menurutnya ayat tersebut di atas bukanlah merupakan pernyataan normatif, tetapi pernyataan kontekstual. Al-Quran hanya mengatakan laki-laki adalah qawwam dan tidak mengatakan bahwa mereka (laki-laki) harus menjadi qawwam. Bila susunan ayat ini merupakan sebuah pernyataan normatif dan yang demikian ini akan mengikat semua perempuan pada semua masa dan dalam semua keadaan.

Dengan adanya interpretasi para ulama terhadap ketentuan normatif QS. al-Nisa', 4: 34 juga memasuki wilayah tentang layak atau tidak seorang perempuan menjadi pemimpin. Setidaknya ada tiga alasan larangan keterlibatan perempuan dalam bidang kepemimpinan, 1) QS. al-Nasa'i, 4: 34, 2) hadis yang menyatakan bahwa perempuan kurang cerdas dibandingkan laki-laki, begitu juga dalam sikap keberagamaannya, 3) hadis yang menyatakan *لن يفلح قوم ولوا امرأة* (tidak akan selamat suatu kaum yang menyerahkan suatu urusan kepada perempuan).¹⁷⁵

Ketiga dalil ini saling kait mengkait untuk memperkuat argumentasi ketidak bolehan perempuan dalam memegang kepemimpinan. Dengan alasan lain, baik ayat maupun hadis tersebut, mengisyaratkan bahwa kepemimpinan hanya

¹⁷⁴ Lihat, Hj. Zaitunah Subhan, *op. cit.*, h. 108-109.

¹⁷⁵ Said Aqil al-Munawwar, dalm Syafiq Hasyim (Ed), *op. cit.*, h. 17.

untuk kaum laki-laki, dan menegaskan keharusan perempuan mengakui kepemimpinan ini. Adapun mengenai hadis, “tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan”. Hadis ini berkaitan dengan suatu peristiwa, seperti diriwayatkan Bukhari, Ahmad an-Nasai, al-Turmdzi, melalui Abu Bakrah :

Ketika Rasulullah saw mengetahui bahwa masyarakat Persia mengangkat putri Kisra sebagai penguasa mereka, beliau bersabda “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan”.¹⁷⁶

Hadis tersebut menurut sebahagian mufassir, tidak bisa digeneralisasikan sebagai produk hukum yang bersifat umum dan permanen karena datang dari Rasulullah dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, bukan sebagai Rasul. Menurut M. Anis Qasim, hadis ini termasuk kategori hadis ahad yang tidak sampai pada tingkatan hadis mutawatir. Dengan diasumsikan sebagai hadis mutawattir pun, hadis ini tidak bisa dijadikan dalil secara umum karena berkaitan dengan kasus tertentu.¹⁷⁷

Menurut Zaitunah Subhan, kalau hadis tersebut diangkat, tentu berbagai pertanyaan muncul; bukanlah banyak contoh keberhasilan kepemimpinan perempuan? apakah sebuah hadis yang bertentangan dengan ayat al-Quran dapat dipercayai? Menurut ilmu mustalah hadis bahwa sebuah hadis tidak dapat diterima jika, 1) menggambarkan sesuatu yang tidak mungkin dipercaya, 2)

¹⁷⁶Masdar F. Mas'udi, “Perempuan di antara lembaran Kitab Kuning”, dalam Mansur Fakihi, et. al. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 167.

¹⁷⁷Muhammad Qasim Ja'far Anis, *Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, Terjemahan (Bandung: Zaman Wacana Mujia, 1998), h. 70.

bertentangan dengan ayat al-Quran, 3) bertentangan dengan fakta sejarah.¹⁷⁸

Hadis di atas bertentangan dengan al-Quran dan fakta sejarah (Ratu Saba' di negara Yaman Slatan).¹⁷⁹ Bahkan sangat mungkin hadis tersebut maudu (palsu, direkayasa) karena hadis tersebut tidak ada sebelum perang Onta (Aisyah isteri Nabi sebagai pimpinan perang mengendarai unta) yang melibatkan banyak sahabat terkemuka di dalamnya dan tidak seorang pun yang keberatan atas kepemimpinan Aisyah, Juga tidak membekot dengan alasan tersebut, terutama periwayat hadis di atas (Abu Bakrah).¹⁸⁰

2). Kesaksian

Pada dasarnya ketentuan ajaran agama secara normatif adalah sama dan setara. Hal ini tampak dari beberapa ayat yang menegaskan adanya kemitra sejajaran antara laki-laki dan perempuan meskipun kadangkala samar sebagaimana contoh aturan kesaksian dan warisan. Dalam hal semacam ini perempuan dinilai separuh harga laki-laki.

Sebagaimana diketahui, sumber dasar ajaran Islam adalah al-Quran dan hadis Nabi saw. Keduanya mengandung unsur penting, yaitu normatif dan kontekstual. Tidak diragukan lagi, al-Quran diwahyukan bagi seluruh umat manusia dan untuk sepanjang zaman. Oleh karena itulah al-Quran mempunyai kandungan yang tidak terlepas dari asal al-Quran itu diturunkan sehingga mudah diterima orang Arab pada saat itu. Al-Quran mempunyai makna

¹⁷⁸ Hj. Zaitunah Subhan, *op. cit* h. 113.

¹⁷⁹ Lihat QS. al-An'am, 27 : 22-23 dan QS. al-Taubah, 9: 71.

¹⁸⁰ Lihat, Hj.Zaitunah Subhan, *op. cit*, h. 113.

penting bagi mereka, memuat kandungan yang berasal dari sejarah, kebudayaan, dan tradisi, yang berarti mempunyai sifat kontekstual. Di samping itu al-Quran mempunyai kandungan yang bersifat transendental, yang meletakkan norma bagi pelaku keseharian manusia dan memberikan arahan untuk kehidupan akhirat.

Namun, kandungan normatif dalam al-Quran dan hadis yang memuat prinsip-prinsip yang harus (wajib) dipedomani, kadang-kadang tidak tertangkap oleh mereka (bangsa Arab) karena mengikuti hadis yang lebih dekat dengan praktik (adat) mereka sendiri. Hal ini menurut Ali Engineer dikarenakan dalam al-Quran maupun hadis terdapat banyak mutan yang bersifat kontekstual, karenanya perlu dinilai kembali dalam konteks yang berubah.¹⁸¹

Dalam hal kesaksian yang berpijak pada ayat-ayat al-Quran dan biasa dijadikan dasar (kemudian dipahami) dengan menentukan dua orang saksi laki-laki atau (kalau) tidak maka satu laki-laki dan dua orang perempuan. Sehingga dapat dipahami bahwa nilai satu orang laki-laki sama dengan dua orang perempuan. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa nilai satu orang perempuan adalah separuh (seperdua) dari nilai laki-laki dalam kesaksian maupun warisan.

Redaksi dalam tuntutan ini dalam QS. al-Baqarah, 2: 282, melalui ayat ini, Allah memberikan ketentuan bagi orang yang melakukan transaksi atau perjanjian terbuka yang tidak tunai (kredit) dengan prasarana suatu bukti

¹⁸¹ *Ibid.*, h. 115.

sebagai dasar untuk mengantisipasi perselisihan yang mungkin timbul (yang tidak diinginkan) di kemudian hari.

Menurut ayat ini persaksian (dalam transaksi jual beli) dilakukan dua orang laki-laki. Atau jika tidak ada maka boleh satu laki-laki dan dua orang perempuan. Ayat ini membedakan persaksian kaum laki-laki dengan persaksian kaum perempuan. Seorang saksi laki-laki dapat diganti dengan dua orang perempuan. Pentingnya perbedaan jumlah saksi antara laki-laki dan perempuan ini, para ulama berbeda pendapat. Satu pendapat mengatakan bahwa kaum laki-laki dalam bidang muamalah lebih banyak mempunyai kemampuan dibandingkan dengan perempuan. Alasannya muamalah lebih banyak diminati dan dikerjakan oleh kaum laki-laki daripada kaum perempuan. Olehnya itu, pemikiran dan ingatan perempuan dalam bidang ini pun kurang. Bila persaksian ini dilakukan oleh seorang perempuan, kemungkinan lupa, karena itu hendaknya ada perempuan lain yang ikut sebagai yang dapat mengingatkannya.¹⁸²

Menurut Ali Ahmad Jurjani, kaum laki-laki lebih banyak menggunakan pikiran dalam menimbang suatu problema yang dihadapi, sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan pikirannya dalam masalah pelik, lebih-lebih lagi dia dalam keadaan benci dan marah. Di samping perempuan lebih cepat sedih atau gembira karena sesuatu yang kecil. Ini sangat berbeda dengan laki-laki yang selalu sanggup, tabah dan sabar menanggung kesukaran, dan ia tidak menetapkan atau memutuskan sesuatu kecuali setelah berpikir matang.¹⁸³

¹⁸² *Ibid.*, h. 116. .

¹⁸³ *Ibid.*, h. 117.

Seiring dengan pendapat pertama, Mahmud Yunus kelihatannya memiliki kesimpulan yang sama tentang kesaksian seorang perempuan. Menurutnya, ketentuan saksi laki-laki hanya seorang, sedangkan bila perempuan maka harus dua orang disebabkan urusan utang piutang dalam perniagaan, biasanya urusan laki-laki, bukan urusan kaum perempuan sehingga mereka tidak mementingkannya. Oleh sebab itu kerap kali perempuan terlupa sehingga harus ada dua orang perempuan.¹⁸⁴

Dalam tafsir Al-Manar, Hamka mengatakan masalah utang piutang, agunan, kontrak gadai, sewa menyewa dan sebagainya, umumnya adalah urusan kaum laki-laki karena mereka tiap hari bergelut dengan hal-hal semacam ini (perniagaan), sedangkan perempuan berkutat pada urusan yang halus-halus yang memerlukan ketelitian, misalnya hal-hal yang bersifat domestik (kerja di dapur, membereskan rumah tangga dan sebagainya). Oleh karena itu bila perempuan terpaksa menjadi saksi, maka harus berdua, supaya yang satu dapat mengingatkan yang lain dalam perkara yang kurang jelas baginya.¹⁸⁵

Mencermati substansi pemikiran ketiga pakar tafsir ini, Zaitunah Subhan berpendapat, bahwa ada tiga faktor penyebabnya, yaitu:

- 1). Sebab yang bersifat kodrati, yitu wanita pelupa, emosional, pemikirannya kurang dari laki-laki,
- 2). Sebab yang ada pada diri perempuan, yaitu kemungkinan adanya kekuatan yang akan memaksanya untuk memberikan kesaksian palsu.

¹⁸⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Quran*, (Jakarta: Hidayah Karya, 1993), h. 66.

¹⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1988), jilid III, h. 83.

3). Kurang berpengalaman dalam transaksi bisnis.¹⁸⁶

Berdasarkan kategorisasi yang dikemukakan di atas, menurut hemat penulis sifat pelupa, emosional dan kurang kemampuan bukanlah kodrat perempuan karena sifat-sifat itu manusiawi, tidak hanya dimiliki oleh perempuan, tetapi juga laki-laki. Pepata Arab mengatakan, (dinamakan manusia karena memiliki sifat lupa),¹⁸⁷ Demikian juga sifat emosional, bukan hanya pada diri perempuan tetapi pada laki-lakipun sama. Belum ada bukti empiris yang mendukung asumsi spekulatif tersebut. Mengenai sebab yang kedua bahwa siapapun yang ingin menggunakan kekerasan untuk memaksa para saksi, ini juga menimpa saksi laki-laki, bukan hanya saksi perempuan. Karena kemungkinan perempuan kurang pengalaman dalam transaksi bisnis, kredit maupun kontan (pada masa turunnya ayat tersebut) dan bukan karena inferioritas yang melekat pada diri perempuan seperti pelupa, emosional dan bukan pula karena kodrat.

Oleh karena itu menurut penulis, ketentuan kesaksian ini adalah menurut kecenderungan umum, yaitu bila perempuan yang menjadi saksi itu matang dan berpengalaman dalam bisnis misalnya seperti Khadijah maka dapat dipakai formula satu banding satu sebagai alternatif.

3). Kewarisan

¹⁸⁶ Lihat, Hj. Zaitunah Subhan, *op. cit.*, h. 121.

¹⁸⁷ Salah satu ungkapan yang digunakan Al-Quran yang menggambarkan hakikat manusia adalah term "al-Insan". Secara etimologi al-Insan bermakna lupa, karena ia melupakan janji kepada Tuhan. Lihat. Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*, (Cet. I; Jalarta: Raga Grafindo Persada, 1994), h. 82.

Tentang pembagian warisan dalam Islam telah ditegaskan oleh Allah dalam Al-Quran satu prinsip pokok, yaitu laki-laki dan perempuan (QS. al-Nisa', 4: 7) sama-sama berhak mendapatkan warisan dari peninggalan kedua orang tua atau keramatnya masing-masing.

Kewarisan bagi perempuan (yang semula tidak mendapat bagian) bahkan menjadi barang warisan, telah dibenarkan dengan ketentuan formula dan berbanding satu sebagaimana terdapat dalam QS. al-Nisa'/4: 11.

Terjemahnya:

Allah telah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk anak-anakmu bahagian anak laki-laki sama dengan bagian anak perempuan).

Adapun hikmah diberikan kepada anak laki-laki dua bagian dan kepada anak perempuan satu bagian, adalah karena laki-laki memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan nafkah isteri serta anak-anaknya, sedangkan perempuan hanya memerlukan biaya untuk dirinya sendiri dan bila telah menikah, keperluan ditanggung suami. Karena itu wajar bila perempuan satu bagian saja. Menurut Hamka hal ini menunjukkan bahwa laki-laki tidak boleh melepaskan tanggungjawab terhadap wanita.¹⁸⁸

Sebahagian ahli tafsir berpendapat bahwa hikmah pembagian tersebut (perbandingan (perbandingan 2: 1 bagi laki-laki dan perempuan) karena akal perempuan itu kurang dan hanya separuh dari akal laki-laki. Demikian juga, nafsu wanita lebih keras dari pada laki-laki, sehingga perempuan itu diberi warisan yang banyak hanya akan

¹⁸⁸ Lihat Hamka, *op. cit.*, jilid IV, h. 280.

dipergunakan untuk membeli perhiasan untuk bersolek dan bergaya. Pendapat ini ditolak oleh Hamka dengan mengatakan bahwa akal yang dimiliki perempuan sama dengan akal yang dimiliki laki-laki, kedua-duanya kurang. Baru akan cukup bila kedua akal (pada perempuan dan laki-laki) digabungkan. Pengalaman di rumah tangga yang bahagia membuktikan hal itu, beliau memberi contoh bahwa seringkali tidak bisa mengambil keputusan yang tepat sebelum mendapat petunjuk dari isterinya. Sebaliknya, isteripun sering salah dalam mengambil keputusan karena tidak bermusyawarah dengan suaminya.¹⁸⁹

Demikian pula alasan bahwa nafsu syahwat perempuan lebih dari laki-laki, suka memboroskan uang bila mendapatkan warisan yang banyak. Justru laki-laki yang lebih banyak menghamburkan banyak uang, baik dari warisan atau dari yang lain guna merayu dan membujuk agar perempuan mau menyerahkan kehormatan kepadanya. Cukup banyak perempuan yang akan rela menanggalkan perhiasannya untuk membantu suami saat kesusahan.

Mahmud Yunus dalam tafsir mengatakan bahwa ayat di atas merupakan tuntunan bagaimana membagikan harta pusaka yang harus diikuti orang-orang Islam. Hikmah diberikannya warisan dua kali dari bagian perempuan adalah karena laki-laki harus membelanjai dirinya, isteri dan anak-anaknya. Adapaun perempuan hanya

¹⁸⁹ Sebagai contoh, kehidupan suami isteri antara Rasulullah dengan Ummu Salamah ketika peristiwa perjanjian Hudaibiyah: Ummu Salmah mampu menghilangkan kesulitan Rasulullah saw setelah nasehat darinya dilaksanakan. Lihat, Hj. Zaitunah Subhan, *op. cit.*, h. 125.

membelanjai dirinya sendiri. Oleh sebab itu maka pembagian laki-laki lebih banyak dari perempuan.¹⁹⁰

Ketentuan-ketentuan normatif pembagian warisan yang berlaku selama ini, apakah sudah mengandung pesan keadilan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan? Untuk menjawab pertanyaan ini tidak tidak semudah membalikan telapak tangan, karena menurut asumsi penulis ketentuan di atas dalam kategori qathi. Namun, sekalipun status hukumnya qathi, adalah masdar F. Mas'udi, memberikan analisis yang argumentatif bahwa ayat ini dapat dipahami dengan adanya batas kuantitatif yang diberikan setelah minus yang pada dasarnya bukan merupakan nilai maksimal. Artinya, batas minimal dalam pembagian warisan bagi perempuan yang disebut al-Quran adalah bentuk minimal. Bila dalam kasus tertentu tuntutan keadilan menghendaki pembagian laki-laki dan perempuan bisa sama banyak, atau bahkan yang lebih banyak.

Sekali lagi yang sangat digaris bawahi oleh Allah, bukanlah angka, tapi semangat keadilan dan kesetaraan sebagai subyek yang sama-sama mewarisi, setelah sebelumnya diperlakukan hanya sebagai obyek yang diwariskan.¹⁹¹ Dan memodifikasi ketentuan waris 2: 1, sudah dibenarkan dan dipraktekkan lama bahkan oleh kalangan ahli fiqhi sendiri melalui modus *washiyyah*, yakni pembagian harta warisan yang dilakukan melalui perembukan keluarga sebelum yang bersangkutan (katakanlah orang tua) meninggal. Dengan jalan ini, harta waris untuk para ahli waris bisa dibagi-bagi dalam

¹⁹⁰ Lihat Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 107.

¹⁹¹ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Pemberdayaa*, (Cet. II; Bandung : Mizan, 1997), h. 55-56.

perbandingan bagaimana saja yang lebih sesuai dengan tuntutan keadilan bersama. Diakui atau tidak sistem washiyyah ini secara implisit mengakui bahwa ketentuan formal dalam al-Quran tentang warisan bukanlah harga mati. Keadilan yang itulah yang qath'i dan tidak boleh ditawar.¹⁹²

Menurut Zaitunah Subhan, menghadapi realitas di atas, maka kita harus memahami konteks sosial Islam (al-Quran) sebagai ajaran agama yang bersifat kontekstual, tidak bersifat normatif, sehingga ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, meninjau realitas sosial ketika diturunkan ajaran tersebut (asbab al-nuzul) yaitu perempuan di masa itu tidak mendapat hak waris, bahkan dianggap menjadi bagian dari harta yang diwarisi, Dari keadaan demikian mak Islam memberikan waris kepada kaum perempuan sehingga jelas hal ini merupakan suatu keputusan yang sangat revolusioner dan radikal. Islam dengan ajaran-ajarannya menetapkan sebuah norma bahwa laki-laki dan perempuan sebagai mitrasejajar sama-sama menjadi subyek yang mewarisi.

Kedua, jumlah atau kuantitas pembagian waris perempuan hanya setengah dari bagian laki-laki dapat dilihat dari aspek sosial ekonomi (khususnya dalam kehidupan keluarga) di masa itu, yaitu beban keluarga atau nafkah sepenuhnya menjadi tanggung jawab kaum laki-laki. Karena itu ayat tentang konsep kewarisan ini memberi perempuan satu berbanding dua untuk laki-laki. Meskipun wanita itu kaya atau berpenghasilan lebih dari suami, kekayaan dan hasil jerih payah suaminya menjadi miliki

¹⁹² Ibid., h. 56.

isteri sendiri. Inilah latar sosial ekonomi yang menyebabkan sistem pewarisan 2: 1 dicanangkan oleh al-Quran di tengah-tengah masyarakat Arab lima belas abad yang lalu.¹⁹³

Dengan demikian, konsep kewarisan 2: 1 ini ternyata berlatarbelakang sosial ekonomi keluarga. Maka, bisa dipahami bahwa tidak ada halangan untuk melakukan modifikasi terhadap ketentuan waris itu sendiri.¹⁹⁴

Konsep Kemitrasejajaran Dalam Perspektif Jender

Sebagaimana termaktub dalam kamus Bahasa Indonesia term kemitraansejajaran, mengandung arti jalinan kerjasama. Makna ini dapat dikembangkan pada kemitraan antara suami isteri pada kehidupan rumah tangga dapat diartikan sebagai satu jalinan kerjasama. Kalau dalam suatu sistem rumah tangga dikatakan suami mencari nafkah dan isteri mengasuh anak di rumah, ini mencerminkan makna jalinan kerjasama.¹⁹⁵

Berdasarkan makna konseptual di atas dapatlah digeneralisir bahwa antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi mitra sejajar yang harmonis apabila keduanya memiliki persamaan tingkat, derajat, hak dan kewajiban, kedudukan, peranan dan kesempatan dalam berbagai bidang. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, kesejajaran

¹⁹³ Lihat, Zaitunah Subhan, *op. cit.*, h. 128.

¹⁹⁴ Mengenai proses modifikasi berdasarkan interpretasi latar belakang sosial ekonomi, budaya dan kultural tentang harta warisan, dapat ditelaah pada karya, Muhammad Wahyuni Nafis et.al. (Ed), *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Syadzali, MA*, (Cet. I ; Jakarta: Paramadina, 1995), h.

¹⁹⁵ Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1990), h. 588.

seperti itu belum sepenuhnya terwujud karena berbagai faktor penyebab kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam mewujudkan kemitrasejajaran. Dengan demikian, kemitrasejajaran tidak dilandasi oleh keinginan untuk menciptakan persaingan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dasari pada asumsi normatif bahwa Allah swt menciptakan manusia untuk saling hormat menghormati, saling membantu sesuai dengan kodrat masing-masing. Apabila dalam kehidupan ril antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam kehidupan berumah tangga dan isteri menjadi mitra sejajar dengan harmonis, potensi sumber daya keduanya secara maksimal dapat bermanfaat. Itulah tujuan esensial ajaran Islam yang selaras dengan tujuan Allah menciptakan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Untuk menguji makna deskriptif di atas maka ada beberapa kriteria yang dijadikan parameter untuk mengetahui apakah antara laki-laki dan perempuan telah menjadi mitra sejajar yang solid, yaitu :

1. Partisipasi aktif perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki dalam perumusan kebijakan, pengambilan keputusan dan perencanaan serta pelaksanaan kegiatan sehari-hari.
2. Manfaat yang diperoleh dari perempuan hasil pelaksanaan berbagai kegiatan, baik sebagai pelaku maupun penikmat hasilnya.
3. Akses dan kontrol/penguasaan perempuan terhadap berbagai sumber daya.
4. Dampak terhadap kedudukan dan peranan perempuan¹⁹⁶

¹⁹⁶ Zaituna Subhan, *op. cit.*, h. 93.

Untuk memperkuat adanya gagasan tentang kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan maka pemerintah Indonesia membuat suatu konsep yang diperjuangkan oleh anggota MPR hingga dapat dituangkan dalam TAP MPR No. II/TAP/1993 tentang GBHN pada era Repelita kelima yang memuat konsep kemitrasejajaran. Selengkapny tentang ketentuan adalah sebagai berikut:

Kemitrasejajaran antara laki-laki dan wanita dicanangkan sebagai wawasan dan strategi untuk mencapai sasaran dan tujuan peningkatan kedudukan dan peranan wanita disegala bidang kehidupan.¹⁹⁷

Prinsip kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan dapat dicerminkan dalam Pancasila (sebagai landasan idil), Undang -Undang Dasar 1945 (sebagai landasan konstitusional), dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (sebagai landasan operasional), telah menempatkan perempuan dalam keluhuran kodrat, harkat dan martabatnya sebagai warga negara yang mempunyai kedudukan, hak, serta peranan yang sama. Kemitrasejajaran perempuan dan laki-laki juga telah dimuat dalam Deklarasi Jakarta (1994), dan telah disepakati untuk dikembangkan dikawasan Asia Fasifik sesuai dengan kondisi dan negara masing-masing. Hasil konfrensi tersebut disampaikan sebagai bahan masukan pada konfrensi Internasional wanita keempat di Beijing (1995). Dengan demikian, wawasan kemitrasejajaran tidak saja membudaya di kalangan masyarakat Indonesia, tetapi juga masyarakat negara-negara di kawasan Asia Fasifik.

¹⁹⁷ *Ibid*, h. 94.

Untuk menelaah masalah tersebut di atas, pada bagian ini akan diuraikan bagaimana ketentuan perundang-undangan yang mengatur kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan yaitu :

1. Undang – Undang Dasar 1945 (pasal 27 – 34).
2. Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 dan TAP MPR No. II/MPR/1993.
3. Undang – undang, dan
4. Peraturan Pemerintah.

Undang-Undang Dasar 1945 (pasal 27–34) menyatakan bahwa semua warga negara berkedudukan sama. Secara eksplisit warga negara tidak hanya kaum laki-laki tetapi termasuk juga kaum perempuan. Jadi, Undang–undang Dasar 1945 menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai mitra sejajar.

Ketetapan MPR merupakan ketetapan perundang-undangan tingkat kedua setelah Undang–undang Dasar 1945. Di dalam dua ketetapan MPR tersebut, dapat diamati peranan perempuan dalam pembangunan pada PJPT I dan PJPT II, yaitu TAP MPR No. II /MPR/1988 pada butir 10, sedangkan dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1993 pada butir 9, 13, dan 32.

Ketetapan MPR tersebut pada awalnya memberikan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan, atau menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar. Namun, pada akhir kalimat masih diikuti dengan pernyataan bahwa kemitrasejajaran tersebut “ sesuai atau dengan memperhatikan kodrat, harkat dan martabat seseorang sebagai perempuan.”¹⁹⁸

¹⁹⁸ *Ibid*, h. 96.

Secara kodrati laki-laki dan perempuan merupakan mitra sejajar yang saling melengkapi, saling tergantung dan saling membutuhkan. Harkat dan martabat dapat dicapai melalui perjuangan gigih, baik oleh laki-laki maupun perempuan tanpa harus tergantung satu sama lain. Bila pengertian seperti ini dipahami oleh semua pihak, pernyataan sesuai dengan atau dengan memperhatikan kodrat, harkat dan martabat sebagai perempuan tersebut tidak perlu dicantumkan dalam GBHN. Pencantuman kalimat tersebut mengundang penafsiran bahwa kodrat, harkat dan martabat perempuan berbeda dengan mental laki-laki serta mengandung pengertian bahwa perbedaan tersebut menempatkan perempuan tidak sebagai mitra sejajar. Perempuan dengan perbedaan tersebut, terkesan menjadi lebih rendah dari laki-laki.

Tingkat ketiga dari urutan perundang-undangan yang mengatur kedudukan laki-laki dan perempuan adalah Undang-Undang No.1 tahun 1974, peraturan pemerintah (PP) No. 9 tahun 1975 dan PP No. 10 tahun 1990. Pasal 31 UU 1/1974, ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa perempuan (isteri) merupakan mitra sejajar dari laki-laki, sedangkan ayat (3) menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga dan isteri sebagai ibu rumah tangga, sehingga dalam masyarakat tumbuh pemahaman yang kurang menguntungkan.

Dari Undang-undang No.1 tahun 1974 pasal 1, 3, 4 dan 5, mesti tidak secara tegas mengatur masalah kedudukan suami isteri, namun dapat dipahami adanya kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri. Namun pada pasal 4 mulai tampak adanya diskriminasi perlindungan terhadap isteri dari suami

Berdasarkan ketentuan di atas secara esensial adalah suatu kondisi ideal yang untuk mencapainya diperlukan kebijaksanaan dan program nyata. Kebijakan untuk mencapainya termuat pula dalam butir-butir GBHN sebagai berikut:

- 1). Perempuan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pembangunan, karena perempuan merupakan mitra sejajar laki-laki. Di samping itu kedudukan perempuan dalam keluarga perlu ditingkatkan, demikian pula pengakuan terhadap kodrat perempuan yang harus dilindungi dan martabat perempuan yang perlu dijunjung tinggi.
- 2).
 - a). Peningkatan kemampuan perempuan dalam pembangunan diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, proses pengambilan keputusan dalam menghadapi perubahan dalam masyarakat maupun dunia Internasional.
 - b). Pengembangan dan peningkatan ketahanan mental dan spritual agar dapat memanfaatkan kesempatan berperan aktif dalam segala bidang kehidupan bangsa dan segenap kegiatan pembangunan.
 - c). Perlunya pengembangan iklim sosial yang lebih mendukung kemajuan perempuan
- 3). Peningkatan upaya mewujudkan kesejahteraan keluarga antara lain melalui pembinaan kesejahteraan keluarga, juga melalui pengembangan kesadaran orang tua akan peranan dan tanggungjawabnya dalam pendidikan anak dan remaja yang bertumpu pada budaya bangsa, selain itu juga melalui gerakan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

- 4). Peningkatan peranan perempuan dalam menangani masalah sosial ekonomi diarahkan pada pemerataan hasil pembangunan, pengembangan sumber daya manusia dan pemeliharaan lingkungan alam.
- 5). a). Peningkatan keterampilan, produktifitas tenaga kerja perempuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja perempuan di berbagai lapangan pekerjaan.
- b). Peningkatan kesejahteraan dan perlindungan tenaga kerja perempuan termasuk tenaga kerja yang bekerja di luar negeri terutama mengenai kesehatan, keselamatan kerja, pengembangan karir dan pelayanan jaminan sosial termasuk keluarganya.¹⁹⁹

Sekilas menelaah tentang isi Garis-garis Besar Haluan Negara di atas, penulis berasumsi sudah saatnya kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan digalakkan yang nantinya antara keduanya dapat bertindak sebagai subyek dan obyek pembangunan. Karena untuk menentukan kualitas sebuah pembangunan, maka kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam memberikan visi dan gagasan untuk pemberdayaan adalah suatu agenda yang senantiasa terejawantahkan pada partisipasi aktif antara laki-laki dan perempuan. Pernyataan ini menggambarkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan kesempatan untuk menjadi subyek pembangunan dan obyek pembangunan (kesempatan mendapatkan pelayanan kerja di berbagai

¹⁹⁹Ny. Hj. Mien Sugandhi, "Pokok-Pokok Peranan Wanita Indonesia", dalam Dadang S. Anshori, et. al, *Membincang Feminisme : Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 127-128.

bidang). Jika asumsi berpikir ini bisa terelaborasi dalam sebuah pemikiran konseptual, akan memberikan indikasi bahwa antara keduanya (laki-laki dan perempuan) memiliki hak yang seimbang untuk mendapatkan penghidupan layak dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadisnya menganjurkan (mewajibkan agar orang tua berlaku adil dalam mendidik dan membina anak.) Bahkan kata-kata “secara adil “ diulangi sampai tiga kali. Ajaran Rasulullah Saw tersebut merupakan jawaban terhadap struktur sosial dan kultural masyarakat Arab sebelum kedatangan Rasulullah Saw yang sangat diskriminatif terhadap anak (khususnya perempuan).²⁰⁰

Perlakuan adil orang tua terhadap anak-anaknya dalam pendidikan berarti terbukanya kesempatan anak untuk mendialogkan segala kebutuhan dan keinginannya yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat masing-masing. Artinya sebaiknya secara demokratis setiap anak berkesempatan memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, apakah pendidikan itu berasal dari luar rumah ataukah berasal dari dalam rumah (yaitu pendidikan kedua orang tuanya). Makna deskriptif ini menggambarkan betapa urgennya peranan keluarga yang merupakan sekolah tempat anak mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif), dan sebagainya.²⁰¹ Sedangkan menurut Ahmad

²⁰⁰ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Cet. I; Jakarta: LKAJ, 1999) ,h. 15.

²⁰¹ Lihat, H.M.Quraissy Shihab, *Membumikan Al-Quran, op. cit.*,h, 255

Muflih Saifuddin, keluarga merupakan lingkungan pertama yang mendasari jenjang pendidikan selanjutnya.²⁰²

Keluarga menurut para pendidik adalah lapangan pendidikan yang pertama bagi anaknya. Pendidiknya adalah kedua orang tua yang merupakan pendidik kodrati.²⁰³ Pendidik kodrati yang dimaksud adalah Tuhan memberikan anugerah kepada orang tua berupa naluri kasih sayang terhadap anaknya, sehingga orang tua merasa bertanggungjawab untuk memelihara, melindungi dan membimbing keturunannya.

Sebagai pendidik kodrati yang memiliki naluri kedekatan terhadap anak-anaknya, maka peranan ibu sebagai pendidik generasi bukanlah sesuatu yang mudah. Peranan itu tidak dapat diremehkan atau dikesampingkan. Namun demikian, ini bukan berarti ibu harus terus berada di rumah dan tidak mengikuti perkembangan. Juga pada saat yang sama ia tidak berarti bahwa mereka harus menelusuri jalan yang ditempuh oleh kaum bapak.

Sebagai ikhtiar humanis terhadap nasib dan masa depan anak-anaknya, maka kesadaran dan keinsyafan naluri keibuan merupakan prasyarat mutlak dalam mendidik dan membimbing. Tanpa adanya ikhtiar yang demikian, maka keinginan untuk melahirkan sosok generasi yang berkualitas baik keimanan dan keilmuan, hanyalah sebuah utopia yang senantiasa menjadi beban yang menggugat nurani setiap ibu.

²⁰² Ahmad Muflih Saifuddin, *Desakulerisasi Pemikiran Landasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 130.

²⁰³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 204.

Bagi seorang ibu yang bekerja di luar rumah, akan diperhadapkan sebuah kondisi yang dilematis yang mengundang berbagai kemudharatan. Hal ini dikarenakan fokus perhatiannya hanya berorientasi pada pekerjaan yang digelutinya. Jika kondisi ini berlangsung, maka tidak menutup kemungkinan retaknya hubungan kasih sayang dalam keluarga. Ibu karir tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik, sementara ia harus mendidik anak. Barangkali anak-anaknya akan diserahkan kepada seorang pembantu atau diserahkan kepada Panti Asuhan.

Anak yang diserahkan kepada pembantu tidak akan mendapat belaian kasih sayang seorang ibu. Tidak mendapat tatapan sinar keibuan yang diamanahkan Allah kepada seorang ibu, sehingga semakin jauh rasa kasih terhadap anak. Bahkan tidak mustahil rasa tanggung jawab pemeliharaan anak akan semakin hilang. Padahal belaian kasih sayang ibu merupakan hal yang sangat penting nilainya bagi kelangsungan hidup seorang anak di masa depan.

Seorang anak yang keluar dalam kanca kehidupan sedangkan ia mengetahui bahwa dirinya tidak menemukan orang yang menaruh kasih sayang, maka hatinya akan menjadi keras, sumber rahmat akan semakin punah dalam jiwanya. Sebab orang yang kehilangan sesuatu tidak akan menemukannya kembali. Di samping itu nilai-nilai luhur dan akhlak al-karimah akan sia-sia pula bersama mereka. Ini berarti seorang ibu telah membuka rimba yang penuh belukar, yang di dalamnya hidup segala macam binatang buas dan berbisa yang menerkam dan memakan anak-anak kecil yang lugu, periang dan lagi manja-manjanya dalam

telaga bening kasih seorang ibu. Membiarkan seorang anak dalam kegelisahan dan kegalauan batin, berarti seorang ibu telah menanamkan selaksa kebencian terhadap buah hati, yang tulus tanpa noda sedikitpun dalam serunai kehidupan yang kian mencekam. Padahal secara fitrawi nilai seorangibu bagi anak adalah ibarat sebuah ratna mutu menikam yang senantiasa memancarkan sinar kasih sayang dalam alunan kecap kemesraan dan kehangatan bagi anak-anaknya. Nuansa kemesraan dan kehangatan dari seorang ibu senantiasa diharapkan selalu sebagai obat pelipur lara dari kepenatan hidup yang membosankan. Kehilangan asa dan samangat dari seorang ibu terhadap anaknya, laksana sebuah kerinduan yang senantiasa menghentak kesadaran untuk harus bersama walaupun durasi waktunya sesaat tetapi kebersamaan itu adalah jawaban dari rasa tanggung jawab seorang ibu karir yang hanya mengejar nilai-nilai hedonistik dunia dengan menafikan nasib dan masa depan anaknya.

Narasi berpikir di atas perlu ditengahkan untuk mengetuk nurani dan menggugat kesadaran ibu sebagai simbol kasih sayang yang tak pernah pudar untuk senantiasa memperhatikan keadaan dan kondisi anaknya. Karena bagaimanapun juga maju dan modernnya perangkat dan sistem pendidikan untuk mendidik anak, tak dapat mengalahkan sentuhan mesrah dan cium sayang seorang ibu. Karena nilai perhatian itu amat berarti dalam proses pendidikan anak dalam rumah tangga.

Sementara untuk membuktikan bahwa semua ibu karir selalu menafikan akan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, dapat didekati dengan dua pendekatan yang menurut penulis, sangat ampuh untuk menolak image

kebanyakan orang terhadap fenomena perempuan karir yaitu

Pertama, secara fitrawi seorang ibu tidak akan memaksa darah dagingnya sendiri. Artinya tidak tega membiarkan anaknya dalam keadaan terlantar. Tak terurus, merana, gelisah dalam hidupnya. Karena diantara seorang ibu dan seorang anak tersimpul hubungan emosional yang amat dekat dengan kehidupan anaknya. Jika seorang ibu yang tak memperhatikan nasib dan keadaan anak-anaknya, maka keberadaannya harus dipertanyakan, dan nuraninya bukan nurani kemanusiaan. Lanjut asumsi ini penulis utarakan dengan menganalisis tentang hakekat pengorbanan dan perjuangan dalam konteks *wahnan ala wahnin* dan *wafisaluhu fi amaini* (Q.S. Lukman, 31: 14) yang teramat berat dan nyawa sering dipertaruhkan untuk mengharapkan hadirnya *kurrat a'yunin*. Dengan demikian betapapun sibuknya ibu karir dalam rutinitas kerjanya senantiasa bayangan roman muka yang senantiasa menantikan dan merindukan belaian kasih sayang, dari seorang anak menggugat dirinya untuk kembali ke rumah tangga untuk memancarkan seberkas kasih dan dedikasi kepada semua anggota keluarga.

Kedua, bahwa salah satu keunikan perempuan dibandingkan dengan laki-laki adalah perempuan memiliki rahim. Kata rahim dalam kajian berasal dari huruf *ra ha mim*, yang makna dasarnya kasih sayang²⁰⁴ Telaah kebahasaan ini menggambarkan bahwa seorang ibu telah memiliki selaksa kasih dan sayang yang tak

²⁰⁴ Abdul Muin Salim, *Jalan Lurus: Tafsir Terhadap Surah Alfatihah*, (Ujung Pandang: Fakultas Syariah, IAIN Alauddin, 1997), h. 45.

pernah lekang ditimpah mentari dan tak pernah hilang diterpa hujan. Artinya kasih ibu sepanjang masa dan kasih anak sepanjang jalan. Dengan demikian takaran kasih sayang seorang ibu tak dapat diukur dengan nilai materi.

Sebagai manifestasi konsep rahim di atas dapat dicermati pada perjalanan rumah tangga sehari-hari antara suami isteri. Jika tengah malam anak terbangun dari tidurnya dan meminta sesuatu untuk dirinya, maka yang paling cepat merespon keinginan dan tuntutan anaknya adalah seorang ibu, karena perhatian dan rasa iba terhadap kebutuhan anaknya adalah segalanya. Jika sementara makan, tiba-tiba anak kencing, berak, maka seorang ibu dengan penuh dedikasinya menunda makannya dan segera memberikan perhatian kepada anaknya, karena nilai kedekatan dan kasih sayangnya melebihi kasih sayang yang lain. Telaah empiris-natural ini mengindikasikan bahwa betapa banyak gemerlap dan hingar bingarnya kemewahan dunia yang menyebabkan seorang ibu mencintai harta dan kedudukan, tetapi itu semua tidak harus memupukkan perhatian, dedikasi dan pengorbanan kepada anak-anaknya dalam proses pendewasaan fisik dan kepribadiannya. Semua materi dan kedudukan tidak ada artinya, jika dibandingkan dengan tanggung jawabnya untuk membesarkan, mendidik dan mengajar anaknya untuk menjadi generasi yang militan dan berbudi luhur.

Berdasarkan dua pendekatan yang telah dikemukakan dapatkah kita memotret sebuah model perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anaknya. Kalaupun pada tingkat realitas keseharian terdapat indikasi ibu karir yang menafikan tanggungjawabnya terhadap

anak-anaknya, maka itu sebagai pertanda terjadinya kesenjangan konsep amanah (memberikan pendidikan, pembinaan, pengajaran dan kasih sayang adalah amanah Tuhan) dengan pembawaan seorang ibu yang menjadi media pengembangan watak dan kepribadian anak, sehingga pada saatnya akan muncul sebagai sosok pemimpin yang berguna bagi dirinya, keluarganya, agama dan bangsanya. Dalam term yang lain pengingkaran atas fitrahnya sebagai seorang ibu yang selalu menjadi sumber kasih sayang adalah sebuah cerminan orang-orang yang tak bertanggung jawab masa depan anaknya.



Bab 7

Simpulan dan Saran

Simpulan

Setelah membahas secara detail pada bagian yang terdahulu, maka pada bagian akhir ini penulis menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pandangan Islam tentang jender, dapat dicermati informasi Al-Quran yang menegaskan bahwa secara prinsipil mengakui bahwa antara laki – laki dan perempuan adalah sama, keduanya diciptakan dari satu *nafs*, dimana antara satu sama lain tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Bahkan Al-Quran tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, sehingga karena statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip Al-Quran terhadap kaum laki –laki dan perempuan adalah sama. Dengan kata lain laki – laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan perempuan memiliki hak dan kewajiban atas laki – laki.
2. Konsep Islam tentang tanggung jawab pendidikan anak yakni suatu tugas dan kewajiban yang luhur dan harus mendapat skala prioritas, karena dengan pendidikan tersebut akan terbentuk kepribadian dan mentalitas anak dalam pendidikan rumah tangga, yang akhirnya

dapat dijadikan bekal dalam upaya sosialisasinya ditengah – tengah masyarakat. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan ini hendaknya dilakukan secara gradual, sistimatis dan terarah, sehingga seorang anak dapat memahami nilai – nilai positif dalam interaksi kehidupan sehari – hari. Jadi secara tegas, Islam menginformasikan bahwa tugas pendidikan anak adalah amanah yang harus ditunaikan bagi oleh kedua orang tuanya, karena keluarga merupakan wahana yang pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian, mentalitas dan nilai-nilai agama bagi seorang anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

3. Implikasi jender terhadap tanggung jawab pendidikan anak yaitu dengan adanya diskursus jender untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan layak dalam berbagai sektor kehidupan, namun tidak berarti menafikan tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak, karena perempuan atau ibu memiliki fitrah yang penuh kelembutan, kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anaknya. Dengan adanya bias jender bagi perempuan mengisyaratkan betapa concernnya terhadap nasib dan kehidupan anak-anak, karena persoalan pemberian nafkah bukan hanya kewajiban laki-laki atau ayah, tetapi keduanya memiliki tanggung jawab yang sama terhadap nasib dan masa depan anak-anaknya. Dengan demikian, keberhasilan dan kegagalan cita-cita anak-anak dalam rumah tangga maupun ditengah-tengah masyarakat merupakan suatu bagian integral yang tak terpisahkan bagi tanggung jawab kedua orang tuanya di dalam rumah tangga

Saran-Saran

Dengan selesainya tulisan ini ada beberapa implikasi penelitian, antara lain:

1. Dalam rangka mempersiapkan generasi muslim masa depan, maka seyogyanya kedua orang tua senantiasa memperhatikan pendidikan anak mulai dari masa pra konsepsi sampai pada masa pertumbuhan dan perkembangan menuju ke arah kedewasaan. Dengan pendidikan yang sistimatis dan kontinu maka diharapkan anak memiliki sejumlah pengalaman dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menghadapi rivalitas kehidupan yang penuh tantangan.
2. Sebagai manifestasi kesamaan mendapat penghidupan yang layak pada semua aspek, maka bagi perempuan karir diberikan sebuah kesempatan untuk merefleksikan segenap potensi dan kemampuannya namun diharapkan tidak menafikan peran domestiknya dalam rumah tangga sehingga tidak terjadi kesenjangan antara tugas karirnya dan tugas domestiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an al- Karim

Abdul Mujib, Muhaimin dan *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

Al- Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustami Abdul Gani dan Djohar Bahry dengan judul "*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*", Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Agil Munawwar, H. Said, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam dan Budaya Melayu.*" Makalah dalam Seminar Internasional "*Jender dalam Perspektif dan Budaya Melayu*", Makassar: Universitas Islam Makassar, tanggal 1-2 Juni 2001

Ahmadi Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982

Ahmad M. Darmin, "Menghargai Peran Wanita secara Profesional ", Majalah Kartini, No. 532 25 September s/d Oktober 1994

Ahmad, Akbar S. *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Jakarta: t. th, 1994.

Ahmad D. Marimbah, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Al-Ma'arif, 1964

Albar Muhammad, *Amalal Mar' ah fi al-Mizan*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dengan judul "*Wanita Karir dalam Timbangan Islam: Kodrat Kewanitaan, Emansipasi dan pelecehan Seksual*", Jakarta: Pustaka Azzam, 2000

Ali, Asghar Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: LSPPA Yayasan Prakasa, 1994

Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Firdaus, 1989

Ali, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999

- Allen, R.E. (Ed). *The Consive Oxford Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1990.
- Amin, M. Masyhur (Ed). *Wanita Dalam Pecakapan Antar Agama*, Yogyakarta: LKSPM NU DIY, 1992.
- AminQasim Tahrir al-Mar'ah, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th
- Anis, Muhammad Qasim Ja'far, Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam, Terjemahan, Bandung: Zaman Wacana Mujia, 1998
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara , 1994
- Athian Ali , Mohammad Da'i K.H., Keluarga Sakinah, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001. Bandingkan juga Al-Husain Abdul Majid Hasyim, et. al, al- Manhaj al-Islami fi Ru'ayati al-Thufulati, diterjemahkan oleh Abd. Mahadi dengan judul Pendidikan Anak Menurut Islam, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Perspektif Agama – Agama, Geografis dan Teori–Teori Wacana Teologi Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Al- Baghdadi, Abdurrahman. *Emansipasi Adakah Dalam Islam: Suatu Tinjauan Syari'at Islam Tentang Kehidupan Wanita*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Al – Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Jakarta : Martabah Dahlan, t. th.
- , Imam Abi Abdillah Ahmad bin Ibrahim bin Mughirah bin Barid al-Jabah, *Shahih Bukhari* , Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1967
- Barnawi, Imam. *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Boisard, Marcel A. *L'Humanisme De L'Islam*, diterjemahkan oleh H. M. Rasjidi, dengan judul *"Humanisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

- Budiman, Arif. *Pembagian Kerja Secara Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- C. Beryl, Syamwil, *Wanita dan Feminisme: Perbandingan Kristen Islam*, Panji Masyarakat, No. 403/XXV, 1 Agustus 1983
- Copelan. M. Shawn "Perbedaan sebagai sebuah Kategori dalam Teologi Kritis Bagi Pembebasan Perempuan", dalam Zakiyuddin Baidhawi, *Perspektif Agama-Agama, Geografis, dan Teori-Teori Wacana Teologi Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Chalil, Moenawar. *Nilai Wanita*, Solo: CV. Ramadhani, 1987.
- Dagun, Save M, *Maskulin dan Feminim: Perbedaan Pria Wanita dalam Psikologi, Seksual, Karir, dan Masa Depan*. Jakarta : Bineka Cipta, 1992
- Da'i, K.H. Athian Ali Mohammad. *Keluarga Sakinah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Dahri, Ibnu Ahmad *Peranan Ganda Wanita Modern*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992
- Daradjat, Zakiah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- . *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- , et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Echool, John M. da Hassan Shadiliy, Kamus Inggris-Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia, 1994.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: LSPPA Yayasan Prakasa, 1994.
- Evans, Sara M. *Born For Liberty: A History of Women in America*, diterjemahkan oleh Sri Kusdiyantinah SB,

- dengan judul "Lahir Untuk Kebebasan: Sejarah Perempuan di Amerika", Jakarta Yayasan Obor, 1994
- Brittanica, Encyclopedia, Chicago: William Benton Publisher, 1978
- Fadhlullah Sayid Muhammad Husain, *Dunya al-Mar'ah*, diterjemahkan oleh M. abd. Kadir Alkaf, dengan judul "Dunia Wanita Dalam Islam" Jakarta: Lentera, 2000
- Fakih, Mansour. *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- , *Menggeser Konsepsi Jender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Membincang Feminisme: Diskursus Jender Perspektif Islam*, Jakarta: Risalah Gusti, 1996.
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: LKAJ, 1999
- Al-Ghazali, Syekh Muhammad. *As-Sunnah an-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa al-Hadis*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul " *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*", Bandung: Mizan, 1991.
- Al-Halwani, Aba Firdaus. *Melahirkan Anak Shaleh: Kajian Psikologi dan Agama*, Yogyakarta : Mahali Press, 1995.
- Al-Hamd, Muhammad. *At-Taqshir fi Tarbiyatil Awaldi al-Mazhahir Subulul Wiqayah wa al-I'laj*, diterjemahkan oleh Abu Barzani, dengan judul " *Kesalahan Mendidik Anak: Bagaimana Terapinya*", Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Hadiwijoyo, Harun *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, VIII; Yogyakarta: Kanisius, 1922
- Hamid Hamid Abdul Khalik *wahai ibu selamatkan Anakmu*, Terjemahkan Jakarta: Gema Insani 1991
- Hafidz Muhammad Nur Abdul, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li a-Thufli*, diterjemahkan oleh Kuswandahi,

- et. al dengan judul "Mendidik Anak Besama Rasulullah" Bandung: Al-Bayyan, 1998
- Hafidz, Wardah. *"Feminisme dan Al-Quran, percakapan dengan Rif'at Hasan "Ulumul Qur'an, vol II, Nopember, 1991.*
- Hanbal. Ibn Ahmad *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Beirut: al - Maktabah al- Islamiyah, 1978 / 1398.
- Hakim, Lukman (Ed). *Deklarasi Islam Tentang HAM*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
- Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Harder Van Doorn Nelly, Perempuan di Mesir Perspektif Budaya dan Agama, dalam Syafiq Hasyim (Ed), *Menakar Harga Perempuan*, Bandung: Mizan, 1999
- Hasan Muhammad Ali, *Masail Fiqhiyah al-Hadisah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Hasyim, al-Husain Abdul Majid. *Al-Manhaj al-Islami fi Ru'ayati al-Thufulati*, diterjemahkan oleh oleh Abdul Mahadi, dengan judul "*Pendidikan Anak Menurut Islam*", Bandung: Sinar Algesindo, 1994.
- Hawari H. Dadang, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993
- Hurlock, Elizabeth B. *Development Psychology A Life Apan Approach*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo dengan judul "*Psikologi Perkembangan*", Jakarta: Erlangga, 1993
- Hupudio, Hudoyo "Masalah Sosial Perempuan mengidap HIV/AIDS", dalam Agus Dwiyanto dan Muhajir Darwin (Ed), *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketimpangan Jender*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996

- Husain, Abdul Razak *Al-Islam wal-Thiflu*, diterjemahkan oleh Azwir Butun dengan judul “Hak Anak dalam Islam”, Jakarta: PT. Fikahati Aneska, 1992
- Ibnu Majah Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, Sunan Ibnu Majah, Juz I, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th
- Ibrahim, Marwah Daud. Teknologi, Emansipasi, dan Transedensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam, Bandung : Mizan , 1994.
- Imam Abi Hamid al-Ghazali, Ihya ulum al-Din, Juz I, Kairo: Muassasat al-Hilbi, 1976.
- al-Jawiy, Al-Tahir Ahmad *Tartib al-Kamus al-Muhith*, Juz IV Kairo: Dar al-Fikr, t. th
- Kartono, Kartini Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan, Bandung: Mandar Maju, 1995
- Katsir Ibnu, *Tafsir Al-Quran al-Azim*, Singapura: Sulaiman Mar'i t. t jilid V
- Khalil Moenawar, Nilai-Nilai Wanita, Solo: CV. Ramadani, 1987
- Kisbiyah, Yaya “Relevansi Gerakan Perempuan di Indonesia”, Republik, Jum'at 21 April 1995.
- Kitab Perjanjian Lama, Kejadian 3: 1-24
- Koderi, Muhammad Bolekah Wanita menjadi Imam Negara Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Langgulung, Hasan. *Teori – Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Al- Husna, 1985.
- .Manusia dan Pendidikan* , Jakarta: Al- Husna, 1989.
- Lee Chaterina, *The Growth and Development of Children*, diterjemahkan oleh F.X. Budiyo, dengan judul “Pertumbuhan dan Perkembangan Anak, Jakarta: Arena, 1989
- Lembaga Darut Tauhid, *al-Usrah al-Muslimah*, diterjemahkan oleh A. Chumaidi Umar, dengan judul

- "Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam"*, Bandung: Mizan, 1992.
- Lily Zakiyah Munir (Ed), *Memposisikan Kodrat*, Bandung: Mizan, 1999
- Lukman, M Hakiem, *Deklarasi Islam Tentang HAM*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992
- Majid Hasyim, Al-Husaini Abdul et. al, *Al-Manhaj al-Islami Fi Ru'yatil al-Thufulati*, diterjemahkan oleh Abdullah Mahadi dengan judul Pendidikan Anak Menurut Islam ", Bandung: Sinar Algesindo, 1994
- Marcel, A. Boisard, *L' Humanisme De L' Islam*, diterjemahkan oleh H. M. Rasjidi, dengan judul *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Mas'udi Masdar F., "Perempuan di antara lembaran Kitab Kuning", dalam Mansur Fakih, et. al. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1998
- Megawangi Ratna, Femenisme: Mendas Peran Ibu Rumah Tangga dalam *Umul Qur'an* No.5/V, 1994
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu *Perkembangan Intelegensia Anak dan Pengukuran Iqnya*, Bandung: Angkasa, 1993
- Marjoned, Ramlan *Keluarga Sakinah: Rumahku Surgaku*, Jakarta : Media Dakwah, 1999
- Mernissi, Fatimah. *The Forgotten Queens of Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan Enna Hadi, dengan judul *"Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan"*, Bandung : Mizan, 1994.
- , Fatimah *Beyond The Veil: MaleFemale Dynamica In Modern Muslim Society*, diterjemahkan oleh Mansyur Abadi, dengan judul *"Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern"*, Surabaya: Al-Fikr, 1999

- , *Ratu-Ratu Islam yang terlupakan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Mukhtadi , Dedi Gisi *Untuk Bayi: ASI, Susu Formula dan Makanan Tambahan*, Jakarta: Sinar Harapan , 1994.
- Mulia, Musdah, *Pandangan Islam Tentang Poligami*, Jakarta: LKAJ, 1999.
- , *Muslimah Reformis*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Munir, Lily Zakiah (Ed). *Memposisikan Kodrat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Munandar, S.C. Utami (Ed). *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- Munti, Ratna Batara. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga* , Jakarta: LKAJ, 1999.
- Munandar, Utami (Ed), *Emansipas dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologi* , Jakarta: Universitas Indonesia, 1985
- Munawwar, Said Agil. *Membongkar Penafsiran Surah An-Nisa' Ayat Dalam Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: JPPR, 1999.
- , *Kepimimpinan Perempuan Dalam Perspektif dan Budaya*”, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional “*Jender dan Perspektif Islam dan Budaya Melayu* “, Makassar: Universitas Islam Makassar, 2001.
- , *Beyond The Veil*, diterjemahkan oleh Masyhur Abadi, dengan judul “*Seks dan Kekuasaan* “, Surabaya: al- Fikr , 1997.
- , *The Woman of Islam*, diterjemahkan Rahmani Astuti, dengan judul “*Wanita Dalam Islam*“, Bandung: Pustaka, 1994.
- Muhammad Wahyuni Nafis et.al. (Ed), *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Syadzali, MA*, Jakarta: Paramadina, 1995

- Mursi, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Thatawwaruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, Kairo: Alam al-Kutub, 1978
- Musa Kamil, *al-Bintu fi al-Islam Ri'ayatun wa Mas'uliyah*, diterjemahkan oleh Hj, siti Aminah Sahal, dengan judul "Anak perempuan dalam Islam", Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995
- Mustafa, Ibnu Wanita *Islam Menjelang Tahun 2000*, Bandung: Al-Bayan, 1992
- Nahlawi, Abdurrahman *Ushul Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait, wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Sihabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat", Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- al-Nasai Abdurrahman bin Suaib *unan al-Nasi al-Mujtaba*, jilid VI Mesir: al-Babi al-Halabi, 1964
- Nasir Fatima Umar, *Women In Islam : A Discourse In Right and Obligation*, diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata dan Kundan D. Nuryakin, dengan judul "Menggugat Sejarah Perempuan : Mewujudkan Idealisme Sesuai dengan Tuntunan Islam", Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2001
- Nasution Harun, et. al, *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jakarta: Djambatan, 1992
- Nasution, Yunan. *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Naisbit John dan Patrick Aburdance, *The New Directions for The 1990's Megatrend 2000*, diterjemahkan oleh Drs. F. X. Budiyo dengan judul *Mega trend 2000*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990
- N. Sudirman, et. al. *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya: 1987.
- Purwanto, M. Ngali *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994

al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, Jilid IX, Beirut : Dar al-Fikr, 1983/1403

Qutb, Muhammad, *Islam The Mis Understood Religion*, diterjemahkan oleh Hersri, dengan judul "*Salah Paham Terhadap Islam* ", Bandung: Pustaka, 1982.

-----, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah*, diterjemahkan oleh Rakhmat, Jalaluddin *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1986

-----, Jalaluddin, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung : Mizan, 1986

-----, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1991

Salman Harun dengan judul " Sistem Pendidikan Islam", Bandung: Al-Ma'arif, 1984

Rahim, A. Rahman. *Jender : Konsep Agama dan Dasar Etika, Budaya Masyarakat Sulawesi Selatan*", Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional, *Jender Dalam Perspektif Islam dan Budaya Melayu*", Makassar: Universitas Islam Makassar, 2001

Rahman A. Rahim, *Jender : Konsep Agama dan Dasar Dari Etika, Budaya Masyarakat Sulawesi Selatan*, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional " *Jender Dalam Perspektif Islam dan Budaya Melayu*", Makassar: Universitas Islam Makassar, tanggal 1-2 Juni 2001

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Bandung : Mizan, 1986.

-----, "Dari Psikologi Andresentris ke Psikologi Feminis: Membongkar Mitos-Mitos Tentang Perempuan", *Ulumul Qura'an*, 1994

Rahim, Abd. Yunus, *Jender Dalam Perspektif Tafsir Klasik*, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional " *Jender dalam Perspektif Islam dan Budaya Melayu*",

- Makassar: Universitas Islam Makassar, tanggal 1-2 Juni 2001
- Rizal, Fauzi (Ed). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta : Wacana Ilmu, 1993.
- Raliby, Osman. *Kamus Internasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Raliby , Osman, *Kamus Internasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982 235.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir Al- Manar*, Juz IV, Kairo: Dar al- Manar, 1367.
- Saifuddin,Ahmad Muflih *Desakulerisasi Pemikiran Landasan Islam*,Bandung: Mizan, 1997
- Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah: Mawaddah wa Rahmah*, Surabaya : Terbit Terang, t. Th.
- Saleh Hadijah, *Hak dan Kewajiban wanita dalam Islam*, Kuala Lumpur: Dar al-Fikr, 1988.
- Salim, Abd. Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*, Jakarta: Raga Grafindo Persada, 1994
- Jalan Lurus: Tafsir Terhadap Surah Alfatiha*, Ujung Pandang: Fakultas Syariah, IAIN Alauddin, 1997
- Sarwono, Sarlito Wirawan *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Shaleh, Khadijah. *Hak dan Kewajiban Wanita Dalam Islam*, Kuala Lumpur: Dar al-Fikr, 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1994.
- , “ Kodrat Perempuan Versus Norma Kultural, dalam Lili Zakia Munir (Ed), *Memposisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan, 1999
- Subhan Hj .Zaituna, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 1999

Syamwil, Beryl C. *“Wanita dan Feminisme: Perbandingan Islam dan Kristen”*, Panki Masyarakat, No.403/XXV, 1 Agustus 1983.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994

Tanggo Huzaimah Yahido, *Perlindungan Islam Terhadap Hak Ekonomi Perempuan*, “ dalam Dadang S. Anshori, et. al (Ed), *Membincangkan Feminisme*, Bandung : Hidayah , 1997

Ulwan Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dengan judul “ Pendidikan Anak dalam Islam”, Jakarta: Pustaka Amani, 1999

Umar, Nasruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1999.

-----, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: LKAJ, 1999.

-----, *Pandangan Islam Tentang Jender dan Prakteknya Dalam Masyarakat Muslim*”, Makalah disampaikan dalam Seminart Internasional “*Jender Dalam Perspektif Islam dan Budaya Melayu*”, Makassar: Universitas Islam Makassar, 2001

Yafie, Ali. *Menggagas Fikih Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.

Yunus, H. Abd. Rahim. “*Jender Dalam Perspektif Tafsir Klasik*”, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional “*Jender Dalam Perspektif Islam dan Budaya Melayu*”, Makassar: Universitas Islam Makassar, 2001

Wolf Naomi, *Fire Whit Fire : The New Female PowerAnd How It Will Change The 21st Century*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan judul, “Gegar Jender: Kekuasaan Perempuan Menjelang Abd 21 Yogyakarta: Pustaka Smesta Press, 1999

Az-Zuhaili,Wahbah *Al-Quran al-Karim Bunaituhu al-Tasyriyyat wa Khasaisuhuhu al-Hadrariyyat*,

diterjemahkan oleh M. Thoor dengan judul “Al-Quran dan Paradigma Peradaban, Yogyakarta: Dinamika, 1996.

Tentang Penulis

Aisyah Abbas



Perempuan sederhana ini lahir pada 27 Nopember 1962 di RS Bersalin Muhammadiyah Surabaya. Selain akademisi pada Universitas Islam Makassar, juga aktivis perempuan pada Fatayat Nahdatul Ulama' di Sulawesi Selatan. Karirnya di perguruan tinggi dimulai dari bawah, dan pernah menduduki jabatan Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar.

Beberapa karyanya baik dalam bentuk artikel ilmiah dapat dijumpai pada berbagai jurnal ilmiah. Pendidikan pada jenjang Strata Satu diselesaikan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang (1986), Strata Dua pada Universitas Muslim Indonesia (2002), dan Strata Tiga diselesaikan pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2015). Pernah mengikuti Short Course di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2008.

Isteri dari Drs. M. Nasir Nganro, dan ibu dari Nur Hildah Inayah dan Nur Husnul Khatimah menerima Karya Satya Lencana dari Presiden Republik Indonesia tahun 2013. Saat ini sedang mempersiapkan karya baru bertemakan gender pada perempuan karir.